STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM KELURAHAN ARJOSARI KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG

SKRIPSI

OLEH

NAJMI NAHDIN AFKARI

NIM. 210101110108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM KELURAHAN ARJOSARI KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Najmi Nahdin Afkari
NIM. 210101110108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang"** oleh **Najmi Nahdin Afkari** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 09 Mei 2025.

Pembimbing

Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198212292005011001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang"** oleh **Najmi Nahdin Afkari** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 21 Mei 2025.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag — Penguji Utama
NIP. 19651112 199403 2 002

Prof. Dr. Marno, M.Ag — Ketua
NIP. 19720822 200212 1 001

Sarkowi, S.Pd.I., M.A — Sekretaris
NIP. 19821229 200501 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Najmi Nahdin Afkari
NIM	:	210101110108
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri Bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 09 Mei 2025

Hormat Saya,

Najmi Nahdin Afkari

NIM. 210101110108

NOTA DINAS PEMBIMBING

Sarkowi, S.Pd.I., M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Najmi Nahdin Afkari
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 09 Mei 2025

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Najmi Nahdin Afkari
NIM	:	210101110108
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,

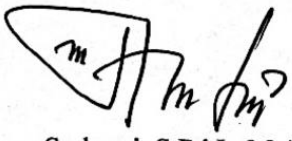

Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 19821229 200501 1 001

MOTTO

"Jadilah perubahan yang ingin kamu lihat di dunia"

– Mahatma Gandhi

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa cinta dan hormat yang tak terhingga kepada dua sosok paling berharga dalam hidup saya: Abah Solahudin, M.Pd Ayahanda tercinta, pembimbing pertama dalam kehidupan, teladan dalam kesabaran, kerja keras, dan keikhlasan. Terima kasih atas segala peluh dan doa, atas semangat dan nasihat yang tak pernah putus mengalir dalam setiap langkah perjuangan saya. Keteguhan dan kebijaksanaan Abah telah menjadi cahaya penuntun dalam perjalanan panjang ini. Serta Ibu Umi Anah, S.E. Ibunda terkasih, tempat segala kasih dan cinta bermula. Terima kasih atas doa yang tak pernah lelah terlantun, atas pelukan yang selalu menjadi tempat pulang paling tenang. Dari tangan dan hati Ibu, saya belajar tentang ketulusan, kelembutan, dan kekuatan yang sejati. Kalian adalah alasan mengapa saya tidak pernah menyerah. Kalian adalah sumber kekuatan di kala lemah, tempat berpijak ketika dunia terasa goyah. Cinta, pengorbanan, dan restu kalian adalah energi paling mulia yang mengantar saya menyelesaikan skripsi ini. Dan teruntuk adik saya, Nazri Nahdin Ardhani terimakasih karena sudah hadir di kehidupan ini yang telah mengajarkan saya agar menjadi seorang kakak yang baik. Terimakasih juga, kepada salah seorang teman, kawan ataupun sahabat yang selalu mendukung penulis dalam suka maupun duka. Tak lupa, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri Najmi Nahdin Afkari sebagai salah bentuk pencapaian dalam petualangan kehidupan yang masih sangat panjang dan berliku-liku.

Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari bakti dan doa yang terus saya panjatkan, semoga bisa menjadi manfaat bagi sesama dan menjadi amal jariyah yang kelak membawa keberkahan di dunia maupun akhirat.

Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi karunia kepada kita semua sehingga penulisan skripsi ini dengan judul: *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang".* Sholawat serta salam yang selalu tercurah kepada sang kekasih hati, sang penuntun ummat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta umatnya semua sampai hari kiamat Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin MA selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Sarkowi S.Pd.I, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu untuk memberi kontribusi tenaga serta pemikiran dalam membimbing dan memberi petunjuk serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan serta kesuksesan dalam setiap langkah.

5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Ibu Thoifah, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MII Nurul Ulum Arjosari yang telah memberikan izin, sehingga dapat membantu kelancaran penelitian saya dan seluruh dewan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Mahmudah, S.Pd.I, Bapak M. Arizal Hamid, S.Pd serta, *Alm*. Bapak Rosul Gunawan, M.Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penelitian berlangsung.
7. Teristimewa kepada orang tua tercinta atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis Persembahan paling tulus ini saya tujukan kepada sosok luar biasa yang menjadi cahaya dan penopang dalam setiap langkah hidup saya, yakni kedua orang tua tercinta: Abah Solahudin, M.Pd Dan Ibu Umi Anah, S.E. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah putus, atas segala pengorbanan yang tak terlihat namun terasa begitu dalam. Abah dan Ibu telah membesarkan, mendampingi, dan membimbing saya dengan cinta yang tulus dan tanpa syarat. Doa-doa yang terlantun dalam diam, dukungan moril dan materi yang diberikan dengan penuh keikhlasan, menjadi kekuatan utama dalam setiap fase perjalanan ini. Tidak ada rangkaian kata yang dapat sepenuhnya menggambarkan betapa besarnya rasa syukur dan terima kasih saya atas semua yang telah Abah dan Ibu berikan. Kesabaran,

ketegaran, dan semangat kalian adalah sumber kekuatan yang terus mengalir dan menguatkan saya untuk tetap melangkah, bahkan dalam masa-masa paling sulit sekalipun. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap detik kehidupan Abah dan Ibu. Pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa restu, doa, dan cinta yang senantiasa menyertai saya. Dengan segenap cinta dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan untuk Abah dan Ibu tercinta.

8. Kawan-kawan mahasiswa/I Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 angkatan 2021 yang telah berjuang mulai dari awal perkuliahan sampai sekarang.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat adanya keterbatasan dalam hal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Maka dari itu, untuk segala bentuk kritik serta saran yang membangun dari pembaca diharapkan untuk menjadi penyempurna dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa kemanfaatan bagi penulis sendiri ataupun bagi pembaca sekalian. Aamiin Yaa Rabbal ’Aalamiin.

Penulis,

Najmi Nahdin Afkari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi in ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَو	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

ABSTRAK

Afkari, Najmi Nahdin. 2025. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sarkowi, S.Pd.I., M.A

Kata kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Kedisiplinan, Madrasah Ibtidaiyah, Karakter Siswa

Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya kedisiplinan sebagai salah satu aspek pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam, terutama di tengah meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan disipliner konvensional seringkali tidak memadai, sehingga menempatkan intervensi berbasis nilai-nilai keagamaan pada posisi yang sangat urgen. Di sinilah letak urgensi peran Guru PAI sebagai agen moral dan figur teladan. Sera Guru memegang posisi strategis yang tidak tergantikan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang tidak hanya bersifat *behavioral*, tetapi juga mengakar pada kesadaran spiritual melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta pendekatan personal dan kolektif di lingkungan madrasah.

Pada tahap perencanaan, guru PAI menyusun program pembinaan karakter berbasis nilai Islam, menetapkan indikator perilaku disiplin, serta merancang kegiatan seperti pembiasaan ibadah dan tata tertib islami. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi keteladanan, pendekatan persuasif, pembiasaan positif (seperti shalat tepat waktu dan pengumpulan tugas rutin), serta penguatan melalui sistem *reward and punishment* edukatif. Temuan utama menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dalam membentuk kedisiplinan, disusul oleh pembiasaan ibadah harian. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru menggunakan metode pengamatan langsung, laporan guru kelas, dan refleksi siswa untuk menilai perkembangan perilaku disiplin. Evaluasi ini mengindikasikan peningkatan signifikan dalam ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap peraturan, dan partisipasi ibadah. Kendala utama ditemukan pada faktor eksternal, yakni minimnya kontrol dari orang tua dan pengaruh negatif lingkungan sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan sangat bergantung pada sinergi antara keteladanan guru, konsistensi penerapan program, partisipasi aktif siswa, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Dan seorang Guru PAI dalam memberikan kedisiplinan perlu menyesuaikan terhadap kelas yang berkaitan karena tiap kelas setidaknya memiliki perbedaan dalam hal disiplin.

ABSTRACT

Afkari, Najmi Nahdin. 2025. Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Discipline at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, Arjosari Village, Blimbing District, Malang City, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Supervisor: Sarkowi, S.Pd.I., M.A

Keywords: Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Discipline, Madrasah Ibtidaiyah, Student Character

This research is based on the importance of discipline as one of the aspects of character formation of students in Islamic education, especially in the midst of increasing violations of school rules that occur among elementary school students. This phenomenon suggests that conventional disciplinary approaches are often inadequate, thus placing interventions based on religious values in a very urgent position. This is where the urgency of the role of PAI teachers lies as moral agents and exemplary figures. Sera Guru holds an irreplaceable strategic position to instill disciplinary values that are not only behavioral, but also rooted in spiritual awareness through learning, worship habits, and personal and collective approaches in the madrasah environment.

At the planning stage, PAI teachers develop character development programs based on Islamic values, set indicators of disciplined behavior, and design activities such as worship habits and Islamic rules. At the implementation stage, teachers apply exemplary strategies, persuasive approaches, positive habits (such as timely prayers and collection of routine assignments), and reinforcement through an educational reward and punishment system . The main findings show that teacher role models are the most dominant factor in shaping discipline, followed by daily worship habits. Meanwhile, at the evaluation stage, teachers use direct observation methods, classroom teacher reports, and student reflections to assess the development of disciplinary behavior. This evaluation indicated a significant increase in the punctuality of attendance, compliance with regulations, and participation in worship. The main obstacles are found in external factors, namely the lack of parental control and the negative influence of the social environment.

This study concludes that the success of PAI teachers' strategies in improving discipline is highly dependent on the synergy between teacher examples, consistency in program implementation, active student participation, and support from schools and parents. And a PAI teacher in providing discipline needs to adjust to the relevant class because each class at least has a difference in terms of discipline.

ملخص

أفكاري، نجمي نهضين. 2025. استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في تحسين الانضباط الطلابي في مدرسة ابتداية نور العلوم، قرية أرجوساري، منطقة بليمبينغ، مدينة مالانج، أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، ملانج. المشرف على الرسالة: سركوي، س.ب.د.إ.، ماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المعلم، التربية الدينية الإسلامية، الانضباط، المدرسة الابتدائية، شخصية الطالب

يرتكز هذا البحث على أهمية الانضباط كأحد جوانب تكوين شخصية الطلاب في التربية الإسلامية، خاصة في خضم تزايد انتهاكات القواعد المدرسية التي تحدث بين تلاميذ المرحلة الابتدائية. تشير هذه الظاهرة إلى أن الأساليب التأديبية التقليدية غالبا ما تكون غير كافية ، مما يضع التدخلات القائمة على القيم الدينية في موقف عاجل للغاية. هذا هو المكان الذي تكمن فيه الحاجة الملحة لدور معلمي PAI كعوامل أخلاقية وشخصيات مثالية. تتمتع سيرا جورو بموقع استراتيجي لا غنى عنه لغرس القيم التأديبية التي ليست سلوكية فحسب ، بل متجذرة أيضا في الوعي الروحي من خلال التعلم وعادات العبادة والأساليب الشخصية والجماعية في بيئة المدرسة.

في مرحلة التخطيط، يقوم معلمو الهيئة العامة للتعليم بتطوير برامج تنمية الشخصية على أساس القيم الإسلامية، ووضع مؤشرات للسلوك المنضبط، وتصميم الأنشطة مثل عادات العبادة والقواعد الإسلامية. في مرحلة التنفيذ ، يطبق المعلمون استراتيجيات نموذجية ومناهج مقنعة وعادات إيجابية (مثل الصلاة في الوقت المناسب وجمع المهام الروتينية) ، والتعزيز من خلال نظام *المكافأة والعقاب* التعليمي. تظهر النتائج الرئيسية أن نماذج المعلمين هي العامل الأكثر هيمنة في تشكيل الانضباط ، تليها عادات العبادة اليومية. وفي الوقت نفسه ، في مرحلة التقييم ، يستخدم المعلمون طرق الملاحظة المباشرة وتقارير معلمي الفصل وتأملات الطلاب لتقييم تطور السلوك التأديبي. أشار هذا التقييم إلى زيادة كبيرة في الالتزام بالمواعيد والامتثال للوائح والمشاركة في العبادة. توجد العقبات الرئيسية في العوامل الخارجية ، وهي الافتقار إلى الرقابة الأبوية والتأثير السلبي للبيئة الاجتماعية.

وتخلص هذه الدراسة إلى أن نجاح استراتيجيات معلمي الهيئة العامة للتعليم في تحسين الانضباط يعتمد بشكل كبير على التآزر بين أمثلة المعلمين، والاتساق في تنفيذ البرنامج، والمشاركة النشطة للطلاب، والدعم من المدارس وأولياء الأمور. ويحتاج مدرس PAI في توفير الانضباط إلى التكيف مع الفصل ذي الصلة لأن كل فصل على الأقل لديه اختلاف من حيث الانضباط.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **v**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
ABSTRACT ..... **xiv**
ملخص ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Orisinalitas Penelitian 11
F. Definisi Istilah 19
G. Sistematika Penulisan 22
BAB II KAJIAN PUSTAKA **24**
A. Kajian Teori 24
1. Guru Pendidikan Agama Islam 24
2. Kedisiplinan 28
3. Strategi Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa 43
B. Kerangka Berpikir 54

BAB III METODE PENELITIAN 55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 55
B. Lokasi Penelitian 56
C. Kehadiran Peneliti 58
D. Subjek Penelitian 59
E. Data dan Sumber Data 60
1. Data Primer 60
2. Data Sekunder 62
F. Teknik Pengumpulan Data 62
G. Pengecekan Keabsahan Data 64
H. Analisis Data 66
I. Prosedur Penelitian 69
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 72
A. Paparan Data 72
1. Profil Madrasah 72
2. Visi dan Misi MI Nurul Ulum 73
3. Sarana dan Prasarana 73
4. Data Peserta Didik 75
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan 75
B. Hasil Penelitian 76
1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum 76
2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum 87
3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum 98
BAB V PEMBAHASAN 113
A. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum 113
1. Konsep dan Strategi Perencanaan Kedisiplinan 113
2. Tujuan dan Sasaran Perencanaan 118
3. Program dan Kegiatan yang Dirancang 123

4. Kendala dalam Perencanaan 128
B. Pelaksanaan yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik 133
1. Implementasi Program Kedisiplinan di Kelas 133
2. Metode Pengajaran dan Pendekatan yang Digunakan 138
3. Peran Guru sebagai Teladan dalam Kedisiplinan 144
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan 149
C. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik 155
1. Indikator Keberhasilan Program Kedisiplinan 155
2. Metode Evaluasi yang Digunakan 160
3. Dampak Evaluasi terhadap Perubahan Kedisiplinan Peserta Didik ... 166
4. Saran dan Perbaikan dari Hasil Evaluasi 171
BAB VI PENUTUP 178
A. Kesimpulan 178
B. Implikasi 179
C. Saran 180
DAFTAR PUSTAKA 182
LAMPIRAN 189

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 17
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Tahun 2025 74
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Data Siswa MI Nurul Ulum Arjosari 75
Tabel 4.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Nurul Ulum Arjosari.. 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara 189
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara 202
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian 204
Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian 205
Lampiran 5. Sertifikat Bebas Plagiasi dari *Academic Writing* 206
Lampiran 6. Jurnal Bimbingan 207
Lampiran 7 Curriculum Vitae 208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem Pendidikan Nasional, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kekuatan spiritual dan keagamaan, kepribadian, kemandirian, kecerdasan akhlak, dan kemampuan ketrampilan untuk diri mereka sendiri, komunitas, dan negara.[1]

Pendidikan dalam aspek kekuatan spiritual dan keagamaan, diupayakan agar mampu menghasilkan generasi yang patuh dan taat terhadap aturan (hukum) agama maupun negara, salah satunya ialah kedisiplinan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan bertujuan untuk menghilangkan kebodohan dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.[2]

Sejalan dengan itu, pendidikan terkait kedisiplinan ialah bertujuan dalam rangka menghilangkan kebodohan. Sehingga, karakter disiplin dalam perspektif Islam dan hukum positif merupakan fondasi penting bagi pembentukan pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab, yang berorientasi pada kebutuhan masa depan.

---

[1] María Laura T Cossio *et al*., "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," in *Uma Ética Para Quantos?*, vol. XXXIII, 2012, 81–87, https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2.

[2] Andika Dirsa and Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," *Academy of Education Journal* 10, no. 02 (2019): 159–69, https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281, 62.

Adapun dalam kebutuhan masa depan, disiplin menjadi kunci dalam menghadapi perubahan global yang menuntut ketangguhan, adaptabilitas, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Stephen R. Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective People*, kedisiplinan diri yang kuat merupakan ciri pemimpin masa depan yang mampu mengelola prioritas dan bertindak dengan integritas di tengah kompleksitas dunia.[3]

Realitas keadaan zaman sekarang, dimana peserta didik banyak yang melakukan pelanggaran baik disiplin atau yang lainnya.[4] Lebih jauh lagi, pelanggaran yang dilakukan seperti perkelahian, penggunaan zat terlarang dan *bullying*; hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan norma dalam kehidupan. Sebab terjadinya seperti: teknologi yang mulai berkembang, lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan bisa juga terkait sistem pendidikan yang tidak sesuai diterapkan dalam sekolah. Dengan memaksimalkan pendidikan dan pembelajaran agama harapannya ialah mampu hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Seperti halnya yang disebutkan dalam HR. Bukhari dari kitab Ar-Riqaq yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

[3] Stephen R Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (Jakarta: Dunamis Publishing, 2015), 8.

[4] Taufik and Mohammad Lutvi Hisyam, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 01 (2021): 32–43, https://doi.org/10.36420/eft.v1i01.63.

Artinya:

"Dari Ibnu Umar R.A ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: 'Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati'."

Hadis tersebut mengajarkan bahwa dalam hidup harus menjadi manusia yang disiplin. Oleh karena itu jangan sia-siakan waktu yang berharga untuk terus belajar dan hidup disiplin supaya membuat hidup lebih teratur.

Adapun Pendidikan yang pastinya membutuhkan waktu serta tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian siswa.[5] Kedisiplinan mencerminkan kondisi di mana individu atau kelompok dalam sebuah organisasi secara sukarela mematuhi aturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Adapula perilaku dimana seorang tidak menaati peraturan dan serta tidak patuh terhadap tata tertib di dalam sebuah lingkungan disebut sebagai pelanggaran disiplin.[6] Pelanggaran disiplin merupakan permasalahan serius tetapi masih dianggap remeh. Adapun pelanggaran disiplin di sekolah ialah: terlambat masuk ke sekolah, membolos, membuat onar di dalam kelas, berkata kasar kepada teman, dan *membully* temannya.

[5] Nurika Duwi Oktaviani, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Malang: UIN Malang, 2023).

[6] Irfan. S, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penegakan Kedisiplinan Peserta Didik* (Parepare: IAIN Parepare, 2020), 56.

Secara psikologis, disiplin mencerminkan sikap mental yang mencakup kesediaan individu untuk mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku. Sejak usia dini, pendidikan disiplin seringkali menjadi bagian integral dari bimbingan orang tua. Meskipun pada masa kanak-kanak penerapan disiplin mungkin terasa menantang, pengalaman hidup di kemudian hari akan mengungkapkan signifikansi positif disiplin dalam membentuk karakter dan pencapaian individu. Istilah "disiplin" berasal dari bahasa Latin, yaitu *discipulu* yang berarti murid, dan *disciplina* yang berarti pengajaran. Dalam hal ini, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap instruksi dan otoritas yang ada, sering kali ditemukan dalam struktur hierarkis seperti institusi gereja atau militer.

Sebagai suatu metode, disiplin memberikan individu kekuatan untuk mengatur kehidupannya dengan memulai dari hal-hal kecil, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan belajar secara teratur, hingga berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Memiliki tujuan hidup yang jelas sangatlah vital bagi setiap individu, karena tujuan ini mempengaruhi tingkat usaha yang harus dikerahkan untuk mencapainya. Tanpa adanya disiplin, individu akan menghadapi kesulitan dalam bekerja menuju impian mereka.

Proses internalisasi disiplin bukanlah hal yang instan; sebaliknya, disiplin harus dibangun melalui latihan dan kebiasaan yang berkelanjutan. Faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga memainkan peran penting dalam pembentukan disiplin. Dalam pendidikan, guru memiliki tanggung jawab sentral dalam menanamkan kesadaran disiplin kepada peserta didik di sekolah. Sebagai salah satu komponen kunci dalam

sistem pendidikan, peran dan posisi guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik perlu diperhatikan secara serius.

Dalam penelitian ini, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat krusial dan memiliki urgensi tersendiri. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai agen transfer pengetahuan normatif tentang aturan, tetapi juga sebagai fasilitator internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang bersumber dari ajaran Islam. Kedisiplinan dalam perspektif PAI tidak tereduksi sebatas ketaatan pada peraturan formal, melainkan diintegrasikan dengan konsep *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), tanggung jawab sebagai khalifah (amanah), dan kesadaran spiritual (ihsan).[7] Oleh karena itu, urgensi peran mereka terletak pada kapasitas unik untuk membingkai kedisiplinan dalam kerangka makna yang lebih tinggi, yakni sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan karakter Islami yang utuh. Dengan begitu, intervensi Guru PAI menjadi garda terdepan dalam mentransformasikan kepatuhan eksternal menjadi kesadaran disiplin internal yang otentik dan berkelanjutan.

Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa.[8] Pembentukan kedisiplinan ini bukan hanya terkait dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan membekali siswa dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Namun, permasalahan kedisiplinan di kalangan siswa masih sering ditemukan. Banyak

[7] Nurika Duwi Oktaviani, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Malang: UIN Malang, 2023).

[8] R.A Aulia Wulandari, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Iv Sd Negeri 106162 Medan Estate Dalam Proses Belajar Mengajar," *IJEB: Indonesian Journal Education Basic* 01, no. 01 (2023): 39–48, https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB/article/view/24/44.

siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai disiplin dalam perilaku mereka sehari-hari, yang terlihat dari tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan tata tertib sekolah.

Karakter disiplin yang belum terbentuk sempurna dapat diidentifikasi melalui berbagai perilaku siswa.[9] Siswa yang kurang disiplin cenderung tidak teratur dalam mengerjakan tugas, sering mengabaikan aturan sekolah, dan menunjukkan ketidakpatuhan terhadap waktu.[10] Sebaliknya, siswa yang telah memiliki karakter disiplin akan menunjukkan pola perilaku yang konsisten, misalnya mengerjakan tugas tepat waktu dan mematuhi semua kesepakatan yang ada. Pembiasaan disiplin sejak dini sangat penting, karena kebiasaan ini akan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam interaksi sosial dan profesional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Wulandari,[11] rendahnya kedisiplinan di Indonesia ialah pada urutan ke 19 dari 56 negara. Kedisiplinan lahir dari kebiasaan, sehingga pendidikan merupakan kunci dari kedisiplinan. Sebabnya ialah pendidikan mampu memberikan contoh secara nyata dan ada dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Membangun karakter disiplin yang efektif melalui lembaga pendidikan merupakan elemen krusial dalam pembentukan kepribadian dan kesuksesan jangka panjang individu.

Menurut Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan moral, pendidikan karakter yang terstruktur di sekolah memainkan peran sentral dalam

[9] M. Sarbini, "Strategi Guru Pai Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smpit Al-Hidayah Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019," *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 22–33.

[10] *Ibid.*

[11] Nur Wulandari, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Attending* 2, no. 4 (2023): 79–86.

menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, yang pada akhirnya membentuk moralitas dan tanggung jawab sosial siswa.[12] Disiplin tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mengajarkan manajemen diri, kemandirian, dan kemampuan adaptasi terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Lembaga pendidikan, melalui keteladanan guru, kebijakan yang konsisten, dan penguatan etika, memfasilitasi pembentukan individu yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap disiplin, yang menurut Lickona adalah fondasi bagi kehidupan yang berintegritas. Hal ini memperlihatkan bahwa disiplin yang diajarkan di sekolah bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban akademis, melainkan membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan.

Karakter disiplin yang diharapkan meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya peningkatan disiplin di lembaga pendidikan, seperti penerapan sistem *reward and punishment* dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Namun, implementasi strategi yang efektif dalam Madrasah Ibtidaiyah masih menjadi tantangan tersendiri.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki karakter disiplin yang kuat. Salah satu contohnya adalah di MI Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang, di mana masalah kedisiplinan masih menjadi tantangan yang signifikan.

[12] Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 12–22.

Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan kurangnya kedisiplinan di antaranya adalah keterlambatan datang ke sekolah dan beberapa siswa yang mencoba mem*bully* temannya. Permasalahan ini menuntut perhatian lebih dari pihak sekolah dan pendidik untuk merumuskan strategi yang efektif dalam membangun dan memperkuat karakter disiplin siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik dalam meneliti topik dengan judul **"**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang".

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang?
3. Bagaimana evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang.
3. Untuk menganalisis evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori mengenai disiplin dalam pandangan pendidikan Islam. Kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan dapat memperkuat literatur tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa.

2. Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait langsung dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah berbasis Islam. Manfaat praktis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Institusi Pendidikan Islam

Penelitian ini juga bermanfaat bagi institusi pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan program pembinaan kedisiplinan yang lebih sistematis dan efektif. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai

bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum yang lebih fokus pada pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru dapat menerapkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif yang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin dan produktif.

c. Bagi Siswa

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin yang mendukung kesuksesan belajar. Disiplin yang terbangun sejak dini diharapkan dapat membentuk perilaku positif yang mendukung prestasi akademik dan kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi manajemen Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kedisiplinan siswa. Kebijakan yang mengintegrasikan strategi pengajaran berbasis disiplin dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

e. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya peran guru dan disiplin dalam pendidikan anak-anak

mereka. Dengan memahami strategi yang digunakan di sekolah, orang tua dapat lebih aktif berkolaborasi dengan guru dalam membentuk perilaku disiplin di rumah.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Jurnal Ilmiah oleh Endang Tyasmaning, "Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik di SDN Pucangsongo Pakis", (Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2024).[13]

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Pucangsongo Pakis, ditemukan bahwa strategi manajemen kesiswaan memainkan peranan yang signifikan dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Manajemen kesiswaan di sekolah ini dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dan wali kelas, mencakup tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pembinaan karakter disiplin diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan keagamaan, seperti sholat berjama'ah, istighotsah, serta program kebersihan dan kedisiplinan dalam berpakaian dan kehadiran. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan strategi yang diterapkan dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

[13] Endang Tyasmaning, "Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Di SDN Pucangsongo Pakis," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 168–88, https://doi.org/10.51339/akademika.v6i1.2719.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik di SDN Pucangsongo telah terbentuk dengan cukup baik, dengan tingkat kepatuhan mencapai sekitar 90%. Keberhasilan ini ditopang oleh strategi manajemen yang mencakup keteladanan langsung dari guru, pemberian buku pintar sebagai alat kontrol perilaku siswa, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur, serta pemeriksaan kehadiran secara rutin dan terjadwal. Strategi-strategi ini mampu menciptakan budaya disiplin yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang tertanam dalam diri siswa. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan penanaman karakter tidak hanya tergantung pada aturan, tetapi juga pada integrasi strategi manajerial yang konsisten, keteladanan figur otoritatif di sekolah, dan suasana pendidikan yang mendukung pengembangan karakter secara holistik.

2. Jurnal Ilmiah oleh Siti Hadijah Naibaho dan Ahmad Rivauzi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP N 4 Padang Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang", (ALSYS : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2024).[14]

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam di SMP N 4 Padang berdampak positif terhadap hasil disiplin siswa. Strategi yang digunakan untuk membentuk disiplin mahasiswa meliputi tiga aspek, yaitu menetapkan aturan tata tertib yang jelas dan komprehensif, penguatan

[14] Siti Hadijah Naibaho and Ahmad Rivauzi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP N 4 Padang Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang," *Alsys* 4, no. 3 (2024): 295–309, https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.3101.

program pendidikan karakter, dan membangun hubungan pendekatan. Selain itu, strategi juga diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui panutan dan keakraban. Pada saat yang sama, strategi guru dalam mengawasi perilaku disiplin siswa meliputi kesimpulan kontrak pembelajaran, penerapan sanksi hukuman, penghargaan atau bonus.

3. Jurnal Ilmiah oleh Tiara Intan Castara dan Rusi Rusmiati Aliyyah, "Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru dalam Menerapkan Praktek Baik di Sekolah Dasar" (Karimah Tauhid, 2024).[15]

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan praktik baik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa di tingkat sekolah dasar. Penerapan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada siswa. Melalui teknik pengumpulan data berupa kuesioner terbuka, ditemukan bahwa guru yang mampu memvariasikan metode pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang positif cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. Selain itu, keterlibatan guru dalam memahami latar belakang dan kondisi psikologis siswa menjadi aspek penting dalam mengelola perilaku dan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

   Namun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penguatan kedisiplinan siswa, terutama yang berasal dari

[15] Tiara Intan Castara and Rusi Rusmiati Aliyyah, "Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru Dalam Menerapkan Praktek Baik Di Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid* 3, no. 1 (2024): 428–51, https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11661.

kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Ditemukan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan sikap disiplin kepada pihak sekolah, tanpa menyadari bahwa pendidikan karakter seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan strategi guru dalam membentuk kedisiplinan siswa harus ditopang oleh sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini mencakup komunikasi terbuka mengenai perkembangan anak, kesepahaman dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, serta pemberian dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berkelanjutan dapat diwujudkan secara komprehensif dan efektif.

4. Jurnal Ilmiah oleh Mustain Hamdy, Ahmad Shofiyul Himami, dan Abd. Rozaq, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang,*" (Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 2022).[16]

   Studi ini menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan strategi di dalam dan di luar kelas untuk membangun disiplin siswa di SMA Negeri 1 Jombang. Di antara tanggung jawab siswa adalah menjaga disiplin duniawi dan mematuhi aturan, moral, dan ibadah. Faktor penghambat termasuk kurangnya kesadaran siswa, kurangnya minat orang tua, dan pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, faktor pendukung adalah kolaborasi antara kepala sekolah, siswa, guru PAI, dan

[16] Mustain Hamdy, Ahmad Shofiyul Himami, dan Abd. Rozaq, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 2, no. 1 (2022): 87–99, https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.297.

lingkungan keluarga yang mendukung. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan PAI guru sangat penting untuk meningkatkan disiplin siswa. Penelitian ini mengusulkan bahwa pendekatan ini mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi disiplin siswa.

5. Jurnal Ilmiah oleh Khairi, Samsukdin, and Hairoh Hairoh, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *IJRC: Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 1 (2023).[17]

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di sekolah tersebut, seperti metode klasikal, diskusi, ceramah, tanya jawab, dan pembagian tugas, dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam nilai-nilai kognitif, afeksi, dan psikomotor.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi PAI guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilihat dari daya dukung organisasi sekolah dan lingkungan keagamaan tempat sekolah berada. Guru PAI di sekolah bekerja sama dengan orang-orang di masyarakat sekitar untuk menyelenggarakan kegiatan untuk merayakan hari raya keagamaan, yang menghasilkan respons positif, kepercayaan diri, rasa memiliki, dan

[17] Khairi Khairi, Samsukdin Samsukdin, and Hairoh Hairoh, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *IJRC: Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 1 (2023): 23–33, https://doi.org/10.61214/ijrc.v1i1.33.

kepedulian guru. Semua ini meningkatkan kedisiplinan siswa dan membantu mereka menjadi lebih disiplin.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Endang Tyasmaning, "Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik di SDN Pucangsongo Pakis", (Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2024)	Sama-sama membahas strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan menekankan pentingnya pembentukan karakter.	Penelitian ini yang dilakukan di SDN Pucangsongo menggunakan pendekatan umum manajemen kesiswaan.	Penelitian ini difokuskan pada strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan di MI Nurul Ulum Arjosari Malang. Menjelaskan terkait gambaran kedisiplinan, pembentukan karakter sesuai ajaran Islam pendekatan yang dilakukan Guru, faktor penyebab kurangnya kedisiplinan dan strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam.
2.	Siti Hadijah Naibaho dan Ahmad Rivauzi, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP N 4 Padang Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang*", (ALSYS : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2024)	Kedua penelitian berfokus pada strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kedisiplinan peserta didik.	Penelitian yang dilakukan di SMP N 4 lebih menekankan pada pendekatan internal dan pembiasaan.	
3.	Tiara Intan Castara dan Rusi Rusmiati Aliyyah, "Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru dalam Menerapkan Praktek Baik di Sekolah Dasar" (Karimah Tauhid, 2024).	Sama-sama meneliti strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di tingkat dasar, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter	Penelitian Castara & Aliyyah menekankan strategi umum guru kelas dalam konteks Kurikulum Merdeka di SD dengan pendekatan umum dan sekuler.	

		sebagai inti pendidikan.		
4.	Mustain Hamdy, Ahmad Shofiyul Himami, dan Abd. Rozaq, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang,*" (Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 2022).	Sama-sama membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk atau meningkatkan kedisiplinan siswa, serta menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat.	Penelitian membahas SMA Negeri 1 Jombang dengan pendekatan strategi pembelajaran di kelas dan luar kelas.	
5.	Khairi, Samsukdin, dan Hairoh Hairoh, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *IJRC: Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 1 (2023)	Sama-sama membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, mencakup pendekatan, faktor penyebab, dan pembentukan karakter Islami.	Penelitian ini berfokus pada SMP Al Hamidiyah Blega Bangkalan dan menggunakan pendekatan fenomenologis.	

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini tentang "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Nurul Ulum Arjosari Malang" memiliki orisinalitas dalam hal fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi yang diterapkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Endang Tyasmaning (2024) dan Khairi dkk. (2023), juga membahas strategi Guru PAI dalam membina kedisiplinan, namun penelitian ini memiliki keunikan karena menekankan pendekatan

berbasis ajaran Islam secara mendalam serta menganalisis secara komprehensif tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Perbedaan utama dengan penelitian lain terletak pada tingkatan pelaksanaan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang menggabungkan aspek keislaman dengan manajemen kesiswaan di tingkat dasar, berbeda dengan penelitian di SMP atau SMA seperti pada karya Siti Hadijah Naibaho (2024) atau Mustain Hamdy (2022). Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, tetapi juga memberikan gambaran utuh tentang bagaimana strategi PAI dirancang, dilaksanakan, dan dinilai efektivitasnya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

F. Definisi Istilah

Agar konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan benar, berikut adalah beberapa definisi istilah yang digunakan dalam skripsi:

1. Strategi

Menurut Fred R. David dalam Ranita mendefinisikan strategi sebagai pengetahuan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan lintas fungsi dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.[18] Dalam dunia pendidikan, menurut J.R David yang dikutip

[18] RTRI LESTARI, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Ma At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/15650.

oleh Wina Sajaya, strategi adalah rencana atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[19] Ini menunjukkan bahwa strategi dalam pendidikan mencakup perencanaan sistematis dan langkah-langkah terarah untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Strategi dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian metode, pendekatan, dan teknik yang direncanakan dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola proses belajar mengajar, khususnya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Strategi ini mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk menanamkan perilaku disiplin pada siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiyah Daradjat, seorang guru tidak hanya sekadar mengajar, guru merupakan seorang pendidik profesional yang secara sadar dan penuh keikhlasan mengambil sebagian tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam hal ini, seorang guru menjadi perpanjangan tangan dari orang tua dalam mendidik peserta didik, baik secara akademik maupun moral. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan etika siswa melalui bimbingan dan keteladanan. Tanggung jawab ini menempatkan guru dalam posisi strategis sebagai agen

[19] Daryanto, *Pendidika Abad21: Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2021).

pembentuk generasi muda yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan moral dan intelektual bangsa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam mengajarkan materi-materi keislaman kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian ini, guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, khususnya terkait dengan kedisiplinan, melalui pengajaran nilai-nilai Islam dan penerapan strategi yang sesuai.

3. Kedisiplinan

Menurut Naim, disiplin didefinisikan sebagai ketaatan terhadap sistem yang mengharuskan seseorang mematuhi keputusan, perintah, serta peraturan yang berlaku di suatu lingkungan.[20] Disiplin mencerminkan sikap patuh tanpa mengharapkan imbalan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab individu terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan diartikan sebagai perilaku kepatuhan siswa terhadap peraturan, tata tertib, dan norma yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan juga mencakup sikap tanggung jawab, ketertiban, serta kemampuan siswa untuk mengontrol diri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sehingga, kedisiplinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter.

[20] Ngainun Naim, *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam*, *Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-. Ruzz Media* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

4. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak didik yang terdaftar dan aktif mengikuti proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. Mereka adalah subjek yang menjadi sasaran penerapan strategi kedisiplinan oleh guru PAI.

5. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan dasar formal dalam sistem pendidikan Islam yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), namun dengan penekanan pada pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, MI Nurul Ulum di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang adalah lokasi penelitian, di mana penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan dikaji.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendalami pemahaman secara menyeluruh tentang topik yang dibahas, peneliti akan menjelaskan dengan detail dalam struktur penulisan sebagai berikut:

BAB Kesatu

Pendahuluan merupakan kerangka dasar untuk penelitian. Ini mencakup konteks penelitian, fokus, tujuan, keuntungan, dan orisinalitas penelitian. Ini juga mencakup definisi istilah, sistematika pembahasan, dan struktur pembahasan.

BAB Kedua

Dalam Kajian Pustaka ini akan menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, terutama teori guru Pendidikan Agama Islam, strategi pengajaran, dan konsep kedisiplinan siswa dalam pendidikan.

BAB Ketiga

Dalam bab ini, ialah metode Penelitian berisi membahas berbagai strategi yang digunakan selama penelitian. Ini mencakup hal-hal seperti metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB Keempat

Berisikan Paparan Data dan Hasil Penelitian yang menerangkan hasil nyata dari penelitian yang dilakukan di MI Nurul Ulum Arjosari.

BAB Kelima

Dalam bagian ini, bab yang berisikan pembahasan penelitian yang dilakukan, pada bab pembahasan semua rumusan masalah dibahas secara rinci sesuai dengan data yang didapatkan ketika penelitian.

BAB Keenam

Berisikan Kesimpulan dan Saran. Sebagai bab terakhir, peneliti memberikan kesimpulan hasil penelitian dan memberi saran yang relevan dengan judul penelitian. Saran ini ditujukan kepada MI Nurul Ulum Arjosari serta peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Salah satu aktor utama dalam proses ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual siswa. Dalam pendidikan Islam terkait kedisiplinan, guru PAI menjadi figur sentral yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pengajaran agama, keteladanan, serta kompetensi dimiliki.[21]

Pendidikan bukan sekedar memberikan materi atau teori, tetapi juga contoh bagi siswa. Apalagi bagi siswa yang masih anak-anak atau hendak menuju remaja—menuju SLTP. Pendidikan yang diharuskan untuk patuh dan taat kepada seorang Guru. Guru sebagai contoh, dan siswa meniru merupakan suatu hal yang saling berkaitan.

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang bertugas untuk mengajarkan mata pelajaran Agama Islam, dengan tujuan membentuk pemahaman keislaman, pengamalan nilai-nilai Islam, serta pembentukan karakter berbasis akhlak mulia kepada siswa.[22] Secara terminologis, guru

[21] Muh. Maskur and Program, "Jurnal Inen Paer," *Jurnal Inen Paer* 1, no. 1 (2024): 1–15.

[22] Noormaya Dwita Sari and Darul Ilmi, "Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Rao Selatan Kabupaten Pasaman," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 43–51, https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.117.

berasal dari kata *gu* (yang artinya "menggugah") dan *ru* (bermakna "ruh"). Dengan demikian, guru diharapkan mampu menggugah ruh atau jiwa para muridnya untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama.

Dalam Islam, guru PAI memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar menyampaikan materi pelajaran. Seorang Guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moralitas, serta menuntun siswa dalam membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, tugas guru PAI meliputi tugas mendidik (*tarbiyah*), mengajarkan ilmu pengetahuan agama (*ta'lim*), dan memberikan bimbingan spiritual (t*azkiyah*).[23]

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif masyarakat, guru dipandang sebagai sosok yang memiliki kehormatan dan wibawa yang tinggi.[24] Guru tidak hanya dibutuhkan di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, tetapi juga dalam pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat, terutama untuk memecahkan masalah etika. Guru dinilai mampu mendidik siswa untuk menjadi individu yang berkepribadian baik dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, serta untuk perkembangan diri sendiri. Pengaruh karisma dan otoritas yang dimiliki oleh guru membuat masyarakat yakin bahwa guru dapat menghasilkan generasi yang beretika dan memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat..

[23] Askari Zakariah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Handling Students ' Deviant Behavior In Junior High," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 5798–5803.

[24] Irfan, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penegakan Kedisiplinan Peserta Didik SMAN 5 Pinrang.*

Dalam pendidikan formal, peran guru tidak terbatas pada fungsi pengajaran, yaitu proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga bertanggung jawab dalam membentuk mentalitas dan sikap peserta didik serta melatih mereka dalam keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru lebih dari sekadar memberikan pengetahuan teoritis; mereka juga berperan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan.

Bukhari Umar berpendapat bahwa guru adalah "Bapak Rohani" siswa, karena merekalah yang memberikan semangat dan pengetahuan. Selain itu, guru juga berperan dalam perkembangan moral dan koreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa..

Tanggungjawab guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek kemanusiaan yang membuatnya menjadi sosok "orang tua kedua" bagi peserta didik. Guru yang mampu menarik simpati peserta didik akan menjadi panutan bagi mereka. Jika guru gagal menarik perhatian peserta didik melalui penampilannya, maka kegagalan tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran.[25] Hal ini sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

[25] *Ibid.*

menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1) Kompetensi pedagogik

Guru perlu memahami cara mendidik siswa secara menyeluruh, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini termasuk kemampuan untuk memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta menerapkan metode pembelajaran yang mendidik. Seorang calon guru harus melewati pendidikan keguruan untuk mengembangkan kompetensi ini.

2) Kompetensi profesional

Kompetensi ini mengacu pada penguasaan guru atas bidang keahlian yang diajarkan. Seorang guru harus menguasai materi pelajaran, metode, dan strategi pengajaran, baik dari sisi teori maupun praktik. Keahlian ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

3) Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini berhubungan dengan kualitas personalitas guru, di mana seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa. Guru harus memiliki sifat jujur, berakhlak mulia, serta berwibawa, sehingga mampu menghadapi berbagai masalah dengan bijak, serta menjadi sosok yang dihormati.

4) Kompetensi sosial

Guru tentunya harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat. Guru yang baik harus mampu berkomunikasi secara efektif dan santun, serta bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sosial.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Prigodramento mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang dibentuk oleh proses serangkaian perilaku yang mencerminkan ketaatan, ketaatan, dan ketertiban. Louis Rosen menjelaskan bahwa kata "disiplin" berasal dari kata Latin *disciplina* yang berarti cabang ilmu pengetahuan, sebuah latihan yang mengembangkan pengendalian diri, ketertiban, dan kontrol ketat untuk menegakkan kepatuhan. Disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya agar dapat mencapai tujuan tanpa paksaan eksternal.

Menurut Flippo, disiplin dalam psikologi adalah usaha untuk mengkoordinasikan perilaku individu di masa depan melalui penerapan hukuman dan ganjaran.[26] Ini menekankan pentingnya memotivasi individu agar berperilaku sesuai aturan yang ditetapkan. Atmosudirjo menambahkan bahwa disiplin adalah bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang rasional, tanpa campur tangan emosi, yang lebih menitikberatkan pada pertimbangan logis. James Drever juga

[26] *Ibid.*

menekankan bahwa disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku diri sendiri sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Naim, disiplin didefinisikan sebagai ketaatan terhadap sistem yang mengharuskan seseorang mematuhi keputusan, perintah, serta peraturan yang berlaku di suatu lingkungan.[27] Disiplin mencerminkan sikap patuh tanpa mengharapkan imbalan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab individu terhadap aturan yang telah ditetapkan.

b. Macam-macam disiplin

Menurut Ali Imron, terdapat tiga macam disiplin yang bisa diterapkan di lingkungan pendidikan:[28]

1) Disiplin Otoritarian

Disiplin ini bersifat sangat ketat di mana siswa harus mematuhi perintah guru tanpa keberatan. Meskipun dapat menanamkan kedisiplinan, metode ini dapat menimbulkan ketakutan dan menghambat kreativitas serta pemikiran kritis siswa.

2) Disiplin Permisif

Siswa diberikan kebebasan penuh untuk bertindak selama mereka merasa tindakannya baik. Meskipun memberikan keleluasaan, pendekatan ini dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti bolos atau tindakan lain yang merugikan diri sendiri dan lingkungan.

[27] Naim, *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam*, 142.

[28] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah [School-Based Student Management]* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

3) Disiplin Kebebasan Terkendali

Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa, tetapi tetap dengan batasan yang jelas. Guru membimbing siswa untuk berkreasi, namun tetap memantau dan memastikan kebebasan tersebut tidak disalahgunakan.

c. Fungsi dan Unsur-unsur Disiplin

1) Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki beberapa fungsi penting yang mendukung perkembangan pribadi seseorang. Menurut Tulus, fungsi disiplin mencakup:

a) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin membantu individu dalam menjalani kehidupan sosialnya dengan baik.[29] Dalam kehidupan bersama, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan disiplin diperlukan agar dapat menghargai orang lain serta menjaga keteraturan dalam interaksi sosial.

b) Membangun Kepribadian

Kepribadian seseorang terbentuk melalui proses disiplin yang terus-menerus.[30] Dengan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, individu akan mengembangkan kebiasaan baik yang menjadi bagian dari dirinya seiring waktu.

[29] Bima Wisnu Gunawan, Irhamudin, and M. Zainal Arifin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Punggur," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 28–34.

[30] Syahida Khurmen Nafisha, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Endang Wuryandini, "Profil Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Iv B Sdn Rejosari 01 Semarang," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 102–12, https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1344.

c) Melatih Kepribadian

Kepribadian tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang berupa latihan, pembiasaan diri, dan usaha yang konsisten. Disiplin memainkan peran penting dalam proses ini, terutama jika diterapkan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga.

d) Pemaksaan

Disiplin juga berfungsi sebagai cara untuk memaksa individu mematuhi peraturan yang ada, khususnya ketika kesadaran akan pentingnya disiplin belum sepenuhnya terbentuk.

e) Hukuman

Hukuman penting sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada pelanggar aturan dan untuk mengingatkan orang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Hukuman juga berfungsi sebagai pengingat dan pengendali perilaku peserta didik.

f) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Penerapan disiplin yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif di sekolah. Dengan adanya aturan yang jelas, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

2) Unsur-Unsur Disiplin

Terdapat empat unsur pokok dalam penerapan disiplin, yaitu:

a) Peraturan

Peraturan adalah pedoman yang harus diikuti oleh peserta didik. Fungsi peraturan mencakup fungsi pendidikan dan fungsi preventif. Sebagai alat pendidikan, peraturan mengarahkan peserta didik untuk

berperilaku sesuai dengan harapan sekolah. Sebagai alat preventif, peraturan mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan.

b) Hukuman

Hukuman adalah alat koreksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Hukuman yang diberikan dengan tepat akan menanamkan kesadaran pada peserta didik bahwa tindakan yang salah akan mendapatkan konsekuensi.

c) Penghargaan

Penghargaan adalah bentuk apresiasi yang diberikan kepada peserta didik yang berperilaku sesuai dengan peraturan. Penghargaan berfungsi sebagai motivator untuk mendorong peserta didik mengulang perilaku baik yang telah dilakukan.

d) Konsistensi

Konsistensi dalam penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan sangat penting untuk memastikan efektivitas disiplin. Konsistensi memberikan stabilitas dalam aturan yang diterapkan, sehingga peserta didik memahami bahwa peraturan tersebut harus diikuti setiap saat tanpa kecuali.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Disiplin tidak muncul secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pembawaan, kesadaran, minat, motivasi, dan pola pikir peserta didik.[31] Disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila kesadaran akan pentingnya

[31] Khairi, Samsukdin, and Hairoh, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa."

disiplin sudah tertanam dalam diri peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup teladan dari orang-orang di sekitar, nasihat yang diberikan, serta lingkungan sosial. Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam membentuk disiplin peserta didik melalui contoh yang diberikan dalam keseharian.

1) Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan merujuk pada aspek-aspek psikologis dan karakteristik pribadi yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.[32] Faktor-faktor ini mencakup bawaan kepribadian, kesadaran diri, minat, motivasi, dan pola pikir. Karakter dasar atau temperamen seseorang, seperti kestabilan emosi dan kecenderungan patuh, dapat menentukan sejauh mana individu mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Kesadaran diri juga memegang peranan penting, karena siswa yang menyadari nilai penting dari keteraturan dan tanggung jawab akan lebih cenderung mematuhi norma secara sukarela. Di sisi lain, minat dan motivasi berperan sebagai pendorong perilaku disiplin; motivasi yang kuat, baik intrinsik maupun ekstrinsik, mampu mendorong siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Selain itu, pola pikir, khususnya growth mindset, memungkinkan siswa memandang aturan sebagai kesempatan untuk bertumbuh,

[32] Djuanita Lius Pinta and Universitas Cokroaminoto Palopo, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas III UPT SD Negeri 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 5, no. Juli (2024): 541.

sedangkan fixed mindset kerap menghambat sikap disiplin karena cenderung menghindari tantangan.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan lebih berkaitan dengan lingkungan sosial dan fisik yang mengelilingi peserta didik. Keteladanan dari figur-figur penting seperti guru dan orang tua merupakan elemen krusial dalam pembentukan sikap disiplin melalui proses imitasi. Guru yang konsisten, tepat waktu, dan jujur akan menjadi model nyata yang diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, peran lingkungan sosial dalam memberikan penguatan—baik melalui nasihat, penghargaan, maupun sanksi—dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai disiplin, selama penerapannya adil dan konsisten. Lingkungan fisik dan sosial sekolah juga tidak dapat diabaikan; suasana belajar yang tertib, bersih, dan nyaman dapat menciptakan ruang yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin.

2) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor-faktor pendukung kedisiplinan memainkan peranan esensial dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, baik melalui pemantauan kegiatan belajar maupun melalui komunikasi yang sehat dan konstruktif, menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai disiplin sejak usia dini. Peran guru sebagai pemimpin di ruang kelas juga sangat signifikan; guru yang mampu menunjukkan keteladanan, berlaku adil, serta konsisten dalam

menegakkan aturan akan memperoleh kepercayaan dan penghargaan dari peserta didik. Hal ini memudahkan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam proses pendidikan sehari-hari. Sistem penghargaan dan sanksi yang diterapkan secara proporsional, adil, dan edukatif menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman tentang konsekuensi dari setiap tindakan. Budaya sekolah yang menekankan nilai tanggung jawab, saling menghormati, dan kerja sama juga menjadi wadah yang memungkinkan peserta didik tumbuh dalam lingkungan sosial yang menstimulasi perilaku disiplin secara berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor yang dapat menjadi penghambat terhadap pembentukan kedisiplinan peserta didik, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sosial. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis—seperti adanya konflik internal, minimnya perhatian orang tua, serta lemahnya kontrol sosial—dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi dan perilaku menyimpang pada anak, yang berujung pada lemahnya kedisiplinan. Selain itu, guru yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan, atau bahkan memperlihatkan sikap yang kontradiktif terhadap nilai-nilai yang diajarkan, dapat mengaburkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya disiplin, serta melemahkan otoritas moral guru itu sendiri. Faktor eksternal lain seperti tekanan dari kelompok sebaya, pergaulan bebas, serta pengaruh negatif media sosial juga dapat membentuk pola pikir permisif yang tidak sejalan dengan

prinsip kedisiplinan. Tidak kalah penting, ketidakjelasan dalam penyusunan dan pelaksanaan aturan di lingkungan sekolah—terutama bila bersifat diskriminatif atau tidak transparan—akan menyebabkan peserta didik merasa tidak memiliki kepastian hukum dan keadilan, sehingga cenderung bersikap apatis terhadap tata tertib yang berlaku.

e. Bentuk-Bentuk Kedisplinan Siswa di Sekolah

1) Waktu

Kedisiplinan berkaitan dengan manajemen waktu mencakup kemampuan siswa untuk mematuhi jadwal dan peraturan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan. Menurut Covey, pengelolaan waktu yang efektif adalah kunci untuk mencapai tujuan dan produktivitas.[33] Siswa yang disiplin dalam hal waktu akan hadir tepat waktu di kelas dan mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, mereka juga harus mampu mengatur waktu belajar dan waktu istirahat dengan bijaksana. Pengelolaan waktu yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah tetapi juga mengembangkan kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Belajar

Kedisiplinan dalam proses belajar merujuk pada komitmen siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh kesungguhan. Menurut Bandura, dalam teori pembelajaran sosialnya

[33] Covey, *7 Habits*.

menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses belajar.[34] Siswa yang disiplin dalam belajar cenderung aktif berpartisipasi dalam pelajaran, mengikuti instruksi guru, dan menjaga konsentrasi selama proses pembelajaran. Disiplin dalam belajar juga mencakup pengembangan kebiasaan belajar yang teratur dan mandiri, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kebiasaan ini sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademis dan keterampilan berpikir kritis siswa.

3) Tugas

Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas merupakan indikator penting dari tanggung jawab siswa terhadap pendidikan mereka. Siswa yang disiplin dalam hal ini akan secara konsisten menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu dan standar yang telah ditetapkan. Skinner, dalam teori penguatan, menyatakan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan positif cenderung untuk diulang. [35] Dengan demikian, ketika siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan mendapatkan umpan balik positif dari guru, mereka akan terdorong untuk terus berusaha. Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas tidak hanya mencakup pengumpulan pekerjaan

[34] HERLY JEANETTE LESILOLO, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202, https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67.

[35] Kiki Melita Andriani, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 78–91, https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263.

rumah tepat waktu tetapi juga mencerminkan komitmen siswa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran mereka.

4) Ibadah

Kedisiplinan dalam beribadah sangat penting, terutama di sekolah-sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum mereka. Menurut Maslow dalam teori kebutuhan, individu memiliki kebutuhan spiritual yang berkontribusi pada keseluruhan kesejahteraan mereka.[36] Siswa yang disiplin dalam ibadah menjalankan kewajiban spiritual sesuai dengan jadwal yang ditentukan, seperti melaksanakan shalat tepat waktu dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kedisiplinan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik tetapi juga membantu siswa dalam membangun integritas dan tanggung jawab moral, yang esensial dalam kehidupan mereka di masyarakat.

f. Indikator Kedisplinan Siswa

Seseorang dapat dianggap memiliki karakter disiplin apabila individu tersebut menunjukkan kepatuhan dan ketaatan yang konsisten terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan tanggung jawabnya dengan penuh kesungguhan. Karakter disiplin mencerminkan sikap individu yang tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami

[36] Muhammad Daril Taufani and Marsono Marsono, *Psikologi Industri Dan Organisasi*, *Psikologi Industri Dan Organisasi* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2024), 19, https://doi.org/10.62083/jneasz60.

pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan sehari-hari.[37]

1) Kehadiran

Indikator kehadiran mengacu pada tingkat kehadiran siswa di sekolah. Siswa yang menunjukkan kedisiplinan biasanya hadir dengan tepat waktu dan memiliki frekuensi absensi yang rendah. Kehadiran yang konsisten menggambarkan penghargaan siswa terhadap waktu belajar dan komitmen mereka terhadap proses pendidikan.

2) Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu dalam memasuki kelas dan menyerahkan tugas adalah indikator penting lainnya. Siswa disiplin cenderung datang ke kelas sebelum pelajaran dimulai dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini mencerminkan keterampilan manajemen waktu yang baik serta kemampuan untuk memprioritaskan tanggung jawab.

3) Ketaatan terhadap Peraturan

Ketaatan terhadap peraturan mencerminkan sejauh mana siswa mematuhi aturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Siswa yang disiplin akan mengikuti semua peraturan, termasuk norma perilaku di kelas dan larangan tertentu, yang mendemonstrasikan kesadaran dan penghormatan terhadap lingkungan belajar mereka.

[37] Sarbini, "Strategi Guru Pai Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smpit Al-Hidayah Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019."

4) Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, merupakan indikator kedisiplinan yang signifikan. Siswa disiplin menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran.

5) Tanggung Jawab terhadap Tugas

Siswa yang disiplin menunjukkan tanggung jawab tinggi dalam menyelesaikan tugas akademik, baik di sekolah maupun di rumah. Mereka berusaha memenuhi ekspektasi guru dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

6) Perilaku Sosial

Perilaku sosial siswa terhadap teman sebaya dan guru merupakan salah satu indikator kedisiplinan. Siswa yang disiplin biasanya berperilaku sopan, menghargai orang lain, dan berinteraksi secara positif.

7) Kedisiplinan dalam Ibadah

Di Madrasah Ibtidaiyah yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan nilai umum, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah menjadi indikator penting. Siswa yang disiplin dalam ibadah seperti sholat tepat waktu.

g. Peningkatan Kedisiplinan Di Lembaga Pendidikan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Untuk meningkatkan kedisiplinan di

lembaga pendidikan, berbagai metode dapat diterapkan, termasuk penggunaan *Punishment* (hukuman) dan *reward* (penghargaan).

1) Metode

a) Hukuman (*Punishment*)

Penggunaan hukuman sebagai metode untuk meningkatkan kedisiplinan sering kali menjadi kontroversial. Hukuman dapat diterapkan sebagai konsekuensi dari pelanggaran peraturan dan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Menurut Skinner dalam teori perilaku, hukuman dapat mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan.[38] Namun, efektivitas hukuman sangat bergantung pada cara dan konteks penerapannya. Hukuman yang bersifat fisik atau merendahkan martabat siswa dapat menyebabkan efek negatif, seperti penurunan motivasi dan meningkatnya perilaku menyimpang.

Sebaliknya, hukuman yang bersifat konstruktif dan terarah dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilakunya. Sehingga dalam pandangan Gordon, pendekatan terkait pencegahan dan pengembangan diri dalam penerapan hukuman, di mana siswa diajak untuk merenungkan tindakan dan diharapkan dapat belajar dari pengalaman tersebut.[39]

b) Penghargaan (*Reward*)

[38] Alfirda Rahma Amalia and Suryo Ediyono, "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2023): 1–8.

[39] Siti Maryam, "Gambaran Pendidikan Orang Tua Dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Siti Maryam Siti Maryam Adalah Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (2017): 69–76.

Metode penghargaan merupakan pendekatan positif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penghargaan diberikan sebagai pengakuan atas perilaku baik, kepatuhan terhadap peraturan, atau pencapaian tertentu. Menurut Ryan dan Deci, penghargaan yang bersifat intrinsik, seperti pengakuan dan pujian, dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku disiplin.[40]

Penghargaan tidak hanya memotivasi siswa untuk berperilaku baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Dengan memberikan penghargaan, lembaga pendidikan dapat membangun budaya disiplin yang positif dan produktif.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor Pendukung

(1) Lingkungan Sekolah yang Positif

Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk hubungan baik antara siswa dan guru, dapat meningkatkan kedisiplinan. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka lebih cenderung untuk berperilaku disiplin.

(2) Keterlibatan Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi faktor pendukung. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat

[40] Mika Manninen *et al*., "Self-Determination Theory Based Instructional Interventions and Motivational Regulations in Organized Physical Activity: A Systematic Review and Multivariate Meta-Analysis," *Psychology of Sport and Exercise* 62, no. June (2022): 102248, https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102248.

memperkuat nilai-nilai disiplin yang diajarkan di sekolah. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa dapat meningkatkan komitmen siswa terhadap sekolah dan peraturan yang berlaku.[41]

b) Faktor Penghambat

(1) Kurangnya Konsistensi dalam Penegakan Aturan

Salah satu faktor yang menghambat kedisiplinan adalah ketidakonsistenan dalam penegakan aturan.[42] Ketika aturan tidak diterapkan secara konsisten, siswa akan bingung dan cenderung melanggar peraturan.

(2) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di luar sekolah, seperti pengaruh teman sebaya dan keluarga, juga dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Jika siswa terpapar pada perilaku negatif di luar sekolah, mereka mungkin akan mengadopsi perilaku tersebut di dalam lingkungan sekolah.

3. Strategi Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang harus ditanamkan oleh setiap guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam membentuk kedisiplinan siswa, diperlukan strategi yang

[41] Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition* (California: CORWIN PRESS, 2018), https://doi.org/10.4324/9780429494673.

[42] Muhamad Yusup, Sri Haryanto, and Vava Imam Agus Faisal, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa MTS Al-Ghozaly Wonosobo," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 276–88.

efektif, yang meliputi perencanaan, pendekatan, serta pelaksanaan tindakan yang terstruktur dan konsisten. Strategi ini tidak hanya bergantung pada instruksi verbal atau pemberian peraturan, tetapi juga memerlukan keterlibatan emosional, moral, dan spiritual dari guru, terutama dalam pendidikan agama.

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi adalah pendekatan atau rencana yang terorganisir dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Gagne,[43] strategi pembelajaran melibatkan perencanaan yang mencakup pengorganisasian materi, metode, dan sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan, strategi mengacu pada metode dan cara yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, baik itu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam pendidikan Islam, strategi tidak hanya mencakup metode pengajaran formal, tetapi juga pendekatan moral dan spiritual yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan karakter siswa.[44] Strategi guru PAI dalam membentuk kedisiplinan tidak hanya bertumpu pada sanksi atau hukuman, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan ibadah, dan teladan langsung dari guru.

[43] Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," *Jurnal Teknodik* XII, no. 1 (2018): 064–078, https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421.

[44] Nurliza Dewi Rokan, Winda Widyawati, and Cintia, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di UPT SD Negeri 060941," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol.1,No.4, no. 2 (2022): 111–21.

b. Macam-macam Strategi

Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pada dasarnya adalah cara yang diterapkan secara terencana dan disadari guna mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, strategi juga dapat dipahami sebagai sebuah tipe atau rancangan yang disusun secara sistematis untuk memandu pelaksanaan pembelajaran.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini menekankan pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada sekelompok siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Strategi ini bersifat *teacher-centered*, di mana guru menyajikan materi secara terstruktur sehingga siswa dapat menyimak dan mencernanya secara tertib. Wina Sanjaya menambahkan bahwa strategi ini lebih berfokus pada pengajaran terstruktur yang diharapkan dapat dikuasai siswa dengan baik.[45] Bentuknya dapat berupa ceramah, demonstrasi, atau praktek kerja kelompok. Strategi ini juga dapat dikombinasikan dengan diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir kritis.

2) Strategi Pembelajaran Heuristik

Menurut Dimyati dan Mujdiono dalam Siti Nur'aini, strategi pembelajaran yang berbasis pada pemrosesan informasi mengacu pada pendekatan yang menekankan bagaimana siswa mengolah pesan

[45] Daryanto, *Pendidika Abad21: Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, 123.

atau informasi yang mereka terima selama proses pembelajaran.[46] Pendekatan ini berfokus pada kemampuan siswa untuk secara aktif menginterpretasikan, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi sehingga dapat membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan.

3) Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan memberi makna atas pengalaman yang telah mereka alami.[47] Dalam proses ini, siswa diajak untuk merenungkan dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Menurut Sirajuddin, refleksi adalah suatu respons yang bersifat mendalam dan kritis terhadap pengalaman pribadi seseorang.[48] Dengan kata lain, refleksi melibatkan proses berpikir kritis di mana individu menelaah, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan dan alami, untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas serta memperbaiki praktik di masa depan. Pembelajaran reflektif mendorong siswa untuk tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menganalisis bagaimana pengalaman tersebut dapat

[46] Siti Nur'aini, "Strategi Pembelajaran Heuristik Pada Siswa Kelas 5 Mi Tambaksari Blora," *PERMAI : Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidah'iyah* 1, no. 2 (2022): 47–57.

[47] Abdi Prasetyo, Slamet Santosa, and Marjono Marjono, "Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013," *Bio-Pedagogi* 3, no. 1 (2014): 2, https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v3i1.5308.

[48] *Ibid.*, 2.

memberikan kontribusi terhadap pemahaman mereka tentang konsep yang sedang dipelajari. Pembelajaran ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dari dalam diri siswa.

c. Desain Strategi

1) Perencanaan Pembelajaran

Proses pengambilan keputusan yang sistematis dan logis tentang tujuan dan sasaran pembelajaran tertentu dikenal sebagai perencanaan pembelajaran.[49] Proses ini melibatkan analisis kebutuhan, identifikasi tujuan, dan penetapan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kemampuan siswa, sumber daya yang tersedia, dan konteks pembelajaran.

Menurut Schunk, perencanaan pembelajaran adalah proses yang melibatkan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[50] Proses ini melibatkan analisis kebutuhan, identifikasi tujuan, dan penetapan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses implementasi rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan interaksi

[49] Sawaluddin Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–52, https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775.

[50] Ilham Khaliq and Asmadi Alsa, "Belajar Berdasar Regulasi Diri Dan Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Psikologi UGM* 1, no. 2 (2015): 3.

antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada di luar diri siswa, seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kemampuan siswa, sumber daya yang tersedia, dan konteks pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada di luar diri siswa.[51] Proses ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif, seperti metode demonstrasi, diskusi, dan penugasan.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Proses ini melibatkan pengumpulan data tentang kemampuan siswa, seperti kemampuan akademik dan kemampuan non-akademik. Evaluasi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, dan konteks pembelajaran.

Menurut M. Ngalim Purwanto, evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[52] Proses ini melibatkan

[51] LESTARI, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Ma At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, 28.

[52] Jeanne Ellis Ormrond, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 83.

pengumpulan data tentang kemampuan siswa, seperti kemampuan akademik dan kemampuan non-akademik.

d. Strategi Pembentukan Disiplin di Madrasah Ibtidaiyah

Pembentukan kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan dasar yang berbasis nilai-nilai Islam, membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu teori yang relevan dalam pembentukan disiplin adalah Teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner berpendapat bahwa perilaku siswa dapat diubah melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*Punishment*).[53] Dalam suatu madrasah sendiri, penguatan positif dapat berupa pujian atau penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan kedisiplinan, sementara hukuman diberikan sebagai konsekuensi dari pelanggaran aturan. Namun, dalam pendidikan Islam, hukuman ini harus diberikan dengan penuh hikmah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk kedisiplinan siswa antara lain:

1) Pembiasaan Ibadah

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan puasa adalah salah satu cara paling efektif untuk menanamkan kedisiplinan. Ibadah dalam Islam sangat teratur dan memiliki waktu-waktu tertentu yang harus dipatuhi,

[53] Kiki Melita Andriani, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020."

sehingga mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan taat pada aturan.

2) Penegakan Aturan Berbasis Nilai Islam

Strategi disiplin harus didasarkan pada aturan-aturan yang jelas dan konsisten. Di madrasah, aturan-aturan tersebut sebaiknya berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap guru. Aturan ini tidak hanya dibuat untuk memelihara ketertiban, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami pada siswa. Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari tarbiyah (pendidikan) yang harus diterapkan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.[54]

3) Pembinaan Melalui Keteladanan

Keteladanan guru, terutama dalam hal kedisiplinan, menjadi strategi yang sangat ampuh dalam membentuk perilaku siswa. Rasulullah SAW sebagai teladan umat menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah SWT. QS. Al-Ahzab (33:21) yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya:

> "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

[54] Dirsa and Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter."

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Guru PAI di madrasah harus mampu mencontohkan sikap yang disiplin agar siswa dapat menirunya. Sehingga, kelak Guru tersebut juga akan dipandang baik dan benar menurut seorang siswanya.

4) Pendekatan Psikologis dan Spiritual

Strategi lain yang penting adalah menggunakan pendekatan psikologis dan spiritual. Pendekatan ini melibatkan pemahaman terhadap latar belakang psikologis siswa dan upaya untuk membangun kedisiplinan yang berakar pada keimanan kepada Allah SWT. Menurut teori *Self-Regulation* dari Albert Bandura, disiplin diri merupakan proses internal di mana individu mengontrol perilaku mereka berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang telah diinternalisasi.[55] Guru PAI harus membantu siswa mengembangkan disiplin diri ini melalui penguatan nilai-nilai agama dan moral.

e. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan

Salah satu aspek yang paling mendasar dalam strategi pembentukan kedisiplinan siswa adalah peran guru PAI sebagai *uswahtun hasanah* (teladan yang baik). Konsep ini sangat kuat dalam Islam, di mana seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu secara teoritis, tetapi juga harus

[55] Nurul Fajri Assakinah, Mohammad ilham Maulana, and Eva Latipah, "Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal:EDUKASI NONFORMAL* 3, no. 2 (2022): 616–24, https://www.bing.com/ck/a?!&&p=6f64cd85e21c0264JmltdHM9MTcyMjk4ODgwMCZpZ3VpZD0xYjRkNzM5My0xNTY3LTZmMzUtMThjYy03ZTA4MTE2NzZjZjQmaW5zaWQ9NTE5Mw&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=1b4d7393-1567-6f35-18cc-7e0811676cf4&psq=masalah+self+regulated+learning+pada+siswa+sekol.

menjadi model nyata dari apa yang dia ajarkan. Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan moral dan kedisiplinan.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru yang menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dalam bukunya Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru harus memiliki akhlak yang mulia karena murid akan cenderung meniru perilaku gurunya. Oleh karena itu, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa, guru PAI harus selalu menjaga kedisiplinan dan perilakunya.

Teladan yang diberikan oleh guru PAI dapat berupa:

1) Kedisiplinan dalam Melaksanakan Tugas

Guru PAI yang selalu datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan menjalankan tugasnya secara konsisten akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Siswa akan melihat bahwa guru mereka serius dalam menjalankan tugas, dan ini akan mendorong mereka untuk bersikap sama.

2) Keteladanan dalam Ibadah

Keteladanan guru PAI dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan puasa, akan memberikan dampak yang besar pada siswa.[56] Ketika siswa melihat guru mereka tekun dalam beribadah, mereka akan terdorong untuk mengikuti. Keteladanan dalam ibadah mengajarkan siswa untuk taat dan patuh terhadap aturan agama, yang merupakan dasar dari kedisiplinan.

[56] Bagus Rahmat Al Hakim *et al*., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di MA Diponegoro Bandung Tulungagung," *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16933–42.

3) Keteladanan dalam Berinteraksi dengan Siswa

Interaksi guru dengan siswa juga menjadi bagian dari keteladanan. Guru PAI yang selalu bersikap sabar, penuh kasih sayang, namun tegas dalam menegakkan disiplin akan mengajarkan kepada siswa bagaimana berperilaku yang baik. Interaksi yang baik ini akan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya akan mempermudah proses penanaman kedisiplinan.

B. Kerangka Berpikir

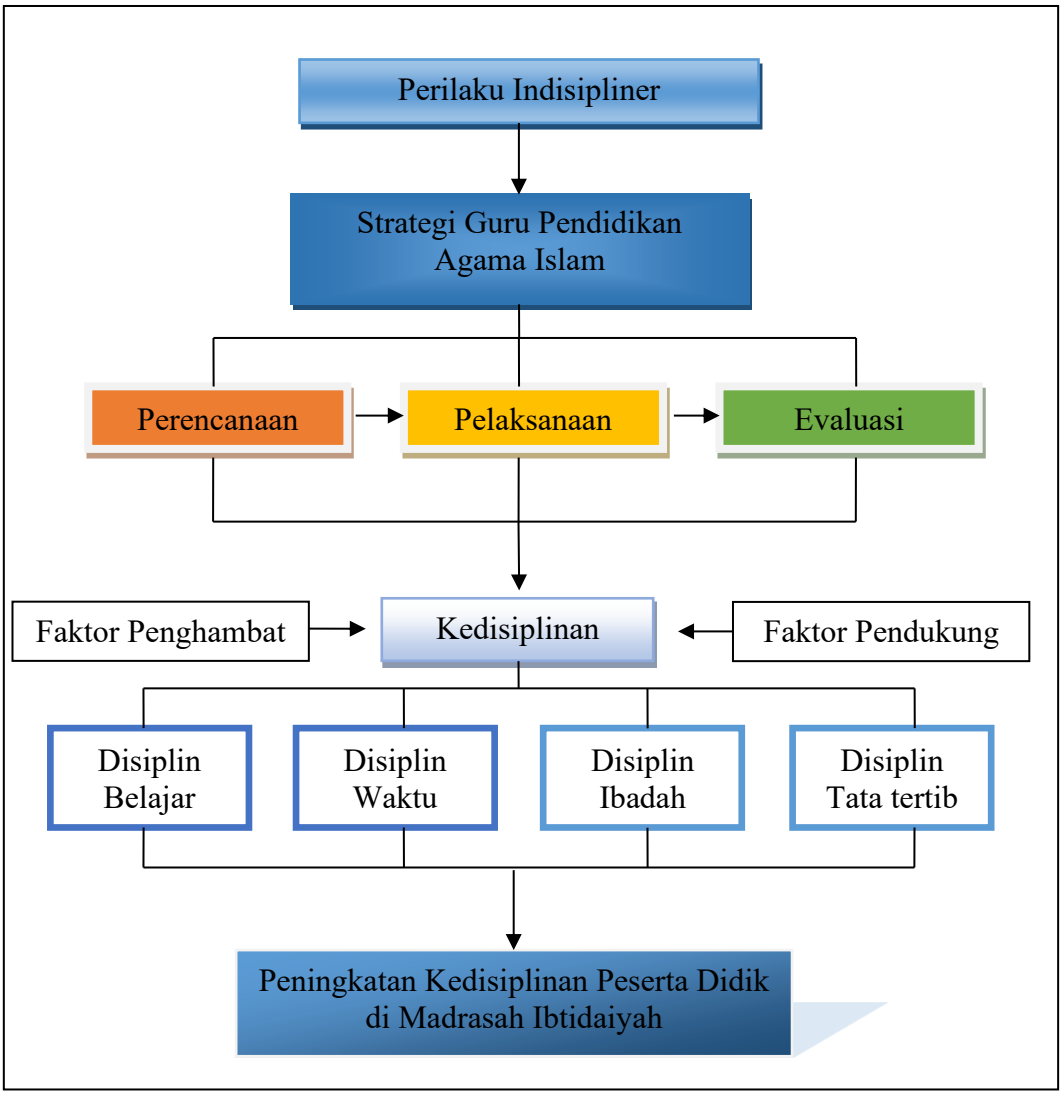

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, Kelurahan Arjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh dinamika sosial, latar belakang budaya, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku kedisiplinan siswa dalam konteks pembelajaran agama di tingkat sekolah dasar.

Pendekatan kualitatif menekankan pada eksplorasi makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sesuai dengan pandangan Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono, yang menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.[57] Peneliti menjadi instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual.[58]

Sebagaimana ditegaskan oleh Kirk dan Miller dalam Moleong, penelitian kualitatif berupaya menangkap makna dari tindakan sosial dalam konteks

[57] Solomon. Graham and Craig B. Fryhl, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan*, *Bandung: Alfabeta* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011).
[58] *Ibid.*

alaminya.[59] Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam secara holistik dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan harian di sekolah.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus, karena berfokus pada suatu unit analisis tunggal, yakni MI Nurul Ulum Arjosari. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menyajikan gambaran rinci dan mendalam tentang proses pembinaan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh guru PAI dalam konteks nyata, dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Hasil penelitian disusun dalam bentuk naratif berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan, dengan harapan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan agama yang lebih efektif dan humanis dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dasar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, yang terletak di Kelurahan Arjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki reputasi yang baik dalam melaksanakan pendidikan agama serta pengembangan karakter siswa. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dipilih karena menjadi representasi dari institusi pendidikan Islam tingkat SD atau MI.

[59] Mouwn Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Rake Sarasin* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en.

Keberadaan madrasah ini juga menjadi faktor penting dalam penelitian, karena lingkungan pendidikan di mana pernah menjurai lomba sebagai Madrasah Ibtidaiyah terbaik kesatu se Kota Malang tahun 2024, serta sebagai Madrasah Swasta. Juga, MI ini menekankan pengembangan sikap keagamaan peserta didik yang dimana memiliki berbagai program pembiasaan positif, terutama dalam hal penerapan disiplin. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah disiplin waktu serta disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti sholat dhuha dan mengaji bersama sebelum masuk kedalam kelas di halaman MI secara bersama-sama. sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga merupakan lingkungan yang berkomitmen untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai keagamaan. Dengan menerapkan pembiasaan yang baik, sekolah ini berusaha untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kedisiplinan dan kesadaran spiritual yang tinggi. Disiplin waktu dan kebiasaan beribadah, seperti sholat dhuha dan mengaji, menjadi bagian integral dari rutinitas siswa, yang diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif yang akan mereka bawa hingga dewasa. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini mencerminkan keinginan untuk memahami lebih dalam tentang dampak dari pembiasaan tersebut terhadap perkembangan karakter siswa.
2. Pihak Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum menunjukkan sikap yang proaktif dan terbuka terhadap kolaborasi dengan para peneliti. Kehadiran peneliti

tidak hanya dianggap sebagai tambahan, tetapi juga sebagai peluang untuk mendapatkan masukan dan perspektif baru yang dapat mendorong kemajuan lembaga. Melalui penelitian, lembaga ini berharap dapat mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan serta berbagai program yang ada. Dengan demikian, kerjasama ini diharapkan dapat menghasilkan inovasi dan perbaikan yang signifikan, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menjadi lebih kompetitif dan relevan dalam pendidikan yang terus berkembang.

Sehingga upaya peningkatan kedisiplinan sangat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan itu sendiri. Faktor inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, guna memahami lebih jauh pengaruh pembiasaan ini terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipatif. Peneliti akan secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah, serta melakukan observasi langsung terhadap interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Keterlibatan ini sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, serta untuk membangun hubungan yang baik dengan para informan.

Dalam pandangan Guba dan Lincoln, sebagaimana diuraikan oleh Moleong, terdapat sejumlah karakteristik umum yang menjadikan manusia sebagai instrumen dalam penelitian.[60] Dengan menjadi bagian dari lingkungan belajar, peneliti dapat merasakan secara langsung dinamika pembelajaran yang berlangsung, termasuk tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru dalam

[60] *Ibid.*

mengelola kedisiplinan siswa. Kehadiran peneliti di lapangan diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam, serta memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dengan informan, yang pada gilirannya akan mendukung proses pengumpulan data dan analisis yang lebih menyeluruh dalam data yang bersifat akurat.[61]

Adapun proses penelitian ini akan memakan waktu satu sampai tiga bulan atau Desember sampai Februari. Dimana bulan pertama awal akan dilakukan pra observasi lapangan guna menentukan izin dan lainnya, serta melakukan observasi. Bulan kedua dan ketiga akan melakukan observasi dengan melihat kondisi dan keadaan sekolah yang sebenarnya agar mampu mendapatkan data yang jenuh dan mampu memberikan

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Sebagai pihak yang memiliki kebijakan dan pengawasan terhadap program pendidikan di madrasah, kepala sekolah akan memberikan pandangan dan informasi mengenai kebijakan yang diterapkan serta dukungan yang diberikan kepada guru dalam usaha meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Merupakan individu yang terlibat langsung dalam proses pengajaran dan penerapan strategi kedisiplinan di kelas. Pengalaman dan perspektif

[61] Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 123.

mereka sangat penting untuk dipahami, karena guru memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku dan sikap siswa.

3. Siswa

Merupakan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, khususnya di Madrasah yang menjadi fokus penelitian. Persepsi dan pengalaman siswa terkait kedisiplinan di kelas akan memberikan wawasan yang berharga mengenai efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi, fakta, atau angka yang diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, pengukuran, atau eksperimen.[62] Data ini kemudian dianalisis untuk mendukung proses penelitian atau pengambilan keputusan yang berbasis pada fakta objektif. Analisis data memainkan peran penting dalam memberikan wawasan yang lebih dalam dan membantu mengarahkan penelitian ke arah yang lebih tepat, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada bukti empiris. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dua kategori utama, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang memiliki pengetahuan mendalam dan rinci terkait topik yang diteliti. Informasi ini biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari individu yang disebut sebagai informan. Informan adalah pihak yang dipilih untuk memberikan gambaran langsung mengenai

[62] Graham and Craig B. Fryhl, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan*.

situasi dan kondisi objek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat orisinal dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti. [63]

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak kunci yang memiliki peran penting dalam penerapan disiplin di lingkungan sekolah:

a. Kepala Madrasah

Sebagai penentu kebijakan dan tata tertib sekolah, kepala madrasah berperan penting dalam proses pembentukan disiplin peserta didik. Selain itu, kepala madrasah juga berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, yang memperkuat perannya dalam mendukung kedisiplinan di MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Berperan dalam mengajar serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Selain memberikan pengajaran terkait mata pelajaran agama, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan yang terkait dengan aspek spiritual, seperti kewajiban menjalankan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam turut berkontribusi dalam pengawasan dan pembinaan disiplin peserta didik, terutama terkait disiplin dalam menjalankan ibadah, menghormati aturan, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

[63] *Ibid.*

c. Siswa

Sebagai subjek pendidikan, siswa atau peserta didik menjadi fokus utama dalam pelaksanaan tata tertib Madrasah, khususnya dalam mematuhi aturan kedisiplinan yang telah ditetapkan MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber kedua, seperti instansi atau dokumen yang sudah tersedia. Data ini sering kali berasal dari catatan administratif, laporan, arsip, atau publikasi resmi lainnya yang telah disusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer dan menjadi acuan penting dalam penelitian, terutama dalam hal pengumpulan informasi yang tidak dapat diakses langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam data sekunder ialah:

a. Visi, Misi dan Tujuan MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

b. Tata Tertib Siswa MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa metode yang saling melengkapi, antara lain:

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti turut serta dalam aktivitas yang sedang berlangsung di lapangan. Di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan terkait penerapan disiplin, seperti disiplin waktu dan ibadah, untuk

memahami perilaku siswa dalam kondisi yang nyata. Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari guna mendapatkan data yang akurat dan relevan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari para informan yang terlibat dalam proses pembentukan disiplin siswa. Informan dalam penelitian ini termasuk kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa. Pertanyaan dalam wawancara akan difokuskan pada strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan disiplin siswa, baik dalam hal waktu maupun ibadah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terbuka, di mana peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas dan mendalam sesuai dengan pengalaman dan pandangannya. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data serta memungkinkan munculnya informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan tentang kebijakan sekolah, tata tertib siswa, catatan kehadiran, serta foto-foto kegiatan siswa yang berkaitan dengan disiplin waktu dan ibadah. Dokumen-dokumen ini membantu memperkuat temuan penelitian serta memberikan

gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan disiplin di MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat penting dalam penelitian, bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kenyataan. Dalam MI Nurul Ulum Arjosari Malang, hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data ini dijamin melalui penggunaan berbagai teknik pemeriksaan yang sistematis. Ada empat kriteria utama yang digunakan: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).[64]

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Kepercayaan data atau kredibilitas merupakan aspek penting yang memastikan data sesuai dengan realitas. Untuk mencapai kredibilitas, digunakan beberapa teknik, antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti berpartisipasi di MI Nurul Ulum Arjosari Malang dalam waktu yang cukup lama hingga data mencapai titik jenuh. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan valid, serta membangun kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian.

b. Triangulasi

Penggunaan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk menguji konsistensi data. Triangulasi di MI Nurul Ulum Arjosari Malang

[64] Mouwn Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*.

melibatkan observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber dapat saling menguatkan dan memperkuat kredibilitas.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi yang diterima.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik ialah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memverifikasi informasi yang ada. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara dapat diperiksa kembali melalui observasi di kelas.

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan merujuk pada kemampuan untuk menerapkan temuan penelitian di konteks lain yang serupa. Di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, peneliti memberikan deskripsi rinci tentang konteks penelitian sehingga pembaca atau peneliti lain dapat mengevaluasi relevansi temuan tersebut di situasi serupa. Deskripsi yang jelas memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke lingkungan lain yang memiliki karakteristik yang sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan berkaitan dengan konsistensi proses pengumpulan data. Untuk memastikan bahwa data dapat diandalkan, penelitian di MI Nurul Ulum Arjosari Malang diuji melalui proses audit. Audit independen

ini mengevaluasi semua tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Dengan audit ini, peneliti dapat menjamin bahwa data yang dihasilkan konsisten dan prosesnya dapat diulang oleh peneliti lain di masa mendatang.

4. Kepastian (Confirmability)

Kepastian atau confirmability memastikan bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh bias pribadi peneliti. Di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, peneliti melakukan pengecekan silang untuk memverifikasi bahwa hasil penelitian mencerminkan proses pengumpulan data yang akurat. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat diterima oleh pihak lain. Teknik ini memastikan bahwa data dihasilkan dari metode yang transparan dan dapat diuji oleh peneliti lain.

H. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, analisis data memainkan peran yang sangat penting untuk menginterpretasikan dan memahami fenomena yang diteliti. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam analisis data kualitatif adalah model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.[65] Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan berfokus pada proses yang iteratif dalam mengolah dan menganalisis data. Model ini terdiri dari tiga bagian utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini saling terkait dan berfungsi secara bersamaan selama proses penelitian.

[65] Graham and Craig B. Fryhl, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan*.

1. Kondensasi Data

Proses kondensasi data dalam penelitian ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menyaring dan menyederhanakan data yang telah terkumpul selama observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, langkah ini berfokus pada pemilihan dan pengorganisasian informasi terkait dengan berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Data yang terkumpul dari wawancara dengan guru dan siswa akan diberi kode (coding) berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti "pendekatan preventif," "penegakan aturan," atau "penalti disiplin." Proses ini bertujuan untuk merangkum dan mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang lebih luas, menghindari data yang tidak relevan, serta memberikan pemahaman yang lebih tajam tentang strategi-strategi yang diterapkan. Pemilihan data yang relevan dengan topik penelitian akan membantu peneliti fokus pada analisis mengenai seberapa efektif berbagai strategi disiplin yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data yang telah dikondensasi akan disusun dalam format yang lebih terstruktur dan mudah dipahami untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan bagaimana strategi disiplin diterapkan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Dalam proses ini,

peneliti dapat menyusun data ke dalam bentuk matriks yang menggambarkan hubungan antara berbagai strategi disiplin yang diterapkan dan perubahan dalam perilaku siswa. Penyajian ini juga dapat menggunakan grafik atau tabel untuk memperlihatkan frekuensi dan distribusi strategi disiplin yang digunakan oleh guru, misalnya berapa kali guru menggunakan pendekatan preventif dibandingkan dengan pendekatan korektif. Jaringan kategori dapat digunakan untuk menghubungkan berbagai tema, seperti hubungan antara pemberian penghargaan dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Dengan penyajian data yang sistematis ini, peneliti dapat melihat pola dan hubungan yang muncul, serta mempermudah analisis lebih lanjut terhadap efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk disiplin siswa.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, peneliti mulai menarik kesimpulan awal berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana strategi guru PAI berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum. Penarikan kesimpulan ini akan dilakukan dengan terus-menerus memverifikasi dan menguji temuan yang ada melalui triangulasi data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan guru, observasi di kelas, serta analisis terhadap dokumen kebijakan disiplin sekolah. Proses ini juga melibatkan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memastikan kesimpulan yang diambil valid serta sesuai dengan data yang ada. Selain itu, teknik *member checking* akan diterapkan dengan cara mengonfirmasi temuan-temuan awal

kepada guru dan siswa untuk memastikan akurasi interpretasi data. Peneliti juga akan melakukan audit trail untuk melacak setiap keputusan yang diambil dalam proses analisis, guna memastikan transparansi dan validitas dalam penarikan kesimpulan.

4. Pengumpulan Data

Meskipun pengumpulan data terjadi secara logis sebelum tahapan analisis, dalam penelitian ini, pengumpulan data merupakan proses yang berjalan secara interaktif dan simultan dengan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung terhadap interaksi guru dan siswa di kelas, wawancara dengan guru PAI dan siswa untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman mereka terhadap strategi disiplin yang diterapkan, serta pengumpulan dokumen yang terkait dengan kebijakan disiplin di sekolah. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan langsung dianalisis, dan hasilnya akan digunakan untuk memperbaharui fokus penelitian jika diperlukan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus menyesuaikan metode pengumpulan data agar dapat memperoleh informasi yang lebih relevan dan mendalam terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:[66]

[66] Mouwn Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses penelitian di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, di mana peneliti berfokus pada identifikasi permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti menyesuaikan topik penelitian dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah. Proses dimulai dengan mengajukan surat izin kepada pihak sekolah, untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan etika dan mendapatkan dukungan dari semua pihak terkait. Langkah ini penting agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar dan diterima oleh komunitas sekolah.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini melibatkan pengumpulan data di lapangan, yang menjadi inti dari penelitian. Di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, fokus penelitian dapat diarahkan pada aspek kedisiplinan siswa, terutama dalam penerapan disiplin waktu dan ibadah. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi untuk melihat langsung perilaku siswa di kelas dan selama kegiatan keagamaan, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk menggali perspektif mereka mengenai kedisiplinan, serta dokumentasi yang mencakup tata tertib siswa dan laporan kegiatan yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi disiplin di sekolah.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Nurul Ulum Arjosari Malang. Metode analisis yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan

peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna di balik data yang ada. Dalam analisis ini, peneliti akan mempertimbangkan keadaan sosial dan budaya sekolah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Data yang dianalisis akan memberikan wawasan tentang efektivitas strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini mencakup penyusunan laporan hasil penelitian yang menyajikan semua temuan dari proses pengumpulan dan analisis data. Di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, peneliti akan menyusun laporan dengan menjelaskan metodologi, hasil, dan diskusi mengenai kedisiplinan siswa. Setelah penyusunan laporan, peneliti akan berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan saran yang konstruktif, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan. Langkah terakhir adalah memenuhi persyaratan administrasi yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengujian, guna memvalidasi temuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui penelitian mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari, data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen terkait. Pendekatan triangulasi data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi kedisiplinan di lingkungan sekolah. Adapun hasil penelitian yang berhasil dihimpun dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum merupakan lembaga pendidikan sekolah dasar yang berciri khas agama islam di bawah naungan Departemen Agama. Madrasah ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1967 dan berlokasi di Jalan Teluk Pelabuhan Ratu No. 115A Arjosari, Kota Malang. Madrasah ini mempunyai visi yaitu mewujudkan insan yang cinta pada ilmu amaliah dan ilmiah serta berwawasan lingkungan hidup. Visi yang dimiliki Madrasah ini bertujuan agar para siswa mampu melaksanakan ibadah yaumiyah melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah menguasai bacaan dzikir sholat fardhu doa sehari-hari hafal Juz Amma dan mampu membaca Al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar berakhlakul karimah. Adapun madrasah ini memiliki sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran serta juga untuk meningkatkan prestasi siswa dibidang akademik maupun non-

akademik dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain dalam bidang ilmu pengetahuan baik di tingkat kota, provinsi maupun nasional.

2. Visi dan Misi MI Nurul Ulum

Dalam penerapan kedisiplinan, tentunya tidak lepas dari visi dan misi madrasah ini, yaitu:

a. Visi

Visi: Terwujudnya peserta didik yang berilmu, beriman, dan berprestasi serta berwawasan cinta lingkungan hidup.

b. Misi

Misi:

Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dengan mendayagunakan IPTEK;

Melaksanakan pembimbingan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan yang optimal;

Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik dengan menumbuh kembangkan potensi peserta didik;

Mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, sehat, bersih, dan indah.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mendukung implementasi proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan kurikulum secara optimal, keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai menjadi aspek yang sangat fundamental. Sarana dan prasarana ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga berperan strategis dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Keberadaan sarana dan prasarana yang layak harus memenuhi kriteria minimal sebagaimana telah ditetapkan dalam Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan oleh pemerintah, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.

Dengan mengacu pada regulasi tersebut, setiap satuan pendidikan, termasuk MI Nurul Ulum Arjosari Malang, diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang sesuai guna mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar. Penyediaan prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, serta area bermain atau ruang terbuka hijau menjadi bagian integral dari usaha menciptakan suasana belajar yang komprehensif. Untuk menggambarkan ketersediaan prasarana di MI Nurul Ulum Arjosari Malang secara lebih rinci, berikut ini disajikan data dalam bentuk tabel yang memuat jenis dan kondisi fasilitas yang tersedia di madrasah tersebut.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Tahun 2025

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	15
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Mushola	1
5.	Ruang UKS	1
6.	Lapangan Olahraga	1
7.	Toilet	5

4. Data Peserta Didik

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Data Siswa MI Nurul Ulum Arjosari

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1A	12	10	22
1B	11	12	23
2A	13	9	22
2B	10	14	24
3A	15	8	23
3B	12	11	23
4A	14	10	24
4B	9	15	24
4C	11	12	23
5A	16	7	23
5B	10	13	23
5C	13	9	22
6A	13	9	22
6B	12	10	22
Total	171	149	320

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Nurul Ulum Arjosari sebanyak 24 orang. Data mengenai pendidik dan tenaga kependidikan pada MI Nurul Ulum Arjosari dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Nurul Ulum Arjosari

No.	Nama	Jabatan
1	Thoifah, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2	Abdul Hamid, S.Pd	Komite Madrasah
3	Yayuk Chasanah, S.Pd	Waka Kurikulum
4	Sri Rukainah, S.Pd	Waka Kesiswaan & Koordinator Ekstra
5	M. Alfaris Azizi, S.Pd	Koordinator Akreditasi
6	Nurul Muawana	Koordinator Perpustakaan
7	M. Rosul Gunawan, M.Pd	Waka Humas & Guru PAI 1-2
8	Mashuri, S.Pd.I	Waka Sarpras & Guru B. Arab

9	Lailatul Maghirroh	Operator Madrasah & Tata Usaha
10	Aulia Nur Fadilah, S.Pd	Bendahara BOSNAS & Guru Kelas 5B
11	Rizska Febryani Purnomo, S.Pd	Bendahara BOSDA & Guru Kelas 1B
12	Ita Maslichah	Tata Usaha
13	M. Arizal Hamid, S.Pd	Wakil Adiwiyata & Guru PAI 5-6
14	Anifatul Izzah, S.Pd	Guru Kelas 1A
15	Anis Arifah, S.Pd.I	Guru Kelas 2A
16	Syapi'iooh Nur Fauziyyah, S.Pd	Guru Kelas 2B
17	Dewi Mas'udah, S.Pd	Guru Kelas 3A
18	Ulfa Maisyaroh, S.Pd	Guru Kelas 4A
19	Nuzoela Mawardati, S.Pd	Guru Kelas 4B
20	Rizkia, S.Pd	Guru Kelas 4C
21	Fitri Wahyuni	Guru Kelas 5A
22	Mahmudah, S.Pd,	Guru PAI 3-4
23	M. Alfarisi Azizi, S.Pd	Guru PJOK

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

Kedisiplinan merupakan aspek fundamental yang harus diterapkan dalam setiap generasi sebagai upaya membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas. Tidak hanya dalam lingkungan pendidikan nonformal, kedisiplinan juga memiliki peran krusial dalam pendidikan formal. Madrasah, sebagai institusi pendidikan formal, berfungsi sebagai wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada peserta didik. Pembiasaan disiplin sejak usia dini menjadi langkah penting agar sikap tersebut tertanam kuat dalam diri setiap individu, sehingga kedisiplinan tidak

hanya menjadi aturan yang harus diikuti, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentunya sejalan dengan harapan kepala madrasah Ibu Thoifah, S.Pd.i, menuturkan bahwa:

> "Strategi peningkatan kedisiplinan dirancang melalui observasi awal terhadap kondisi kelas dan karakteristik siswa. Guru menyusun aturan bersama siswa agar tercipta rasa memiliki. Di dalam kelas, guru memberi contoh sikap disiplin melalui kehadiran tepat waktu dan tata cara komunikasi. Sementara di luar kelas, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, menjaga kebersihan lingkungan, serta kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah. Pendekatan yang digunakan lebih mengedepankan kasih sayang, dialog, dan pembinaan karakter, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk bersikap disiplin bukan karena takut, melainkan karena kesadaran." **[TH.RM1.01]**[67]

Pernyataan Kepala Madrasah MI Nurul Ulum Arjosari Malang, Ibu Thoifah, S.Pd.I, mencerminkan komitmen institusional terhadap pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama dalam menciptakan kemajuan bangsa. Beliau menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan integritas moral yang tinggi. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pihak madrasah merancang kebijakan kedisiplinan yang dirumuskan secara partisipatif, melibatkan para guru, komite madrasah, serta perwakilan peserta didik.

> "Di dalam kelas, guru memberi contoh sikap disiplin melalui kehadiran tepat waktu dan tata cara komunikasi. Sementara di luar kelas, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti apel pagi,

[67] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

> menjaga kebersihan lingkungan, serta kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah. Pendekatan yang digunakan lebih mengedepankan kasih sayang, dialog, dan pembinaan karakter, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk bersikap disiplin bukan karena takut, melainkan karena kesadaran." **[TH.RM1.02]**[68]

Peraturan yang disusun tidak hanya bersifat teknis administratif seperti pengaturan mengenai kehadiran dan penggunaan seragam, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang esensial dalam pembentukan karakter siswa, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan tadarus Al-Qur'an.

> "Nilai-nilai Islam menjadi pijakan utama dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Pembiasaan seperti salat dhuha, membaca doa harian, dan salat berjamaah menjadi bagian dari rutinitas yang mendidik spiritualitas." **[TH.RM2.01]**[69]

Guna memastikan pemahaman dan penerapan aturan tersebut secara menyeluruh, madrasah melakukan sosialisasi di awal tahun ajaran melalui forum pertemuan dengan orang tua/wali murid serta distribusi buku panduan siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem madrasah yang tidak hanya tertib, tetapi juga religius dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Sejalan terkait kedisiplinan, Bapak Rosul Gunawan, M.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas 1 dan 2, menuturkan bahwa:

> "Kedisiplinan merupakan pembentukan moral yang paling penting di dalam kehidupan tiap manusia. Rasa malas yang hadir di dalam tiap orang itu perlu dilawan yaitu dengan dipaksa. Adapun perencanaan yang digunakan ialah pendekatan yang humanis kepada para siswa-

[68] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

[69] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

siswi, jadi pada intinya bagaimana seorang Guru bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada mereka." **[RG.RM1.01]**[70]

Dalam pendidikan dasar, pembentukan karakter peserta didik menjadi aspek esensial yang harus dikedepankan oleh setiap tenaga pendidik, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu nilai utama yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter tersebut adalah kedisiplinan. Hal ini senada dengan pandangan Bapak Rosul Gunawan, M.Pd., selaku Guru PAI untuk kelas 1 dan 2 di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, yang menyampaikan bahwa kedisiplinan merupakan unsur moral paling mendasar dalam kehidupan manusia. Menurut beliau, kedisiplinan tidak hanya sebatas patuh terhadap peraturan, melainkan lebih jauh lagi mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur dirinya secara sadar dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancaranya, beliau mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan terhadap rasa malas, sebuah sifat alami yang bila dibiarkan akan menghambat perkembangan diri. Oleh karena itu, menurut beliau, diperlukan adanya dorongan dari luar, bahkan dalam bentuk pemaksaan yang bersifat mendidik, untuk melatih diri melawan rasa malas tersebut. Pendekatan ini dipahami bukan sebagai paksaan otoriter, melainkan sebagai bentuk pengondisian positif yang dilakukan secara konsisten dan terarah.

"Pertama, saya lihat usia dan tingkat pemahaman siswa. Aturan jangan terlalu berat, tapi tetap tegas. Lalu, saya juga lihat kebiasaan siswa sehari-hari, apa yang sering dilanggar dan kenapa. Jadi kita nggak asal

[70] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

> buat aturan, tapi disesuaikan sama kondisi nyata. Kita juga lihat nilai-nilai Islam, karena kita di madrasah. Kalau bisa, aturan bukan cuma soal hukuman, tapi ada nilai mendidik dan pembiasaan. Terus kami juga diskusi sama guru-guru lain, dan kalau perlu, minta masukan dari wali murid. Biar aturan yang dibuat bisa dijalankan bareng-bareng." **[RG.RM1.02]**[71]

Bapak Rosul menekankan bahwa dalam merancang strategi pendidikan karakter, khususnya dalam membangun disiplin, pendekatan yang bersifat humanis menjadi landasan utama. Humanisme dalam pendidikan mengedepankan prinsip penghormatan terhadap martabat dan potensi peserta didik sebagai individu yang unik. Dalam praktiknya, pendekatan ini dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kehangatan emosional. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa.

> "Yang pertama tentu disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Karena anak-anak MI masih kecil, jadi pendekatannya juga harus lebih edukatif, bukan cuma hukum-hukuman. Kami juga pertimbangkan lingkungan mereka, kebiasaan di rumah, dan nilai-nilai agama. Jangan sampai aturan yang dibuat malah menyulitkan siswa atau nggak bisa mereka pahami. Kami juga perhatikan saran dari orang tua, dan sebisa mungkin aturan itu dibuat sederhana, tapi tegas. Jadi semua pihak bisa paham dan ikut menjalankannya." **[RG.RM1.03]**[72]

Pendekatan humanis ini sangat relevan terutama dalam pendidikan dasar, di mana peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan awal secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan menciptakan lingkungan

[71] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

[72] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

belajar yang suportif, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam diri peserta didik secara perlahan namun konsisten. Suasana yang kondusif akan membantu peserta didik merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima bimbingan dan arahan, termasuk dalam hal kedisiplinan.

> "Iya, pasti. Kita ini madrasah, jadi nilai-nilai Islam itu harus jadi dasar. Misalnya soal kedisiplinan, saya kaitkan dengan ajaran shalat tepat waktu, jujur, dan amanah. Kalau anak telat masuk, saya bilang ini melatih kamu seperti menjaga waktu shalat. Jadi bukan sekadar peraturan, tapi membiasakan anak hidup sesuai ajaran Islam. Kami juga sering pakai contoh dari kisah Nabi atau sahabat, supaya anak-anak lebih paham. Di kelas, kami biasakan salam, doa, dan adab. Jadi kedisiplinan itu bukan cuma soal takut dihukum, tapi kesadaran karena iman." **[RG.RM1.04]**[73]

Analisis terhadap strategi yang diterapkan oleh Bapak Rosul menunjukkan adanya sinergi antara prinsip moral dan psikologis dalam pendidikan. Di satu sisi, disiplin dipandang sebagai proses pembentukan karakter moral yang tidak bisa ditawar; di sisi lain, pendekatan humanis digunakan sebagai metode efektif untuk memastikan nilai-nilai tersebut tertanam dengan cara yang tidak represif. Integrasi antara penanaman nilai dan pendekatan yang berpusat pada siswa ini menunjukkan kesadaran pendidik akan pentingnya membangun generasi yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki kesadaran diri dan empati sosial yang tinggi.

Adapun dalam pandangan Ibu Thoifah, S.Pd.,

> "Agar peraturan lebih efektif dan diterima siswa, mereka dilibatkan dalam proses penyusunan melalui forum musyawarah. Dengan cara ini, siswa merasa memiliki aturan yang dibuat, sehingga mereka lebih

[73] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

> bertanggung jawab untuk mematuhinya. Keterlibatan aktif siswa juga menjadi bentuk pendidikan demokrasi sejak dini dan melatih tanggung jawab sosial." **[TH.RM2.02]**[74]

Dalam wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam kelas 3-4 MI Nurul Ulum Arjosari Malang, Ibu Mahmudah, S.Pd., dijelaskan bahwa pihak madrasah secara sistematis merancang program pembiasaan ibadah sebagai bagian integral dari pembentukan kedisiplinan siswa. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan seperti shalat Dhuha dan hafalan surat-surat pendek dari Al-Qur'an dijadikan sebagai rutinitas harian yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik.

> "Pendidikan yang baik, tentunya lahir dari apa yang disebut dengan kebiasaan baik. Bagi seorang guru—apalagi Guru Pendidikan Agama Islam—hal tersebut merupakan salah satu elemen bagi Guru agar senantiasa melakukan kebiasaan yang baik, baik di rumah ataupun di sekolah. Caranya, yaitu dengan merancang program pembiasaan ibadah, seperti shalat Dhuha dan hafalan surat pendek, sebagai bagian dari disiplin harian." **[MH.RM1.01]**[75]

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa dalam menghadapi pelanggaran disiplin, siswa tidak hanya diberikan sanksi dalam bentuk hukuman semata, melainkan diarahkan untuk melakukan refleksi diri melalui pendekatan nasihat yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara aspek korektif dan edukatif yang berakar dari nilai-nilai Islam.

Strategi yang diterapkan tersebut mencerminkan integrasi nilai-nilai karakter islami ke dalam sistem pendidikan madrasah. Pendidikan akhlak

[74] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

[75] Wawancara dengan Ibu Mahmudah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4, pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 12.45 WIB.

tidak cukup hanya mengandalkan kepatuhan lahiriah terhadap aturan, tetapi harus diarahkan pula pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, praktik pembiasaan ibadah berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai, di mana peserta didik dilatih untuk menjadikan disiplin sebagai bagian dari kesadaran diri. Hal ini sesuai dengan pandangan dalam teori pembelajaran sosial bahwa perilaku disiplin dapat ditumbuhkan melalui proses pembiasaan, penguatan nilai, dan pembentukan kontrol diri secara bertahap. Sehingga, pendekatan madrasah tidak hanya mengedepankan aspek formal pendidikan, tetapi juga menekankan dimensi religiusitas yang mendalam sebagai pilar utama dalam mencetak generasi berakhlak mulia.

> "Evaluasi terhadap strategi kedisiplinan dilakukan secara berkala melalui berbagai metode, seperti pencatatan perilaku harian siswa, pengamatan langsung oleh guru, serta bantuan teknologi seperti CCTV untuk memantau aktivitas siswa. Selain itu, refleksi mingguan juga dilakukan bersama wali kelas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, seperti peningkatan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu datang ke sekolah, serta sikap hormat terhadap guru dan sesama teman. Meskipun perubahan tidak instan, secara bertahap siswa menunjukkan perkembangan yang positif, yang menjadi indikator keberhasilan dari strategi yang telah diterapkan." [TH.RM2.03][76]

Evaluasi terhadap strategi kedisiplinan merupakan aspek krusial dalam rangka memastikan efektivitas pendekatan yang telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks MI Nurul Ulum Arjosari, evaluasi ini dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan. Salah satu metode utama yang digunakan

[76] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

adalah pencatatan perilaku harian siswa. Metode ini memungkinkan guru untuk memantau konsistensi perilaku siswa dalam menjalankan peraturan sekolah, serta memberikan data kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan.

Selain pencatatan perilaku, pengamatan langsung oleh guru juga menjadi pendekatan penting. Melalui pengamatan ini, guru dapat menilai secara real-time bagaimana siswa merespons kebijakan kedisiplinan di kelas maupun di luar kelas. Interaksi langsung dengan siswa memberikan ruang bagi guru untuk memahami konteks sosial dan emosional di balik perilaku tertentu, serta menyesuaikan strategi pendekatan secara lebih personal dan humanis.

Pemanfaatan teknologi, seperti CCTV, juga menjadi elemen pendukung dalam proses evaluasi. Kehadiran CCTV memungkinkan pihak sekolah untuk memantau aktivitas siswa di area-area umum secara objektif dan kontinyu. Hal ini dapat membantu mendeteksi pelanggaran yang tidak terpantau secara langsung oleh guru, serta menjadi bukti konkret dalam proses pembinaan dan konseling. Integrasi antara pendekatan manual dan teknologi ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk melakukan evaluasi yang komprehensif dan berbasis data.

Refleksi mingguan yang dilakukan bersama wali kelas turut memperkuat efektivitas evaluasi. Dalam forum ini, guru dan wali kelas berdiskusi secara kolektif mengenai dinamika perilaku siswa dan merancang solusi atau penyesuaian strategi yang diperlukan. Pendekatan reflektif ini

selaras dengan prinsip pendidikan partisipatif yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, ditemukan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa. Indikator keberhasilan ini terlihat dari peningkatan tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu kedatangan, serta munculnya sikap saling menghormati di antara siswa dan terhadap guru. Meski demikian, perubahan ini tidak terjadi secara instan. Diperlukan proses yang berkesinambungan dan kesabaran dalam membina karakter siswa, terutama karena pembentukan perilaku disiplin merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur.

> "Di sekolah dijadikan contoh yang baik, selalu berbuat baik. Selain itu, setiap pelanggaran disiplin tidak hanya diberi sanksi, tetapi juga diarahkan untuk melakukan refleksi melalui pendekatan nasihat Qur'ani." **[MH.RM1.02]**[77]

Penerapan program kedisiplinan di lingkungan pendidikan dasar tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik dan dinamika masing-masing kelas. Hal ini dikemukakan Bapak M. Arizal Hamid, S.Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Arjosari Malang. Beliau menyampaikan bahwa dalam proses perencanaan program disiplin, langkah awal yang ia lakukan adalah observasi langsung di setiap kelas untuk mengidentifikasi permasalahan yang spesifik dan dominan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang

[77] Wawancara dengan Ibu Mahmudah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4, pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 12.45 WIB.

mendalam terhadap kondisi faktual yang terjadi di lapangan sehingga strategi disiplin yang diterapkan dapat lebih tepat sasaran.

> "Saya biasanya melakukan observasi awal untuk memetakan masalah disiplin spesifik di tiap kelas. Misalnya di kelas 5C lebih banyak masalah terkait kedisiplinan di dalam kelas, sementara kelas 5B lebih pada ketidaktertiban barang. Data ini menjadi dasar penyusunan program disiplin yang berbeda untuk masing-masing kelas." **[MAH.RM1.01]**[78]

Sebagai contoh konkret, M. Arizal Hamid, S.Pd. menyebutkan bahwa di kelas 5C, permasalahan yang sering muncul adalah keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, di kelas 5B, isu yang lebih menonjol berkaitan dengan ketidaktertiban dalam menyimpan dan merapikan barang-barang pribadi atau perlengkapan sekolah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, yang menuntut pendekatan yang berbeda dalam penanganannya.

Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran profesional pendidik terhadap pentingnya diagnosis awal sebagai fondasi dalam perencanaan pendidikan. Dalam teori manajemen kelas modern, guru yang mampu memetakan kondisi awal kelas dengan baik akan lebih mudah merancang intervensi yang efektif dan efisien. Pendekatan berbasis data seperti ini juga mencerminkan prinsip "*evidence-based education*", di mana keputusan pedagogis didasarkan pada temuan empiris dan bukti nyata dari lapangan.

[78] Wawancara dengan Bapak M. Arizal Hamid sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 dan 6, pada Kamis, 17 April 2025, pukul 13.40 WIB.

Lebih jauh, metode observasi yang dilakukan oleh pendidik juga mencerminkan keterampilan pedagogik yang tinggi, khususnya dalam hal kepekaan terhadap dinamika kelas. Tidak semua permasalahan kedisiplinan dapat dilihat secara eksplisit; beberapa membutuhkan perhatian dan pencermatan yang tajam dari guru agar dapat diidentifikasi dan dipahami secara menyeluruh. Dengan melakukan observasi langsung, guru tidak hanya mengandalkan laporan verbal atau asumsi, tetapi benar-benar terjun ke situasi nyata untuk merumuskan solusi yang kontekstual dan aplikatif.

Pendekatan ini juga menegaskan bahwa fleksibilitas dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar. Kebijakan yang bersifat kaku dan seragam cenderung tidak efektif jika diterapkan pada kelompok siswa yang berbeda karakter dan kebutuhan. Oleh karena itu, program disiplin yang dirancang berdasarkan hasil observasi lapangan seperti yang dilakukan oleh dapat menjadi model praktik baik dalam pengelolaan disiplin berbasis kebutuhan kelas.

2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

Pelaksanaan strategi peningkatan kedisiplinan di MI Nurul Ulum Arjosari Malang dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan aspek keteladanan, pembiasaan, dan sistem penguatan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai model utama dalam penerapan disiplin melalui konsistensi perilaku sehari-hari. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru secara sistematis tiba 20 menit sebelum pembelajaran dimulai, mengenakan pakaian lengkap sesuai aturan, dan aktif memimpin kegiatan ibadah bersama. Pembiasaan ini sejalan dengan teori

social learning Bandura yang menekankan pentingnya *observational learning* dalam pembentukan karakter.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa kelas V yang mengaku termotivasi untuk disiplin karena:

> "Saya merasa disiplin itu penting supaya suasana belajar jadi lebih tertib dan nyaman. Kalau semua siswa disiplin, belajar juga jadi lebih tenang. Saya jadi tahu kapan waktunya belajar, bermain, dan ibadah." **[SK.RM1.01]**[79]

Implementasi program kedisiplinan di kelas dilakukan melalui desain aktivitas terstruktur yang memadukan unsur akademik dan spiritual. Guru PAI mengembangkan sistem "Papan Disiplin" yang memvisualisasikan perkembangan perilaku siswa dalam parameter: (1) ketepatan waktu, (2) kesiapan belajar, dan (3) partisipasi ibadah. Metode ini mengadopsi prinsip *behavior modification* Skinner dengan modifikasi sesuai nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, siswa yang mengumpulkan 10 stiker bintang dari konsistensi disiplin selama dua minggu.

> "Guru saya sering memberikan contoh langsung, misalnya datang tepat waktu dan berbicara sopan. Kalau kita melanggar aturan, guru akan menegur dengan baik dan memberi nasihat, bukan marah-marah. Kadang juga dikasih pujian kalau kita disiplin." **[SK.RM1.02]**[80]

Penerapan seperti mengumpulkan bintang tersebut dilakukan oleh Ibu Mahmudah, S.Pd, sebagai berikut:

> "Di kelas, saya biasanya terapkan aturan-aturan kecil yang konsisten, seperti datang tepat waktu, nggak boleh ribut saat guru menjelaskan, dan menjaga kebersihan kelas. Nanti kalau sudah terkumpul

[79] Wawancara dengan SK (Perempuan) sebagai Siswa Kelas 5, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 14.15 WIB.

[80] Wawancara dengan SK (Perempuan) sebagai Siswa Kelas 5, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 14.15 WIB.

> bintangnya itu akan di akumulasikan menjadi nilai plus untuk siswa. Serta jika di luar kelas, siswa diajak ikut kegiatan rutin seperti baris pagi, shalat berjamaah, atau piket kebersihan. Kami juga kasih contoh langsung, misalnya guru datang tepat waktu dan bersikap sopan, biar siswa bisa meniru. Jadi, bukan cuma ngomong doang. Pembiasaan ini penting banget biar anak-anak terbiasa disiplin tanpa harus selalu diingatkan atau dimarahi." **[MH.RM2.01]**[81]

Adapun sistem *reward* dan *punishment* dirancang secara proporsional dengan mempertimbangkan aspek edukatif dan perkembangan psikologis siswa. Untuk pelanggaran ringan seperti terlambat 5-10 menit, siswa diberi tugas menghafal satu hadits pendek tentang pentingnya waktu. Pelanggaran sedang seperti tidak mengerjakan tugas mendapatkan pembinaan individu dengan pendekatan kisah teladan Nabi. Sementara pelanggaran berat seperti perkelahian ditangani melalui mekanisme *restorative justice* dengan melibatkan orang tua.

> "Kadang saya suka lupa waktu main di rumah, jadi bangun pagi agak telat. Kalau di sekolah, kadang saya juga tergoda ngobrol saat guru menerangkan. Tapi saya terus berusaha karena guru sering mengingatkan dengan cara yang baik." **[SK.RM2.01]**[82]

Hal ini seperti pandangan Bapak M. Arizal Hamid S, Pd yang menyatakan bahwa terdapat reward dan punishment itu penting bagi siswa supaya bisa menyemangati siswa yang lain:

> "Iya, kami pakai dua-duanya. Reward kami kasih kalau siswa menunjukkan sikap baik, seperti datang tepat waktu atau rajin shalat dhuha. Hadiahnya bisa berupa pujian, nilai tambahan, atau kadang stiker bintang. Kalau *punishment*, kami terapkan secara mendidik, bukan menghukum yang keras. Misalnya, kalau siswa nggak ikut shalat berjamaah, dia diminta setor hafalan doa (doa sehari-hari) atau

[81] Wawancara dengan Ibu Mahmudah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4, pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 12.45 WIB.

[82] Wawancara dengan SK (Perempuan) sebagai Siswa Kelas 5, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 14.15 WIB.

> surat-surat pendek (Juz 30) sebagai pengganti. Jadi anak-anak tetap belajar dari kesalahannya. Intinya, reward dan *punishment* kami sesuaikan sama nilai-nilai Islam dan tetap edukatif." **[MAH.RM2.01]**[83]

Dalam proses pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik, pendekatan berbasis penghargaan (reward) dan konsekuensi (punishment) telah lama dikenal sebagai strategi yang efektif. Pendekatan ini juga digunakan di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak M. Arizal Hamid, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa sistem reward dan punishment dirancang secara edukatif dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utama.

Beliau menegaskan bahwa penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan konsisten, seperti datang tepat waktu ke sekolah atau rutin melaksanakan shalat Dhuha. Bentuk reward yang diberikan bersifat positif dan membangun, seperti pujian lisan, tambahan nilai sikap, atau bentuk simbolik seperti stiker bintang. Pemberian penghargaan ini tidak hanya bertujuan untuk mengapresiasi individu yang bersangkutan, tetapi juga memberikan efek motivasional terhadap siswa lain agar turut meneladani perilaku positif tersebut. Dengan demikian, reward tidak sekadar menjadi insentif, tetapi juga instrumen pembelajaran sosial.

Di sisi lain, punishment yang diterapkan di madrasah ini tidak bersifat represif atau menghukum secara fisik maupun verbal. Sebaliknya, konsekuensi terhadap pelanggaran disiplin diterapkan secara mendidik dan proporsional. Misalnya, siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah tidak

[83] Wawancara dengan Bapak M. Arizal Hamid sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 dan 6, pada Kamis, 17 April 2025, pukul 13.40 WIB.

serta-merta diberi sanksi yang memberatkan, tetapi diarahkan untuk mengganti kesalahan tersebut dengan menyetor hafalan doa harian. Strategi ini bertujuan agar siswa tetap memperoleh nilai pembelajaran dari setiap kesalahan yang dilakukan, bukan semata-mata merasa dihukum.

Dalam sesi lain, bapak Rosul Gunawan, M.Pd Menambahkan terkait pelaksanaan dalam kedisiplinan tersebut:

> "Saya terapkan mulai dari masuk kelas, absen, sampai cara mereka menjawab pertanyaan. Misalnya, saya ajarkan mereka untuk selalu izin kalau mau keluar kelas, duduk rapi, dengar penjelasan guru. Di luar kelas, misalnya pas upacara atau kegiatan ekstrakurikuler, saya tekankan pentingnya baris yang rapi dan hadir tepat waktu. Saya juga suka beri tanggung jawab kecil, kayak jadi ketua kelas atau piket harian. Dari situ mereka belajar disiplin. Yang penting konsisten dan kita sebagai guru juga harus jadi contoh duluan. Jangan cuma nyuruh, tapi kita juga harus taat aturan." **[RG.RM2.01]**[84]

Lanjutnya, bahwa perlu menyesuaikan kondisi siswa di dalam sebuah kelas.

> "Kalau terlalu ketat, anak-anak malah jadi takut atau tertekan. Tapi kalau terlalu longgar, mereka jadi seenaknya. Jadi kami cari titik tengahnya, dan yang penting, aturan itu dipahami dan dijalankan dengan konsisten." **[RG.RM2.02]**[85]

Pendekatan yang digunakan oleh Bapak Rosul Gunawan mencerminkan integrasi antara pedagogi modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kombinasi reward dan punishment yang tepat dapat membentuk perilaku prososial serta memperkuat internalisasi nilai pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan

[84] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

[85] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, bahwa perilaku terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Pemberian reward sebagai bentuk penguatan positif mendorong pengulangan perilaku yang diharapkan, sedangkan punishment yang bersifat korektif mencegah pengulangan perilaku negatif.

Penyesuaian sistem reward dan punishment dengan ajaran Islam mencerminkan keberpihakan madrasah terhadap pembentukan karakter Islami yang utuh. Pendekatan ini menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Dengan menghindari bentuk hukuman yang bersifat keras, madrasah turut menjaga lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendorong tumbuhnya kesadaran diri siswa.

Tentunya dalam pelaksaan tidak lepas dari berbagai tantangan didalamnya, seperti yang dituturkan oleh M. Arizal Hamid, S.Pd:

> "Tantangannya banyak. Salah satunya, nggak semua anak punya latar belakang keluarga yang mendukung. Ada yang orang tuanya kurang peduli soal kedisiplinan, jadi anaknya juga susah diatur. Terus, kadang kita juga terbentur sama keterbatasan waktu. Karena materi pelajaran padat, kadang nggak cukup waktu buat membina karakter secara mendalam. Belum lagi kalau jumlah siswa banyak, guru bisa kewalahan. Tapi ya itu tadi, kita harus tetap berusaha. Yang penting konsisten, dan cari cara supaya siswa tetap merasa dekat sama guru, bukan takut tapi hormat." **[MAH.RM2.02]**[86]

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam proses pembinaan disiplin siswa adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Sebagian peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

[86] Wawancara dengan Bapak M. Arizal Hamid sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 dan 6, pada Kamis, 17 April 2025, pukul 13.40 WIB.

Akibatnya, internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi terhambat karena tidak mendapat penguatan yang konsisten di rumah. Dalam pendidikan karakter, keterlibatan keluarga memegang peran penting sebagai salah satu faktor eksternal yang mendukung proses pendidikan di sekolah. Ketika dukungan ini lemah atau bahkan tidak ada, sekolah akan menghadapi tantangan tambahan dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter kuat.

> "Salah satu tantangan terbesar dalam membina kedisiplinan siswa adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga. Beberapa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di rumah, sehingga guru harus bekerja ekstra untuk menanamkannya di sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena padatnya kurikulum sering menyita waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk pembinaan karakter. Guru juga kerap kewalahan ketika harus membimbing banyak siswa dengan karakter yang berbeda-beda. Namun, tantangan ini tidak menyurutkan semangat untuk terus memberikan pembinaan secara konsisten." [TH.RM2.04][87]

Dalam proses pendidikan, pembinaan kedisiplinan merupakan aspek fundamental yang berperan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Namun, upaya ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga yang belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketika kebiasaan ini tidak terbentuk di rumah, maka guru menghadapi tantangan ganda: tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga harus membentuk ulang pola perilaku siswa dari nol. Hal ini menyebabkan peran guru meluas sebagai

[87] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

pendidik sekaligus pembina moral, yang tentunya membutuhkan tenaga, waktu, dan pendekatan yang tepat.

Tantangan kedua yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang padat dan tuntutan pencapaian target kompetensi sering kali menyita waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pembinaan karakter, termasuk disiplin. Dalam situasi ini, guru perlu mampu melakukan integrasi nilai-nilai kedisiplinan ke dalam proses belajar-mengajar, misalnya melalui penguatan aturan kelas, pemberian tugas tepat waktu, serta pembiasaan perilaku positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, integrasi semacam ini membutuhkan kreativitas dan perencanaan yang matang agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi sisipan, tetapi benar-benar tertanam dalam keseharian siswa.

Selanjutnya, jumlah siswa yang banyak dan karakter yang beragam turut menjadi tantangan tersendiri. Setiap siswa memiliki latar belakang psikologis, sosial, dan emosional yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang dilakukan tidak bisa disamaratakan. Guru dituntut untuk memiliki sensitivitas dalam memahami dinamika setiap individu, dan sekaligus mampu menciptakan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Situasi ini sering kali menyebabkan guru kewalahan, apalagi jika tidak didukung dengan sistem yang memadai, seperti rasio guru dan siswa yang seimbang, serta fasilitas yang mendukung pembinaan karakter secara intensif.

Namun demikian, keberadaan tantangan-tantangan tersebut tidak menjadi alasan bagi guru untuk menyerah dalam membina kedisiplinan siswa. Justru sebaliknya, tantangan tersebut menjadi pemicu untuk terus mencari inovasi dalam strategi pembinaan, baik melalui pendekatan persuasif, kolaboratif dengan orang tua, maupun pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu. Konsistensi menjadi kunci utama dalam membangun disiplin yang berkelanjutan. Melalui proses yang terus-menerus, disertai dengan keteladanan dan komunikasi yang efektif, nilai-nilai kedisiplinan dapat ditanamkan secara perlahan namun mendalam, sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa dalam jangka panjang.

> "Faktor pendukung utama adalah adanya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan siswa yang sama-sama memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter. Dukungan dari sebagian besar orang tua juga memperkuat program pembinaan. Sebaliknya, hambatan muncul ketika ada ketidakterlibatan orang tua dalam pembiasaan kedisiplinan di rumah. Inkonsistensi guru lain dalam menerapkan aturan juga bisa mengganggu proses pembiasaan, karena siswa jadi bingung terhadap standar yang berlaku. Keterbatasan waktu dan tenaga pengajar juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan pembinaan lebih intensif." [TH.RM3.01][88]

pembinaan kedisiplinan di lingkungan sekolah, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan program yang diterapkan. Salah satu faktor pendukung utama yang sangat signifikan adalah adanya sinergi antara berbagai elemen pendidikan, khususnya antara guru, kepala sekolah, dan siswa. Ketika seluruh komponen tersebut memiliki visi dan komitmen yang sejalan dalam

[88] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

membentuk karakter siswa yang disiplin, maka pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan efektif. Sinergi ini menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan harmonis, di mana setiap pihak menjalankan perannya secara maksimal dan saling mendukung.

Selain itu, dukungan dari sebagian besar orang tua juga memperkuat efektivitas program pembinaan disiplin. Orang tua yang terlibat aktif dalam mendampingi anak-anak mereka di rumah akan memperkuat nilai-nilai kedisiplinan yang telah diajarkan di sekolah. Ketika terjadi kesinambungan pembiasaan antara lingkungan rumah dan sekolah, maka internalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa dapat berlangsung lebih cepat dan mendalam. Komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan proses pembinaan tersebut.

Namun, di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang sering kali mengganggu kelancaran proses pembinaan kedisiplinan. Salah satu hambatan paling menonjol adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai disiplin di rumah. Ketika tidak ada dukungan dari keluarga, maka upaya guru menjadi tidak seimbang dan terasa lebih berat, karena siswa tidak mendapatkan penguatan yang konsisten dari lingkungan terdekat mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam perilaku siswa, di mana mereka mungkin patuh di sekolah, tetapi tidak membawa nilai tersebut ke kehidupan sehari-hari.

Hambatan lainnya adalah inkonsistensi dari sebagian guru dalam menerapkan aturan. Ketika aturan sekolah tidak diberlakukan secara seragam

oleh semua pendidik, maka siswa menjadi bingung dan tidak memiliki pegangan yang jelas mengenai standar perilaku yang diharapkan. Ketidakkonsistenan ini melemahkan proses pembiasaan, karena siswa akan mencari celah dalam aturan atau menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan guru yang sedang mengajar. Oleh karena itu, penting bagi seluruh tenaga pendidik untuk memiliki kesepahaman dan komitmen yang sama dalam menegakkan aturan, agar tercipta keteraturan dan keteladanan yang jelas.

Keterbatasan waktu dan jumlah tenaga pengajar juga menjadi kendala signifikan, terutama dalam konteks memberikan perhatian individual kepada siswa. Dengan jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas, guru sering kali tidak dapat membina siswa secara intensif, khususnya mereka yang membutuhkan pendekatan khusus. Dalam kondisi ini, strategi yang terstruktur dan dukungan kebijakan institusional menjadi penting agar pembinaan dapat berjalan optimal meskipun dalam keterbatasan.

Ibu Mahmudah, S.Pd juga membuat perjanjian:

> "Biasanya kami ajak mereka diskusi di awal tahun ajaran. Misalnya kami tanya, menurut mereka aturan apa yang penting di kelas. Dari situ, kami buat kesepakatan bersama. Anak-anak jadi merasa punya tanggung jawab karena ikut menyusun. Kami juga bentuk tim kecil, seperti pengurus kelas atau siswa teladan yang bantu mengawasi. Dengan cara ini, siswa lebih sadar akan peraturan karena mereka merasa dilibatkan. Kalau mereka melanggar, kami tinggal ingatkan bahwa itu kesepakatan mereka juga, bukan aturan sepihak dari guru." **[MH.RM2.02]**[89]

[89] Wawancara dengan Ibu Mahmudah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4, pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 12.45 WIB.

Pelibatan ini dimulai sejak awal tahun ajaran, di mana guru menginisiasi forum diskusi yang bertujuan untuk menggali pandangan siswa mengenai aturan-aturan apa saja yang dianggap penting dan relevan untuk diterapkan didalam kelas mereka. Proses ini mengarah pada pembentukan "kesepakatan bersama", sebuah dokumen moral yang menjadi rujukan bersama antara guru dan siswa mengenai norma-norma kedisiplinan yang telah disepakati. Pendekatan seperti ini tidak hanya menciptakan suasana demokratis dalam pengelolaan kelas, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap aturan yang berlaku.

Secara psikologis, ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses penyusunan aturan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan kepatuhan terhadap aturan tersebut. Mereka tidak lagi melihat peraturan sebagai produk sepihak dari otoritas guru, melainkan sebagai hasil konsensus yang mereka ikuti secara sadar. Dalam hal ini, peraturan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, melainkan menjadi instrumen edukatif yang membentuk kesadaran moral dan sosial siswa.

3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

Evaluasi terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas pendekatan pedagogis yang diterapkan. Guru PAI bukan hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan fasilitator pembentukan

karakter peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai ajaran Islam.

> "Strategi yang paling efektif dalam menanamkan kedisiplinan adalah melalui keteladanan guru yang konsisten. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, tepat waktu, dan bertutur kata baik akan menjadi panutan bagi siswa. Selain itu, pemberian nasihat yang berulang dengan pendekatan lembut dan penuh kasih sayang membuat siswa lebih mudah menerima dan memaknai pentingnya kedisiplinan. Strategi ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman yang keras, karena membentuk kesadaran dari dalam diri siswa. Keteladanan yang dibarengi dengan komunikasi yang positif menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa." **[TH.RM3.02]**[90]

Strategi penanaman kedisiplinan yang paling efektif di lingkungan pendidikan adalah melalui pendekatan keteladanan yang konsisten dari para guru. Keteladanan merupakan bentuk pendidikan karakter yang bersifat implisit, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku figur yang mereka anggap sebagai panutan, dalam hal ini adalah guru. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap disiplin—seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan, berbicara dengan sopan, dan bertindak adil—secara tidak langsung sedang mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa melalui contoh nyata.

> "Tidak. Guru saya memperlakukan semua siswa sama. Kalau ada yang melanggar, semuanya diberi arahan yang sama. Tapi kalau ada yang kesulitan, misalnya sering terlambat karena jarak rumah, guru juga memahami dan memberikan solusi." **[SK.RM3.01]**[91]

[90] Wawancara dengan Ibu Thoifah sebagai Kepala Madrasah, pada Kamis, 1 Mei 2025, pukul 08.30 WIB.

[91] Wawancara dengan SK (Perempuan) sebagai Siswa Kelas 5, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 14.15 WIB.

Konsep ini selaras dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya modeling atau peniruan dalam proses belajar. Ketika siswa melihat bahwa guru menjalankan tanggung jawabnya dengan disiplin dan penuh integritas, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan ini tidak hanya berlaku dalam aspek formal seperti kehadiran dan penyelesaian tugas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika.

Selain keteladanan, strategi lain yang juga berperan penting adalah pemberian nasihat yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan yang humanis dan komunikatif ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan emosional, di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Hal ini penting karena perubahan perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tidak dapat terjadi secara instan melainkan membutuhkan proses yang panjang dan berulang. Guru yang sabar dan konsisten dalam memberikan arahan akan membantu siswa memahami nilai disiplin sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan.

Strategi ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman keras yang bersifat represif. Pendekatan hukuman hanya menimbulkan kepatuhan sesaat yang bersumber dari rasa takut, bukan dari kesadaran diri. Sebaliknya, pendekatan keteladanan dan komunikasi positif mampu membentuk kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran internal siswa. Disiplin yang lahir dari kesadaran diri akan bertahan lebih lama dan lebih

bermakna dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam praktiknya, evaluasi terhadap upaya guru dilakukan dengan memperhatikan tiga dimensi utama: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil (*outcome*) yang dicapai. Pada tahap perencanaan, guru PAI di MI Nurul Ulum telah menunjukkan keseriusan dengan merancang program-program pembiasaan ibadah dan penyusunan tata tertib yang selaras dengan nilai-nilai religius. Perencanaan ini tidak bersifat sepihak, melainkan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dan pihak lain seperti orang tua dan komite madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan kolaboratif dan berbasis nilai dalam tahap awal pembinaan kedisiplinan.

Dengan hal tersebut beberapa Bapak Rosul Gunawan, M.Pd menyatakan bahwa:

> "Kami lihat dari perubahan sikap siswa sehari-hari. Misalnya, apakah mereka makin tepat waktu, lebih sopan, atau lebih bertanggung jawab. Kami juga cek absensi, keaktifan di kelas, dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Guru-guru biasanya saling *sharing* juga di rapat mingguan tentang perkembangan tiap siswa. Kadang kami minta pendapat dari wali murid. Jadi penilaiannya nggak cuma dari satu sisi, tapi gabungan dari berbagai observasi. Kalau banyak siswa yang mulai tertib, itu artinya strategi yang kami jalankan cukup berhasil." **[RG.RM3.01]**[92]

Evaluasi terhadap efektivitas strategi pembinaan kedisiplinan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini, mengamati

[92] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

perubahan perilaku peserta didik secara holistik melalui berbagai indikator. Salah satu bentuk penilaian yang digunakan adalah pengamatan terhadap transformasi sikap sehari-hari siswa, seperti meningkatnya ketepatan waktu, kesopanan dalam berinteraksi, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Indikator-indikator tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai disiplin yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan etika.

Selain itu, guru juga memanfaatkan data kuantitatif seperti catatan kehadiran (absensi), partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sebagai tolok ukur tambahan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencermati proses dan dinamika yang terjadi selama implementasi strategi pembinaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa penilaian terhadap kedisiplinan peserta didik dilandasi oleh prinsip objektivitas dan keberimbangan dari berbagai aspek.

Proses evaluasi dilakukan tidak secara individual, melainkan melalui forum kolektif antar-guru dalam rapat rutin mingguan. Dalam forum tersebut, guru-guru saling bertukar informasi dan pandangan mengenai perkembangan siswa di masing-masing kelas. Praktik ini merupakan bentuk kolaborasi profesional yang memungkinkan guru untuk menyusun intervensi yang lebih tepat sasaran. Tidak jarang pula, pendapat dan masukan dari wali murid turut dijadikan sebagai pertimbangan tambahan, mengingat lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi karakter dan kedisiplinan anak.

Evaluasi semacam ini menggambarkan pendekatan yang menyeluruh dan inklusif dalam memantau kemajuan siswa. Ketika ditemukan adanya peningkatan kedisiplinan yang signifikan pada sebagian besar siswa—ditandai dengan sikap yang lebih tertib dan patuh terhadap peraturan sekolah—maka hal tersebut dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari strategi yang diterapkan. Namun, proses evaluasi tidak berhenti pada keberhasilan semata; guru-guru tetap melakukan refleksi berkelanjutan guna menemukan aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

> "Evaluasinya bisa dari sikap dan perubahan perilaku siswa. Misalnya, anak yang biasanya sering terlambat, jadi datang lebih awal. Atau anak yang suka ribut di kelas, sekarang lebih tenang dan ikut aturan. Saya juga tanya pendapat teman-teman guru lain, apakah anak-anak sudah lebih baik atau belum. Kadang juga saya ajak ngobrol siswa langsung, tanya pendapat mereka. Kalau perlu, saya buat catatan khusus untuk siswa tertentu yang perlu pendampingan. Jadi bukan cuma dari nilai, tapi lebih ke sikap sehari-hari mereka selama di madrasah." **[MH.RM3.01]**[93]

Evaluasi terhadap pembinaan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dilakukan dengan pendekatan yang bersifat kualitatif dan kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya Ibu Mahmudah, mengemukakan bahwa aspek sikap dan perubahan perilaku sehari-hari siswa menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembinaan yang telah dilaksanakan. Perubahan yang diamati tidak hanya bersifat kasuistik, melainkan mencerminkan proses transformasi karakter siswa secara bertahap.

[93] Wawancara dengan Ibu Mahmudah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4, pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 12.45 WIB.

Sebagai contoh konkret, perubahan perilaku dapat terlihat dari siswa yang sebelumnya sering datang terlambat, namun kemudian menunjukkan komitmen hadir lebih awal secara konsisten. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap aturan waktu, tetapi juga memperlihatkan tumbuhnya kesadaran internal terhadap pentingnya disiplin. Demikian pula, siswa yang sebelumnya cenderung mengganggu ketertiban kelas dan tidak mampu mengendalikan diri, mulai menunjukkan perilaku yang lebih tertib, tenang, dan taat terhadap tata tertib madrasah. Perubahan-perubahan ini menjadi sinyal positif dari keberhasilan strategi pembinaan berbasis pendekatan keislaman dan keteladanan.

Dalam proses evaluasi, guru tidak hanya mengandalkan observasi pribadi, tetapi juga menjalin komunikasi aktif dengan rekan sejawat. Pendapat dari guru-guru lain menjadi sumber informasi tambahan yang penting dalam menilai perkembangan karakter siswa dari berbagai sudut pandang. Kolaborasi ini mencerminkan adanya budaya profesional di lingkungan sekolah yang mendorong sinergi antarguru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berdaya bentuk.

Selain itu, guru juga melakukan pendekatan langsung kepada siswa, seperti dengan berdialog secara informal untuk menggali persepsi mereka terhadap aturan, proses pembinaan, dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini bersifat partisipatif dan memberikan ruang kepada siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan dialog, empati, dan pemberdayaan siswa dalam proses pembentukan karakter.

Dalam beberapa kasus, apabila ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang secara berulang, guru juga menyusun catatan perkembangan pribadi. Catatan ini berfungsi sebagai dokumentasi khusus yang dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih spesifik dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak semata dilakukan secara umum, melainkan juga secara individual dan berbasis kebutuhan siswa.

Berbeda dari evaluasi akademik yang berbasis nilai kognitif, penilaian terhadap disiplin lebih difokuskan pada aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai kedisiplinan seperti tanggung jawab, ketepatan waktu, dan ketaatan pada aturan direfleksikan dalam tindakan nyata siswa selama berada di lingkungan madrasah. Evaluasi berbasis sikap ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak dapat diukur secara instan, melainkan melalui observasi longitudinal dan pendekatan relasional.

> "Kalau pelanggaran menurun dan siswa makin tertib, berarti strategi berjalan baik. Tapi kalau masih banyak yang melanggar, berarti perlu perbaikan. Evaluasi ini juga kami bahas saat rapat guru secara berkala." **[RG.RM3.02]**[94]

Dalam penguatan nilai kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah, proses evaluasi terhadap efektivitas strategi yang diterapkan menjadi elemen penting dalam siklus pembinaan karakter peserta didik. Bapak M. Arizal Hamid menjelaskan bahwa indikator utama dalam menilai keberhasilan strategi kedisiplinan adalah penurunan tingkat pelanggaran serta meningkatnya keteraturan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Ketika ditemukan bahwa frekuensi pelanggaran tata tertib

[94] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

menurun secara signifikan dan siswa menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, maka hal tersebut dipandang sebagai tanda bahwa strategi yang digunakan berjalan secara optimal dan tepat sasaran.

> "Yang mendukung tentu kerjasama antar guru, dukungan kepala sekolah, dan pembiasaan rutin yang konsisten. Kalau semua guru sepakat menerapkan aturan, anak-anak jadi lebih disiplin. Yang menghambat biasanya dari rumah, kalau orang tua nggak sejalan atau kurang kontrol di rumah. Kadang juga anak terpengaruh tontonan atau teman di luar yang kurang baik." **[MH.RM3.02]**[95]

Namun demikian, apabila fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran masih sering terjadi atau bahkan meningkat, maka hal itu menjadi sinyal perlunya evaluasi ulang dan perbaikan pada pendekatan yang diterapkan. Penilaian semacam ini mencerminkan pentingnya keberlanjutan dalam proses pengawasan dan refleksi. Evaluasi bukan dimaknai sebagai kegiatan sesekali atau bersifat administratif belaka, melainkan sebagai proses reflektif yang dinamis dan terus berkembang.

Guna menjamin objektivitas dan keselarasan antar pendidik, evaluasi terhadap kedisiplinan siswa juga dibahas secara kolektif melalui forum rapat guru yang dilaksanakan secara berkala. Forum ini menjadi wadah strategis bagi guru-guru untuk bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku siswa, mendiskusikan tantangan yang dihadapi di masing-masing kelas, serta merumuskan solusi atau penyesuaian terhadap strategi disiplin yang telah dijalankan. Praktik ini selaras dengan konsep *collaborative reflective*

[95] Wawancara dengan Ibu Mahmudah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4, pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 12.45 WIB.

practice dalam dunia pendidikan, yaitu pendekatan di mana guru bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran dan pembinaan, guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, pendekatan evaluatif ini memperlihatkan bahwa proses pembinaan kedisiplinan tidak bersifat kaku atau satu arah, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap dinamika perilaku peserta didik. Strategi yang awalnya dianggap efektif dapat saja tidak lagi relevan ketika diterapkan dalam konteks berbeda atau pada kelompok siswa yang berbeda. Oleh karena itu, pemantauan secara berkala terhadap hasil pelaksanaan menjadi keniscayaan dalam manajemen pendidikan karakter.

> Sangat berpengaruh. Kalau di rumah anak dibiasakan disiplin, di sekolah pun akan lebih mudah mengarahkannya. Tapi kalau di rumah tidak ada pembiasaan, guru harus kerja dua kali. Makanya kami sering adakan pertemuan dengan wali murid, kami ajak mereka kerja sama. Kami sampaikan kalau pendidikan itu tanggung jawab bersama. Kami juga beri saran ke orang tua tentang bagaimana menanamkan nilai disiplin di rumah, misalnya dengan contoh kecil kayak menyuruh anak tidur tepat waktu atau membantu pekerjaan rumah. **[MAH.RM3.01]**[96]

Peran lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memegang posisi sentral dalam membentuk fondasi kedisiplinan anak sejak usia dini. Dalam pandangan Bapak M. Arizal Hamid, keberhasilan pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai-nilai kedisiplinan telah dibiasakan di rumah. Ia menekankan bahwa apabila anak telah terbiasa dengan pola hidup disiplin dalam lingkup keluarga—seperti mematuhi jam tidur, bertanggung jawab atas tugas rumah tangga, atau

[96] Wawancara dengan Bapak M. Arizal Hamid sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 dan 6, pada Kamis, 17 April 2025, pukul 13.40 WIB.

mengikuti rutinitas harian yang terstruktur—maka proses pembinaan karakter di sekolah akan berlangsung lebih mudah dan efektif. Sebaliknya, jika lingkungan rumah tidak memberikan pembiasaan serupa, maka guru akan menghadapi tantangan yang lebih besar karena harus melaksanakan peran ganda: sebagai pendidik sekaligus sebagai fasilitator pembentukan karakter dasar yang seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga.

Kesadaran ini mendorong pihak sekolah, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, untuk membangun sinergi dengan wali murid melalui forum pertemuan berkala. Dalam forum tersebut, guru tidak hanya menyampaikan perkembangan siswa di sekolah, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya kolaborasi dalam pembentukan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin. Salah satu bentuk konkret yang dilakukan adalah menyampaikan saran kepada orang tua mengenai praktik sederhana yang bisa diterapkan di rumah, seperti membiasakan anak tidur tepat waktu, melibatkan anak dalam tugas rumah tangga, atau mengatur jadwal belajar yang konsisten. Praktik ini menjadi langkah awal yang strategis untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Pandangan ini selaras dengan teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh satu lingkungan (sekolah), tetapi juga oleh interaksi antarlingkungan yang saling berkaitan, termasuk keluarga. Dalam konteks ini, keluarga sebagai lingkungan primer memainkan peran yang tak tergantikan dalam membentuk pola perilaku anak yang kemudian diperkuat dan dikembangkan di sekolah. Jika terjadi ketidaksinambungan antara nilai-

nilai yang ditanamkan di rumah dengan yang diajarkan di sekolah, maka efektivitas pendidikan karakter akan melemah.

> Anak-anak itu cerminan dari rumahnya. Kalau di rumah dibiasakan disiplin, di sekolah juga akan terbawa. Tapi kalau di rumah bebas dan orang tuanya nggak tegas, biasanya anak jadi susah diatur. Lingkungan sosial juga ngaruh banget. Kalau dia berteman sama anak-anak yang suka melanggar aturan, ya kemungkinan besar dia ikut-ikutan. **[MH.RM3.03]**[97]

Karakter dan perilaku seorang anak di lingkungan sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pembiasaan yang berlangsung di rumah serta interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Dalam hal ini, Ibu Mahmudah menggarisbawahi bahwa pola asuh dan budaya kedisiplinan dalam keluarga sangat menentukan kemudahan atau kesulitan seorang anak dalam beradaptasi dengan norma-norma sekolah. Anak-anak yang sejak awal telah dibiasakan dengan aturan yang konsisten dan diberi batasan yang jelas oleh orang tuanya cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap aturan ketika berada di sekolah. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang permisif, kurang pengawasan, atau tidak menanamkan nilai disiplin, sering kali menunjukkan sikap acuh tak acuh, sulit diarahkan, dan cenderung menolak otoritas guru.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana proses observasi terhadap

[97] Wawancara dengan Ibu Mahmudah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4, pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 12.45 WIB.

perilaku orang dewasa—terutama orang tua—akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, perilaku disiplin atau sebaliknya, ketidakdisiplinan, bukan hanya hasil dari pembelajaran eksplisit, tetapi juga pembiasaan yang bersifat implisit melalui contoh langsung dari figur otoritas di rumah. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi perilaku yang akan mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungan di luar rumah, termasuk sekolah.

Lebih jauh lagi, lingkungan sosial atau pergaulan teman sebaya turut memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin peserta didik. Anak-anak yang berada dalam lingkungan pertemanan yang sehat, positif, dan menjunjung nilai-nilai kebaikan cenderung memiliki motivasi lebih untuk berperilaku tertib dan mengikuti aturan yang berlaku. Sebaliknya, ketika seorang anak berada dalam lingkaran sosial yang permisif terhadap pelanggaran aturan, maka besar kemungkinan anak tersebut akan terdorong untuk meniru perilaku negatif tersebut sebagai bentuk adaptasi atau pencarian penerimaan kelompok.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang bersifat integratif, di mana sekolah tidak hanya fokus pada internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui program pembinaan di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga secara aktif menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan konsistensi nilai di rumah. Pendekatan semacam ini sering disebut sebagai *school-family partnership*, yang menekankan bahwa pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab kolektif antara lembaga pendidikan dan keluarga.

> "Sangat berpengaruh. Kalau di rumah anak dibiasakan disiplin, biasanya di sekolah juga ikut tertib. Tapi kalau di rumah dibiarkan, apalagi orang tuanya nggak peduli, anak jadi cenderung seenaknya." **[RG.RM3.02]**[98]

Pola pengasuhan di lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat esensial dalam membentuk karakter dan kedisiplinan anak. Pernyataan Bapak Rosul Gunawan bahwa "jika anak telah terbiasa dengan disiplin di rumah, maka sikap tertib tersebut cenderung terbawa ke lingkungan sekolah; sebaliknya, jika di rumah tidak ada pembiasaan serta orang tua menunjukkan sikap acuh terhadap pendidikan anak, maka anak pun cenderung bersikap semaunya," menggambarkan relasi yang erat antara pembiasaan keluarga dan perilaku anak di institusi pendidikan formal.

Dalam kajian psikologi perkembangan, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak. Nilai, norma, serta kebiasaan yang diterapkan di dalam keluarga akan membentuk dasar bagi pembentukan kepribadian dan perilaku sosial anak. Konsep ini selaras dengan pandangan Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, di mana keluarga sebagai lingkungan mikrosistem memiliki pengaruh paling langsung dan mendalam terhadap individu. Disiplin, dalam hal ini, tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pembentukan tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran terhadap waktu serta tugas.

Jika seorang anak telah dibiasakan sejak dini untuk mengikuti rutinitas tertentu, seperti tidur tepat waktu, bangun pagi, membantu pekerjaan rumah,

[98] Wawancara dengan Bapak Rosul Gunawan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2, pada Selasa, 18 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

dan menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan secara terus-menerus, maka anak tersebut telah memiliki bekal awal untuk menghadapi tuntutan kedisiplinan di sekolah. Pembiasaan ini menumbuhkan stabilitas emosi, konsistensi perilaku, dan kemampuan untuk mematuhi aturan eksternal secara mandiri.

Sebaliknya, dalam kasus di mana orang tua bersikap permisif, tidak konsisten dalam menerapkan aturan, atau bahkan sama sekali tidak peduli terhadap perilaku anak, maka kemungkinan besar anak akan mengembangkan sikap yang cenderung bebas, tidak terarah, dan kurang menghargai otoritas. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru di sekolah, karena sekolah harus bekerja dua kali lipat dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang seharusnya telah dibentuk di lingkungan keluarga.

Dalam pendidikan Islam, pentingnya pembiasaan di rumah telah lama menjadi perhatian. Nabi Muhammad SAW sendiri telah memberikan contoh bagaimana mendidik anak sejak dini melalui pendekatan keteladanan dan konsistensi nilai dalam keluarga. Sebagaimana ungkapan populer bahwa *al-ummu madrasatun*, ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, menunjukkan bahwa pendidikan moral dan kedisiplinan dimulai dari lingkungan keluarga inti.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

1. Konsep dan Strategi Perencanaan Kedisiplinan

Perencanaan kedisiplinan dalam pendidikan adalah langkah awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan tingkah laku peserta didik di sekolah. Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, perencanaan ini tidak hanya berfokus pada pengaturan aturan yang bersifat formal, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan kebiasaan yang mendukung terciptanya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara umum, perencanaan kedisiplinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kedisiplinan adalah nilai yang harus tertanam dalam diri peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, strategi perencanaan yang diterapkan harus holistik dan berbasis pada karakteristik siswa, lingkungan pendidikan, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan Endang Tyasmaning terkait manajemen kesiswaan di sekolah ini dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dan wali kelas, mencakup tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi.[99]

Konsep kedisiplinan yang diterapkan di sekolah ini berawal dari pemahaman bahwa kedisiplinan bukanlah sekadar pengendalian diri yang terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup pengendalian mental, emosi,

[99] Tyasmaning, "Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Di SDN Pucangsongo Pakis."

serta sikap.[100] Dalam teori pendidikan, kedisiplinan sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk mematuhi aturan dan prosedur dalam konteks sosial dan akademik. Oleh karena itu, perencanaan kedisiplinan tidak hanya mencakup penetapan aturan yang jelas, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang mendukung kepatuhan terhadap aturan tersebut.[101]

Perencanaan kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dirancang dengan pendekatan yang mengutamakan keterlibatan siswa. Dalam wawancara yang dilakukan, di mana guru melakukan pemetaan masalah disiplin spesifik di setiap kelas sebelum menyusun strategi.[102] Hal ini bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan. Teori penguatan (reinforcement) dari Skinner juga diterapkan melalui metode reward-punishment yang edukatif, seperti pujian atau stiker bintang untuk perilaku positif, serta tugas hafalan doa sebagai konsekuensi mendidik atas pelanggaran.[103] Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, siswa bukanlah penerima pasif informasi, melainkan individu yang aktif dalam proses pembelajaran.[104] Dalam konteks ini, siswa dilibatkan dalam proses penyusunan aturan yang ada di kelas, sehingga mereka merasa memiliki peran dalam menentukan apa yang dianggap sebagai perilaku yang baik dan dapat diterima. Pendekatan ini

[100] Dampit Pangestu, *Upaya Guru Dalam Meningkatkatkan Kedisiplin Siswa Kelas VIII D* (Ponorogo: IAIN Pono, 2021).

[101] Sarkowi, "Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali." Qolamuna: Jurnal Studi Islam 3.2 (2018): 283-302.

[102] M. Arizal Hamid, "Wawancara Pada Hari Kamis, 17 April 2025," 2025.

[103] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.

[104] Ika Nihayatul Fauziana, "Pendidikan Akidah Akhlak Pada Siswa Dengan Orang Tua Non Muslim Di MIN 4 Blitar (Studi Kasus Pada Siswa Dengan Orang Tua Non Muslim)," *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai kedisiplinan, dengan harapan bahwa siswa akan lebih mampu menghargai dan melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama.

Selain itu, strategi perencanaan kedisiplinan di sekolah ini juga menekankan pentingnya pembiasaan sebagai salah satu cara untuk membentuk kebiasaan disiplin siswa. Pembiasaan adalah proses yang bertujuan untuk menanamkan suatu perilaku melalui pengulangan yang terus-menerus sehingga perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan yang tidak lagi memerlukan pengawasan ketat. Pembiasaan ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, antre wudhu, hingga kebiasaan menjaga kebersihan kelas. Melalui pembiasaan ini, kedisiplinan tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan, tetapi juga menjadi suatu perilaku yang secara otomatis dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari perencanaan, kegiatan yang dirancang tidak hanya berfokus pada aspek ketaatan terhadap aturan, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Program seperti pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari, seperti ketepatan waktu, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan kebersihan, menjadi bagian dari upaya ini. Sistem penghargaan atau reward ini tidak hanya terbatas pada penghargaan fisik, tetapi juga penghargaan dalam bentuk pengakuan sosial, seperti pujian atau penunjukan sebagai siswa teladan.[105] Implementasinya terlihat ketika guru dan siswa berdiskusi dalam

[105] Sarkowi, Sarkowi. "Islamic education with Ulul Albab integration paradigm." Halaqa: Islamic Education Journal 8.1 (2024): 97-104.

forum musyawarah untuk membuat kesepakatan kelas, sehingga aturan lebih mudah diterima dan dijalankan.[106] Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang menjelaskan bahwa penghargaan eksternal, seperti pujian, dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terus menunjukkan perilaku yang disiplin.[107]

Namun demikian, strategi perencanaan kedisiplinan ini tidak hanya mengandalkan penghargaan, tetapi juga mencakup penerapan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik. Penerapan hukuman di sini tidak dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut atau kebencian terhadap guru, melainkan untuk memberikan pembelajaran atas perilaku yang salah. Hukuman yang diterapkan lebih bersifat edukatif, seperti meminta siswa untuk mengganti kegiatan yang terlewat, misalnya menggantikan shalat yang tertinggal dengan membaca doa. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan Islam yang menekankan pada konsep ta'dib, yang berarti mendidik dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian.[108] Penerapan hukuman yang mendidik ini juga bertujuan untuk membimbing siswa agar memahami akibat dari setiap pelanggaran yang mereka lakukan, serta membantu mereka belajar dari kesalahan tersebut.

Di samping itu, dalam perencanaan kedisiplinan ini, guru juga berperan penting sebagai teladan bagi siswa. Guru diharapkan tidak hanya memberikan nasihat dan aturan, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan

[106] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025."

[107] Hendrik Ryan Puan Renna, "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 7–16, https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698.

[108] Abd Rahman *et al*., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

dan perilaku sehari-hari bagaimana kedisiplinan itu diterapkan dalam kehidupan. Konsep keteladanan dalam pendidikan ini sangat penting, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang dewasa yang mereka anggap sebagai figur otoritatif. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali, pendidikan yang efektif dimulai dari keteladanan orang tua dan guru sebagai model yang diikuti oleh anak.[109] Oleh karena itu, guru yang disiplin dalam mengelola waktu, berperilaku sopan, dan mematuhi aturan yang ada, akan menjadi contoh yang efektif bagi siswa untuk menumbuhkan sikap yang sama.

Kendati demikian, perencanaan kedisiplinan ini tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan dalam menjangkau siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Sebagian siswa datang dari lingkungan keluarga yang tidak terlalu peduli dengan pendidikan dan kedisiplinan, sehingga kebiasaan disiplin yang diterapkan di sekolah sering kali bertentangan dengan kebiasaan di rumah. Kolaborasi dengan orang tua, menurut Ibu Mahmudah, juga dioptimalkan untuk memastikan konsistensi pembinaan disiplin di sekolah dan rumah.[110] Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam menjembatani gap antara lingkungan sekolah dan rumah.[111] Hal ini mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, sehingga dapat saling bekerja sama dalam membentuk kedisiplinan siswa

[109] Suparyanto dan Rosad, "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 3 (2020): 69–86.

[110] Mahmudah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 20 Februari 2025," 2025.

[111] Fajrul Falach, *Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Memanfaatkan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, perencanaan kedisiplinan yang matang memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan, baik guru, siswa, maupun orang tua, dalam upaya bersama untuk membentuk karakter dan kedisiplinan yang baik pada siswa.

2. Tujuan dan Sasaran Perencanaan

Perencanaan kedisiplinan dalam pendidikan merupakan langkah yang sangat krusial dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya berkompeten dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial. Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, perencanaan kedisiplinan disusun dengan tujuan yang sangat jelas, yakni untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya disiplin dalam menjalankan tugas-tugas akademik, tetapi juga dalam hal waktu, ibadah, kebersihan, serta tanggung jawab sosial mereka. Dalam wawancara yang telah dilakukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merancang strategi kedisiplinan dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, seperti keteladanan dalam ibadah dan akhlak, untuk membentuk karakter disiplin peserta didik, lanjutnya menurut beliau perencanaan diawali dengan observasi terhadap kebutuhan dan tantangan kedisiplinan di setiap kelas, sehingga aturan yang dibuat sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia siswa.[112] Dengan demikian, tujuan perencanaan kedisiplinan ini meliputi berbagai dimensi yang tidak hanya menyentuh aspek formal pendidikan tetapi juga karakter siswa secara keseluruhan.

Secara umum, tujuan utama dari perencanaan kedisiplinan adalah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki pemahaman dan

[112] Rosul Gunawan, "Wawancara Pada Hari Selasa, 18 Februari 2025," 2025.

penghayatan mendalam terhadap pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan mereka sehari-hari.[113] Kedisiplinan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada pemenuhan kewajiban di sekolah, tetapi juga merujuk pada pengelolaan waktu yang baik, ketertiban dalam menjalankan ibadah, kebersihan pribadi dan lingkungan, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa ahli, kedisiplinan adalah kunci utama dalam pembentukan karakter individu yang berkualitas.[114] Dalam hal ini, kedisiplinan menjadi nilai yang diharapkan mampu menumbuhkan berbagai sikap positif dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Tujuan dari perencanaan kedisiplinan ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, religius, dan produktif. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum berupaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga menciptakan ruang yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam teori pendidikan karakter oleh Lickona, pendidikan karakter harus dilaksanakan dalam konteks yang terintegrasi dengan berbagai aktivitas, termasuk pembelajaran sehari-hari, interaksi sosial, serta kegiatan

[113] ANNY LATHIFATUL ARIFAH, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MTSN 2 BLITAR," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201.

[114] Nurvadila Nurvadila, "Peranan Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah Kuala Lahang Kecamatan Gaung," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 61–74, https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.59.

keagamaan.[115] Dalam hal ini, kedisiplinan diharapkan menjadi salah satu alat yang paling efektif dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, perencanaan kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum memiliki beberapa sasaran yang lebih spesifik. Sasaran pertama adalah menciptakan suasana belajar yang tertib dan teratur. Dalam sebuah lingkungan yang tertib, siswa diharapkan dapat lebih fokus dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Adapun menurut Ibu Thoifah, Strategi reward dan punishment yang edukatif diterapkan, seperti pemberian pujian, stiker bintang, atau tugas hafalan, untuk menumbuhkan kesadaran disiplin tanpa tekanan.[116] Kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah dan tata tertib yang ada akan membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada kinerja akademik siswa. Sebagaimana teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, lingkungan yang tertib dan terorganisir akan memfasilitasi perkembangan kognitif dan emosional siswa.[117] Dengan demikian, kedisiplinan menjadi dasar yang mendukung terciptanya atmosfer belajar yang lebih efektif.

Sasaran kedua adalah membangun suasana religius di kalangan peserta didik. Sebagai institusi pendidikan agama, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

[115] Mustari, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Pelanggaran Aturan Sekolah Peserta Didik Kelas XI TKJ 1 Di SMK Negeri 1 Gowa," *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024).

[116] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025."

[117] Fatayatur Rohmah, Nur Hidayah, and M. Yunan Hidayat, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Sukoharjo," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 325–43, https://doi.org/10.51729/82234.

tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan secara akademis, tetapi juga mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan doa harian, dijadikan sebagai rutinitas untuk memperkuat kedisiplinan spiritual peserta didik.[118] Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi bagian integral dari pendidikan yang diterapkan di sekolah. Dalam hal ini, kedisiplinan dipandang tidak hanya sebagai sebuah kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang harus dilakukan dengan penuh kesungguhan hati. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution, kedisiplinan dalam aspek keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas kehidupan sosial mereka.[119]

Sasaran ketiga adalah menciptakan suasana yang produktif di dalam kelas dan di luar kelas. Dalam konteks ini, kedisiplinan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga dengan kemampuan siswa untuk mengelola waktu mereka dengan baik. Siswa yang disiplin dalam hal waktu, misalnya, akan lebih mampu mengatur jadwal belajar mereka dengan efisien dan efektif, sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih optimal.[120] Selain itu, kedisiplinan juga mengarah pada pengelolaan diri yang baik dalam hal tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, baik yang bersifat akademik maupun kegiatan

[118] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025."

[119] Fitri Ayu *et al*., *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2024, http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf.

[120] Sarkowi, Sarkowi, et al. "Increasing children's self-confidence through parenting: management perspective." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7.3 (2023): 3097-3106.

ekstrakurikuler. Dalam hal ini, teori manajemen diri (*self-management*) bahwa kedisiplinan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab adalah faktor kunci dalam mencapai tujuan jangka panjang.[121]

Sasaran lainnya adalah membangun karakter disiplin yang berkelanjutan. Tujuan jangka panjang dari perencanaan kedisiplinan ini adalah agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan mereka, sehingga kedisiplinan tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*), kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan menjadi bagian dari karakter diri seseorang yang bertahan dalam jangka waktu lama.[122] Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan yang diberikan di sekolah harus dirancang sedemikian rupa agar menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri siswa, yang nantinya akan terbawa dalam perilaku mereka di luar sekolah.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, sekolah merancang serangkaian kegiatan dan program yang bertujuan untuk mendukung pengembangan kedisiplinan siswa. Program-program tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pelatihan tentang manajemen waktu, kegiatan keagamaan rutin, serta program penghargaan dan hukuman yang dirancang dengan pendekatan yang mendidik. Selain itu, penting juga untuk melibatkan

[121] Nelpa Fitri Yuliani, "Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah," *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1, no. 2 (2013): 44–55, https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.2428.

[122] Wely Dozan, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kuripan," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 252–67, https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.49.

seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat, dalam upaya bersama untuk menciptakan budaya disiplin yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan holistik yang menyatakan bahwa pendidikan harus melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk mencapai hasil yang maksimal.[123]

Dengan demikian, tujuan dan sasaran perencanaan kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang patuh terhadap aturan, tetapi juga berusaha membentuk karakter disiplin yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan siswa. Perencanaan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, religius, dan produktif, serta membangun kebiasaan disiplin yang berkelanjutan yang akan berguna bagi perkembangan siswa dalam jangka panjang.

3. Program dan Kegiatan yang Dirancang

Perencanaan dan pelaksanaan program kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum tidak hanya terfokus pada penguatan aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan dan pengajaran nilai-nilai disiplin yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program-program yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin melalui pendekatan yang holistik, melibatkan aspek religius, sosial, dan moral. Sehingga, tujuan dari berbagai

[123] Dhiniaty Gularso and Mita Indrianawati, "Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 6, no. 1 (2022): 54–63, https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205.

program ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang penuh dinamika.[124]

Salah satu program utama yang dirancang adalah pembiasaan kegiatan religius yang melibatkan siswa secara aktif dalam praktik ibadah sehari-hari. Program ini mencakup kegiatan seperti shalat berjamaah, antre wudhu, dan pembacaan doa bersama di awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Pembiasaan terhadap kegiatan ibadah ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama siswa, tetapi juga untuk mengajarkan mereka kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban sebagai umat Muslim. Shalat berjamaah, misalnya, bukan hanya sebuah kewajiban ritual, tetapi juga merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam komunitas sekolah.[125] Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang mengemukakan bahwa pembiasaan kebiasaan positif sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian individu dalam jangka panjang.[126]

Selain itu, kegiatan seperti antre wudhu juga diajarkan sebagai bagian dari upaya untuk mendisiplinkan siswa dalam hal waktu dan antrian. Pembiasaan ini mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menunggu giliran dengan sabar. Dalam hal ini, pembiasaan antre wudhu bukan hanya soal kebersihan fisik, tetapi juga mengenai kebersihan batin dan

[124] Sarkowi, Sarkowi. "Konsep Belajar dalam Perpsektif Tafsir Al-Quran: Kajian Qs. al-'Alaq (96): 1-5." Qolamuna: Jurnal Studi Islam 5.2 (2020): 325-348.

[125] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025."

[126] Bahaking Rama, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 15–33, https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2.

pembentukan karakter yang sabar dan disiplin. Aktivitas semacam ini berperan dalam pembentukan kebiasaan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan yang menjelaskan bahwa kebiasaan yang terbentuk sejak kecil akan menjadi bagian dari karakter yang tak mudah berubah.

Program lainnya yang dirancang adalah penerapan sistem poin bagi siswa kelas atas.[127] Sistem ini dirancang untuk memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Poin diberikan untuk berbagai aspek, seperti kedisiplinan dalam hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Sistem poin ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk lebih memperhatikan tindakannya, serta memberi mereka motivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin. Penggunaan sistem penghargaan seperti ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Skinner, yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku yang diinginkan.[128] Dalam hal ini, pemberian poin merupakan bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus menunjukkan perilaku disiplin.

Selain itu, di dalam program kedisiplinan ini juga terdapat kegiatan evaluasi mingguan. Evaluasi mingguan ini bertujuan untuk memantau perkembangan kedisiplinan siswa secara rutin dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengevaluasi sejauh mana

[127] Mahmudah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 20 Februari 2025."

[128] Akbar Nur Aziz *et al*., "Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling Dalam PenerapanTeori Sosial Kognitif Dan Konstruktivisme," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 1 (2023): 113–28, http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara.

siswa telah mampu menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang telah diajarkan dalam pembelajaran. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam upaya pembinaan kedisiplinan, seperti memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang masih kesulitan dalam menjalankan aturan. Evaluasi mingguan juga menjadi sarana bagi guru untuk menilai efektivitas program-program kedisiplinan yang telah dilaksanakan, serta memberikan kesempatan untuk perbaikan jika diperlukan.

Program berikutnya adalah penunjukan siswa teladan. Siswa teladan dipilih berdasarkan kriteria kedisiplinan, sikap, serta kontribusinya terhadap lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa lainnya, dengan harapan bahwa siswa yang lain akan meniru perilaku positif dari siswa teladan tersebut. Penunjukan siswa teladan tidak hanya memberikan penghargaan kepada siswa yang bersangkutan, tetapi juga memberikan dorongan bagi siswa lain untuk lebih memperhatikan sikap dan tindakan mereka. Dalam hal ini, teori pembelajaran sosial Bandura sangat relevan, yang menjelaskan bahwa individu belajar banyak dari observasi terhadap perilaku orang lain, terutama mereka yang menjadi teladan di dalam masyarakat.[129]

Pelibatan pengurus kelas dalam program kedisiplinan juga merupakan bagian penting dari strategi yang dirancang. Pengurus kelas dipilih dari kalangan siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dan dipercaya untuk membantu guru dalam mengawasi teman-temannya. Mereka bertugas untuk

[129] LESILOLO, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah."

memastikan bahwa aturan yang telah disepakati bersama dilaksanakan dengan baik oleh seluruh siswa. Pelibatan pengurus kelas ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan siswa, sehingga kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab seluruh anggota kelas. Hal ini juga sejalan dengan teori kepemimpinan kolektif yang menyatakan bahwa pemberian tanggung jawab kepada individu dalam kelompok dapat meningkatkan keterlibatan dan kinerja kelompok secara keseluruhan.

Selain program-program tersebut, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung pembentukan kedisiplinan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup berbagai bidang, mulai dari olahraga, seni, hingga kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan khusus, tetapi juga diberikan kesempatan untuk belajar mengatur waktu, bekerja dalam tim, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi siswa dalam memahami pentingnya kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam konteks ini, teori pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berbasis pada konteks nyata yang akan membantu siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.[130]

[130] Sarkowi, Sarkowi. "Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Singgle Parent." J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 9.1 (2022).

Sehingga, program dan kegiatan yang dirancang di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya disiplin dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial, religius, dan moral. Program-program ini dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berdisiplin dalam segala aspek kehidupan mereka. Berbagai kegiatan yang dirancang ini juga mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter, yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap aspek pembelajaran yang diberikan.

4. Kendala dalam Perencanaan

Perencanaan yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Namun, dalam implementasinya, berbagai kendala sering muncul yang mempengaruhi efektivitas rencana yang telah disusun. Kendala-kendala ini dapat berasal dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang mempengaruhi kelancaran perencanaan dan pelaksanaan strategi kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum. Untuk itu, dalam membahas kendala ini, perlu dikaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menghambat dan bagaimana solusi yang mungkin diterapkan.

a. Keterbatasan Waktu dan Padatnya Jadwal Pelajaran

Salah satu kendala utama dalam perencanaan kedisiplinan yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu. Waktu yang terbatas untuk

melaksanakan program-program kedisiplinan, terutama di tengah padatnya jadwal pelajaran, menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Dalam sistem pendidikan yang mengutamakan pencapaian kompetensi akademik, waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran sering kali tidak cukup untuk mencakup aspek-aspek lain, seperti pendidikan karakter, pembiasaan kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai moral. Terlebih lagi, di madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum, waktu yang terbatas semakin membatasi ruang untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan kedisiplinan siswa.

Menurut teori manajemen waktu dalam pendidikan, yang dikemukakan oleh Covey, pengelolaan waktu yang baik sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Guru perlu merencanakan dengan cermat agar pendidikan karakter dan kedisiplinan dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengurangi fokus pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangat dibutuhkan untuk memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung tujuan pendidikan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran akademik.

Untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu ini, guru dapat merancang pembelajaran yang menggabungkan nilai kedisiplinan dengan pelajaran yang tengah diajarkan. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan kelompok yang menuntut kerjasama dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Hal ini sesuai dengan teori

pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang dikembangkan oleh Barrows, di mana siswa diberikan situasi atau masalah nyata untuk dipecahkan, sehingga dalam prosesnya mereka belajar untuk bekerja disiplin dan terorganisir.[131]

b. Latar Belakang Keluarga Siswa yang Kurang Mendukung

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam perencanaan kedisiplinan adalah latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung. Sebagian besar guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum menyadari bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa tidak hanya bergantung pada upaya yang dilakukan di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang membentuk sikap dan perilaku anak. Kurangnya dukungan dari keluarga menjadi tantangan utama, di mana beberapa orang tua tidak konsisten dalam menanamkan nilai kedisiplinan di rumah, sehingga guru harus bekerja ekstra untuk membentuk kebiasaan siswa di sekolah. [132]

Teori sosialisasi, dalam teori pembelajaran sosial, menyatakan bahwa individu banyak belajar dari contoh yang ada di sekitarnya, terutama dari keluarga.[133] Jika di rumah siswa tidak mendapatkan contoh yang baik tentang kedisiplinan, maka guru akan menghadapi kesulitan

[131] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).
[132] Hamid, "Wawancara Pada Hari Kamis, 17 April 2025."
[133] Mujiyem Sapti *et al*., "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAlAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP DARUL MAA'RIF JAKARTA," *Jurnal Sains Dan Seni ITS* (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A.

dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Ini menjadi salah satu tantangan besar, karena meskipun guru telah merencanakan program-program kedisiplinan yang baik, tanpa adanya dukungan dari keluarga, tujuan tersebut sulit tercapai.

Sebagai solusinya, banyak guru yang memilih untuk melibatkan orang tua siswa dalam upaya pembinaan kedisiplinan ini. Program komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti pertemuan rutin dengan wali murid, menjadi langkah strategis yang diambil untuk menciptakan kolaborasi yang lebih baik. Melalui pertemuan tersebut, guru memberikan informasi mengenai pentingnya pembiasaan kedisiplinan di rumah, serta mengajak orang tua untuk bersama-sama mengawasi perkembangan perilaku anak. Ini sesuai dengan teori kolaborasi dalam pendidikan yang mengemukakan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

c. Ketergantungan pada Faktor Sosial dan Lingkungan Eksternal

Selain faktor keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya juga berpengaruh besar terhadap kedisiplinan siswa. Di madrasah, siswa sering kali terpengaruh oleh kelompok teman yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, siswa yang terlibat dalam pergaulan dengan teman-teman yang tidak disiplin dapat lebih mudah terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Dalam hal ini, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu tantangan terbesar dalam perencanaan kedisiplinan di sekolah.

Teori pengaruh teman sebaya, seperti yang dijelaskan oleh Brown, menunjukkan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya dalam membentuk perilaku mereka. Oleh karena itu, guru perlu merancang program-program yang dapat memperkuat pengaruh positif teman sebaya, misalnya dengan menunjuk siswa teladan yang dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Selain itu, membentuk kelompok-kelompok belajar yang memfokuskan pada pembiasaan kedisiplinan dan tanggung jawab bersama juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi kendala ini.

d. Strategi Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas, guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mencari solusi kreatif. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain adalah:

- Pengoptimalan Waktu: Dengan merancang kegiatan yang mengintegrasikan kedisiplinan dengan pelajaran akademik, guru dapat memaksimalkan waktu yang terbatas.
- Pemanfaatan Fasilitas Secara Efisien: Meskipun fasilitas terbatas, guru dapat memaksimalkan penggunaan ruang yang ada dan mengatur jadwal kegiatan agar lebih efisien.
- Kolaborasi dengan Orang Tua: Untuk mendukung perencanaan kedisiplinan, penting untuk mengajak orang tua siswa untuk berperan aktif dalam proses pembinaan kedisiplinan anak-anak mereka.

- Mengelola Pengaruh Teman Sebaya: Membentuk kelompok-kelompok belajar yang positif dan menunjuk siswa teladan untuk menjadi contoh dapat mengurangi pengaruh buruk dari teman sebaya.

Sehingga, kendala-kendala yang dihadapi dalam perencanaan kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum bukanlah masalah yang tidak dapat diatasi. Dengan strategi yang tepat, dukungan dari berbagai pihak, dan perencanaan yang matang, program kedisiplinan dapat dijalankan dengan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

B. Pelaksanaan yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik

1. Implementasi Program Kedisiplinan di Kelas

Implementasi program kedisiplinan di kelas merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Proses ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan harus disusun dengan cara yang sistematis dan terstruktur.[134] Setiap tahapan dalam implementasi program kedisiplinan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, implementasi ini harus direncanakan dengan baik dan diperhatikan secara detail, karena berhubungan langsung dengan

[134] Sarkowi, Sarkowi, et al. "Enhancing science knowledge in early childhood through environmental exploration-based learning management." Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7.4 (2023): 1077-1089.

pembentukan karakter siswa yang nantinya akan mempengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat yang lebih rendah, seperti di kelas bawah, implementasi program kedisiplinan difokuskan pada pembiasaan terhadap perilaku dasar yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan terstruktur.[135] Kegiatan yang dilakukan biasanya sederhana, namun memiliki dampak besar terhadap pembentukan kebiasaan disiplin. Contohnya adalah pembiasaan untuk antre dengan tertib, datang tepat waktu, serta mengikuti prosedur kegiatan yang telah ditentukan. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa merasa menjadi bagian dari sebuah sistem yang menghargai waktu dan aturan. Pengulangan kegiatan-kegiatan sederhana ini mengacu pada prinsip pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan sebagai bagian dari pendekatan konstruktivis dalam pendidikan. Melalui pembiasaan, siswa secara tidak langsung membangun rasa tanggung jawab terhadap waktu dan aturan yang berlaku dalam kelas.

Untuk kelas yang lebih tinggi atau kelas atas, implementasi kedisiplinan lebih difokuskan pada peningkatan tanggung jawab pribadi siswa. Pada tingkat ini, sistem poin atau *reward and punishment* mulai diperkenalkan sebagai bentuk penghargaan terhadap kedisiplinan siswa, namun juga sebagai konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan. Sistem poin ini berfungsi untuk memberikan dorongan positif terhadap siswa yang menunjukkan kedisiplinan, sementara juga memberikan pengingat bagi siswa yang masih cenderung melanggar aturan. Sistem ini tidak hanya

[135] Nurvadila, "Peranan Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah Kuala Lahang Kecamatan Gaung."

berfokus pada hukuman, tetapi lebih pada pembinaan dan motivasi agar siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Pendekatan ini relevan dengan teori Behaviorisme yang mengemukakan bahwa penguatan positif dan negatif dapat mempengaruhi perilaku individu.[136]

Selain itu, pada tahap ini, siswa juga mulai diperkenalkan dengan tanggung jawab mandiri. Mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kedisiplinan, baik itu dalam hal pengaturan waktu, pengawasan terhadap kegiatan belajar, maupun pengelolaan kegiatan keagamaan. Di sinilah peran guru sangat penting dalam memberikan contoh dan mengarahkan siswa agar mereka mampu memahami arti penting kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Melalui pembelajaran berbasis tanggung jawab, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, dapat mengatur diri sendiri, serta dapat mengelola waktunya dengan baik.

Aspek lain yang juga menjadi bagian penting dalam implementasi program kedisiplinan adalah pengawasan ibadah harian dan kontrol kehadiran siswa. Kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta pembiasaan lainnya diintegrasikan dalam rutinitas harian di kelas. Ini bukan hanya untuk membentuk kebiasaan ibadah yang baik, tetapi juga untuk mengajarkan siswa tentang disiplin waktu. Shalat berjamaah, misalnya, mengharuskan siswa untuk mempersiapkan diri dengan tepat waktu agar dapat mengikuti ibadah bersama dengan tertib. Selain itu, kehadiran yang tepat waktu juga menjadi

[136] Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718.

indikasi kedisiplinan siswa, karena mereka harus menghargai waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dapat diterapkan, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi terhadap perilaku guru atau teman sebaya. Oleh karena itu, jika siswa melihat guru atau teman mereka secara konsisten melakukan ibadah dan hadir tepat waktu, mereka akan terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut.

Program kedisiplinan ini merupakan suatu upaya kolektif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, efektif, dan penuh makna. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas yang menegakkan aturan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan contoh dan mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang diutarakan oleh siswa, yaitu guru menjadi teladan langsung dengan menunjukkan sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu, berbicara sopan, dan konsisten dalam menerapkan aturan, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif tersebut.[137] Pendekatan ini juga mengacu pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung.

Namun, dalam implementasi program kedisiplinan ini, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh guru. Salah satunya adalah perbedaan karakter siswa yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka.

[137] SK (Perempuan), "Wawancara Pada Hari Selasa, 18 Februari 2025," 2025.

Tidak semua siswa memiliki latar belakang yang sama, baik dalam hal pendidikan keluarga maupun kebiasaan sehari-hari yang mereka jalani di rumah. Oleh karena itu, guru perlu mengadaptasi pendekatan yang berbeda untuk masing-masing siswa, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang bersifat individual dalam pembinaan kedisiplinan, yang sejalan dengan teori pendidikan individualisasi yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda.

Selain itu, guru juga perlu menghadapi tantangan dari segi keterbatasan waktu yang dimiliki untuk mengawasi dan membimbing siswa secara maksimal. Dengan padatnya jadwal pelajaran, waktu yang tersedia untuk melakukan pembinaan kedisiplinan menjadi terbatas.[138] Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal tanpa mengabaikan upaya pembinaan karakter siswa.

Sehingga, implementasi program kedisiplinan di kelas tidak hanya tentang memberikan hukuman atau hadiah, tetapi lebih kepada menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan baik pada siswa. Hal ini melibatkan pembiasaan, keteladanan, tanggung jawab, serta dukungan dari semua pihak yang terlibat, baik itu guru, siswa, maupun orang tua. Dengan pendekatan yang tepat, program kedisiplinan di kelas dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter disiplin siswa, yang

[138] Wahdi Wahdi and Neliwati Neliwati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 44–62, https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6234.

akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Metode Pengajaran dan Pendekatan yang Digunakan

Metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap interaksi dan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil yang bersifat kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang lebih holistik. Beberapa metode yang digunakan dalam hal ini adalah keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta penerapan sistem *reward and punishment* yang bersifat konstruktif dan edukatif.[139]

a. Keteladanan sebagai Metode Utama dalam Pendidikan

Metode pertama yang diterapkan oleh guru adalah keteladanan, yang merupakan prinsip dasar dalam pendidikan Islam.[140] Keteladanan ini memiliki peran yang sangat vital, karena guru dianggap sebagai sosok yang menjadi panutan bagi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka, terutama perilaku guru yang mereka anggap sebagai otoritas dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan

[139] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.
[140] Suparyanto dan Rosad, "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali."

oleh Albert Bandura. Dalam teorinya, Bandura menekankan pentingnya model sosial atau figur otoritas yang menjadi acuan bagi individu dalam mengembangkan perilaku dan sikap. Ketika seorang guru menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan mengelola waktu dengan baik, siswa secara alami akan meniru perilaku tersebut.

Di dalam pendidikan Agama Islam, keteladanan bukan hanya terbatas pada perilaku sehari-hari, tetapi juga mencakup pengamalan nilai-nilai agama seperti shalat, membaca doa, dan menjaga kebersihan. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama akan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, yang kemudian akan meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, keteladanan ini juga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tarbiyah dalam Islam, yang lebih menekankan pada proses pembinaan dan pendampingan secara kontinu untuk membentuk karakter yang baik.

b. Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa

Metode pembiasaan adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara bertahap dan berkelanjutan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan

lingkungan sekitar. Pembiasaan ini melibatkan pengulangan-pengulangan aktivitas tertentu hingga menjadi perilaku otomatis bagi siswa.

Contohnya, guru melakukan pembiasaan untuk siswa agar datang tepat waktu ke kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, serta melaksanakan doa sebelum dan setelah pelajaran.[141] Pembiasaan ini dilakukan dengan cara yang tidak terburu-buru dan dipandu secara konsisten oleh guru. Pembiasaan yang dilakukan di kelas dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan mereka, yang nantinya akan membawa dampak positif dalam membentuk karakter mereka secara keseluruhan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang perilaku positif secara rutin, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai disiplin tersebut dalam diri siswa.

c. Nasihat sebagai Pendekatan yang Membangun Kesadaran

Selain keteladanan dan pembiasaan, nasihat merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam mendidik siswa. Dalam konteks ini, nasihat yang diberikan oleh guru bukan sekadar teguran atau peringatan, tetapi lebih kepada sebuah pembimbingan yang bertujuan untuk membangun kesadaran diri siswa tentang pentingnya kedisiplinan. Nasihat yang diberikan oleh guru juga tidak bersifat menghakimi, melainkan bersifat membangun, dengan tujuan agar siswa dapat lebih

[141] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.

memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana mereka dapat memperbaiki diri.[142]

Pendekatan ini sangat erat kaitannya dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam membentuk perilaku. Dalam pendidikan Islam, nasihat memiliki dasar yang kuat, karena nasihat merupakan salah satu metode yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Dalam Surah Al-Asr, misalnya, disebutkan bahwa setiap orang harus saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Nasihat dalam konteks ini tidak hanya berupa peringatan terhadap kesalahan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong siswa agar senantiasa berusaha menjadi lebih baik.

Nasihat yang diberikan oleh guru dapat berupa pengingat tentang pentingnya disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hal waktu, ibadah, maupun kehidupan sosial. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar nasihat yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, tanpa menimbulkan perasaan tertekan atau tersinggung. Oleh karena itu, nasihat harus diberikan dengan cara yang penuh kasih sayang, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak merasa dihakimi.

d. Sistem *Reward and punishment* yang Konstruktif

Penerapan sistem *reward and punishment* adalah metode yang juga digunakan oleh guru untuk mendorong kedisiplinan siswa. Meskipun seringkali dipandang sebagai metode yang lebih reaktif, penerapan

[142] Fauziana, "Pendidikan Akidah Akhlak Pada Siswa Dengan Orang Tua Non Muslim Di MIN 4 Blitar (Studi Kasus Pada Siswa Dengan Orang Tua Non Muslim)."

reward and punishment dalam konteks ini lebih menekankan pada prinsip edukatif yang konstruktif. Hukuman yang diberikan oleh guru tidak dimaksudkan untuk menyakiti atau menekan siswa, melainkan untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya mempertanggungjawabkan perilaku yang telah dilakukan.

Sistem *reward and punishment* ini disesuaikan dengan karakter siswa dan dilakukan dengan cara yang tidak merendahkan martabat mereka.[143] Sebagai contoh, jika seorang siswa terlambat atau tidak mengerjakan tugas, maka hukuman yang diberikan dapat berupa tugas tambahan yang relevan atau kewajiban untuk mengganti shalat yang terlewat. Di sisi lain, siswa yang menunjukkan kedisiplinan yang baik diberikan penghargaan atau reward, seperti pujian atau pengakuan di depan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pembinaan karakter daripada sekadar memberikan hukuman yang bersifat fisik atau mengintimidasi.

Teori reinforcement dalam psikologi, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, juga dapat diterapkan dalam sistem *reward and punishment* ini. Menurut teori ini, penguatan positif seperti pemberian penghargaan dapat memperkuat perilaku yang diinginkan, sementara penguatan negatif seperti pemberian hukuman yang disesuaikan dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pemberian reward dan punishment dalam konteks ini bukan hanya berfokus pada tujuan untuk menghukum atau memberikan penghargaan, tetapi lebih

[143] *Ibid.*

pada tujuan untuk membentuk perilaku yang disiplin dan bertanggung jawab.

e. Prinsip Tarbiyah dalam Pendidikan Islam

Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mengacu pada prinsip tarbiyah, yang lebih menekankan pada proses pembinaan atau pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya pada pemberian hukuman (*ta'dib*). Tarbiyah dalam Islam bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik, mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin.[144] Proses tarbiyah ini berlangsung secara terus-menerus, dengan melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang bersifat edukatif dan konstruktif.

Dengan menggunakan berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta *reward and punishment*, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam membentuk karakter disiplin yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan ini berfokus pada pembinaan yang lebih holistik, yang mencakup aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi disiplin dalam hal akademis, tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka sehari-hari.

[144] Seprina Siregar, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas," *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022).

3. Peran Guru sebagai Teladan dalam Kedisiplinan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan. Sebagai figur yang dihormati dan menjadi panutan, guru berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam hal ini, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk disiplin waktu, sikap, dan perilaku, sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap siswa.[145] Ketika seorang guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut secara langsung akan membentuk pola pikir dan tindakan siswa, mendorong mereka untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

a. Keteladanan Guru dalam Pendidikan

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, pendidikan yang efektif berawal dari keteladanan. Dalam pandangannya, seorang pendidik yang ingin memberikan pengaruh positif kepada peserta didiknya harus menjadi contoh yang baik terlebih dahulu. Keteladanan ini bukan hanya berlaku pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku sehari-hari. Guru yang datang tepat waktu ke kelas, yang memiliki disiplin tinggi dalam mengelola waktu, serta yang selalu menjaga sikap dan perilakunya, akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Dalam pendidikan Islam, keteladanan ini lebih dari sekadar

[145] Rosul Gunawan, "Wawancara Pada Hari Selasa, 18 Februari 2025," 2025.

mematuhi aturan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran agama.[146]

Seorang guru yang menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan juga akan mengajarkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab pribadi. Disiplin bukan hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Hal ini mencerminkan prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan. Seperti yang dijelaskan dalam banyak teks klasik Islam, seorang guru yang baik harus menjadi model perilaku yang dapat diikuti oleh murid-muridnya, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal etika dan moral.[147]

b. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Perilaku Siswa

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam hal ini, guru sebagai model sosial berperan besar dalam proses pembelajaran sosial siswa. Ketika siswa melihat guru mereka disiplin, tepat waktu, dan menunjukkan perilaku yang positif, siswa akan meniru perilaku tersebut. Keteladanan yang diberikan oleh guru berfungsi sebagai penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Ini adalah konsep dasar dalam teori belajar sosial Bandura, yang menyatakan bahwa individu dapat belajar perilaku baru hanya dengan mengamati dan meniru orang lain, terutama

[146] Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68, https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222.

[147] SK (Perempuan), "Wawancara Pada Hari Selasa, 18 Februari 2025," 2025.

jika mereka melihat orang tersebut mendapatkan penghargaan atau pengakuan karena perilaku tersebut.[148]

Pengaruh keteladanan guru juga dapat dilihat melalui konsep pembentukan karakter yang diajarkan oleh para ahli pendidikan Islam. Pembentukan karakter, menurut para pakar pendidikan, tidak hanya melibatkan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga memerlukan pembentukan sifat-sifat baik melalui contoh dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh pendidik. Guru yang selalu disiplin dalam setiap tindakan mereka akan membentuk persepsi siswa tentang pentingnya kedisiplinan, yang pada akhirnya akan mengarah pada penguatan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Kedisiplinan dalam Konteks Pendidikan Islam

Kedisiplinan dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Guru yang menunjukkan kedisiplinan dalam praktik keagamaan, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadi contoh yang sangat berpengaruh bagi siswa.[149] Ketika seorang guru hidup sesuai dengan ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran tersebut.

[148] Aziz et al., "Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling Dalam PenerapanTeori Sosial Kognitif Dan Konstruktivisme."

[149] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.

Dalam konteks ini, keteladanan guru memiliki nilai yang lebih mendalam. Kedisiplinan dalam hal ibadah, seperti yang tercermin dalam ajaran Islam, mengajarkan siswa untuk memiliki keteraturan dalam segala hal, baik dalam kehidupan spiritual maupun kehidupan duniawi mereka. Guru yang mempraktekkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah akan menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya berlaku di lingkungan sekolah atau dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan spiritual. Ini menjadi contoh yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena siswa tidak hanya diajarkan untuk disiplin dalam waktu dan tugas, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

d. Peran Guru dalam Membangun Disiplin Melalui Keteladanan

Selain menjadi teladan dalam perilaku pribadi, guru juga berperan dalam membangun disiplin di kalangan siswa melalui pengelolaan kelas yang efektif. Guru yang mengelola kelas dengan disiplin akan menunjukkan kepada siswa bahwa keteraturan dan kedisiplinan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang memiliki ketegasan dalam menerapkan aturan kelas, serta konsisten dalam memberikan penguatan positif dan penguatan negatif, akan membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sosial mereka.

Menurut teori pengelolaan kelas oleh Jacob Kounin, keberhasilan pengelolaan kelas tergantung pada kemampuan guru untuk mengelola

perilaku siswa dengan cara yang efektif.[150] Dalam hal ini, keteladanan menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Ketika guru memberikan contoh kedisiplinan dalam pengelolaan kelas, siswa akan merasa bahwa mereka juga harus berperilaku disiplin agar tercipta lingkungan belajar yang baik. Pengelolaan kelas yang berbasis pada keteladanan ini mengarah pada penguatan nilai kedisiplinan yang tidak hanya berlaku dalam aspek akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial antar siswa.

e. Keteladanan dalam Menghadapi Tantangan dan Kesulitan

Guru yang menjadi teladan dalam kedisiplinan juga akan menunjukkan kepada siswa bagaimana cara menghadapi tantangan dan kesulitan dengan sikap yang tenang dan penuh tanggung jawab. Sebagai pemimpin di kelas, guru harus menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berarti mematuhi aturan, tetapi juga tentang kemampuan untuk tetap fokus dan bekerja keras meskipun menghadapi berbagai rintangan. Sikap ini sangat penting untuk ditularkan kepada siswa, karena dalam kehidupan mereka kelak, mereka akan menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan keteguhan hati dan kedisiplinan dalam menghadapi kesulitan.

Dalam hal ini, keteladanan guru tidak hanya mencakup tindakan sehari-hari yang positif, tetapi juga cara guru mengatasi masalah dan kesulitan dengan disiplin.[151] Hal ini menunjukkan kepada siswa bahwa kedisiplinan bukan hanya berlaku ketika segalanya berjalan dengan

[150] *Ibid.*

[151] Rudi Haryadi and Cindi Cludia, "Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru," *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 275–84, https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448.

lancar, tetapi juga saat menghadapi situasi yang penuh tantangan. Melalui contoh-contoh nyata ini, siswa akan belajar bahwa kedisiplinan adalah nilai yang harus dijaga dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam situasi mudah maupun sulit.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan

Pelaksanaan program pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses tersebut.[152] Faktor-faktor ini dapat berasal dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal, dan pemahaman tentang faktor pendukung dan penghambat sangat penting untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Faktor pendukung berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan faktor penghambat dapat menjadi kendala yang perlu diatasi agar program berjalan dengan efektif dan efisien.

a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Program Pendidikan

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang membantu dan memperlancar pelaksanaan program pendidikan. Dalam pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan dan pembentukan karakter, beberapa faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan program antara lain:

1) Kerjasama Antar Guru

Kerjasama yang baik antara guru-guru dalam suatu institusi pendidikan sangat penting dalam mendukung keberhasilan

[152] Rosul Gunawan, "Wawancara Pada Hari Selasa, 18 Februari 2025," 2025.

pelaksanaan program kedisiplinan. Dalam teori pengelolaan sekolah yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan, seperti Thomas Sergiovanni, pengelolaan sekolah yang sukses memerlukan kerjasama tim yang solid antara semua pendidik.[153] Kolaborasi antar guru memungkinkan penyusunan kurikulum yang terintegrasi, konsistensi dalam penegakan aturan kedisiplinan, serta pemantauan dan evaluasi yang lebih efektif terhadap perkembangan siswa.[154]

Guru yang bekerja sama dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang efektif untuk membentuk kedisiplinan siswa. Kerjasama ini juga memungkinkan adanya penyamaan persepsi tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sehingga setiap guru dapat mendukung pelaksanaan program yang sama dengan cara yang seragam dan konsisten.

2) Komunikasi yang Baik dengan Wali Murid

Komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, khususnya guru, dengan orang tua atau wali murid, adalah salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program pendidikan. Dalam pendidikan karakter, orang tua memiliki peran yang sangat penting karena mereka adalah pihak pertama yang membentuk nilai-nilai awal pada diri anak. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang

[153] Hamid Hamid, *Manajemen Berbasis Sekolah*, *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, vol. 1, 2018, https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86.
[154] Rosul Gunawan, "Wawancara Pada Hari Selasa, 18 Februari 2025," 2025.

tua mengenai harapan, tujuan, serta perkembangan anak dapat memperkuat pelaksanaan program tersebut.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, lingkungan pendidikan anak tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga melibatkan interaksi antara anak, keluarga, dan masyarakat.[155] Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua dan guru atau workshop tentang pendidikan karakter, dapat memperkuat upaya pembentukan kedisiplinan anak.

3) Kegiatan Keagamaan yang Rutin

Dalam pendidikan di sekolah-sekolah berbasis agama, kegiatan keagamaan yang rutin dapat menjadi faktor pendukung yang sangat efektif dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau kajian agama secara rutin dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kedisiplinan dalam aspek spiritual dan sosial. Selain itu, kegiatan keagamaan juga mengajarkan siswa tentang pentingnya ketekunan, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam mengikuti aturan-aturan agama.

Pendidikan agama yang rutin juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang mendukung pembentukan karakter siswa. Seperti yang dijelaskan dalam konsep pendidikan Islam, kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mendalami

[155] Diky Wahyudi, M. Nurul Humaidi, and Fahrudin Mukhlis, "PERAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM," *Jurnal PAI Raden Patah* 15, no. 1 (2024): 37–48, https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.

ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan yang sejalan dengan ajaran agama. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama akan membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pendidikan

Sementara faktor pendukung berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan program, faktor penghambat dapat menjadi tantangan yang perlu dihadapi dan diatasi agar program dapat berjalan dengan sukses. Beberapa faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program pendidikan, terutama yang berfokus pada kedisiplinan siswa, meliputi:

1) Kurangnya Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua terhadap program pendidikan yang diterapkan di sekolah sangat penting. Namun, dalam banyak kasus, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dapat menjadi penghambat yang signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan, atau ketidaktahuan mengenai cara yang tepat untuk mendukung anak-anak mereka dalam belajar disiplin.

Teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind menyatakan bahwa tipe pengasuhan yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam hal kedisiplinan. Orang tua yang terlalu permisif atau terlalu otoriter cenderung tidak

memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan kedisiplinan anak.[156] Oleh karena itu, kurangnya dukungan orang tua dalam hal ini dapat menghambat proses pembentukan kedisiplinan di sekolah.

2) Perbedaan Karakter Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, dan hal ini dapat memengaruhi sejauh mana mereka dapat mengadopsi nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di sekolah. Siswa yang datang dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau yang memiliki pola asuh yang berbeda dengan yang diterapkan di sekolah sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang ada.

Menurut teori perkembangan sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di lingkungan sosial, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa yang tidak terbiasa dengan aturan yang ketat di rumah atau yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua mungkin akan merasa kesulitan dalam mengadopsi kedisiplinan di sekolah. Oleh karena itu, perbedaan karakter ini dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan yang menekankan kedisiplinan.

[156] Rakanita Dyah Ayu Kinesti and Nur Khofifah, "Pembentukan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Berbaris Di Mi Salafiyah Kajen," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19596–604, https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5817.

3) Keterbatasan Sarana Pendukung Pembelajaran Karakter

Salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan program pendidikan yang efektif adalah keterbatasan sarana pendukung yang ada di sekolah.[157] Sarana pendukung seperti buku-buku referensi, fasilitas belajar yang memadai, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa sering kali terbatas. Tanpa fasilitas yang memadai, upaya untuk mengembangkan karakter dan kedisiplinan siswa menjadi terbatas, karena siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka di luar jam pelajaran.

Teori sumber daya pendidikan yang dikemukakan oleh James Coleman menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang ada, baik itu berupa sarana fisik, fasilitas pendukung, maupun tenaga pengajar yang berkualitas. Tanpa sumber daya yang memadai, program pendidikan yang dirancang untuk membentuk kedisiplinan siswa akan menghadapi kendala yang cukup besar.

4) Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat

Untuk mengatasi faktor penghambat, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, baik pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara mendukung

[157] *Ibid.*

pendidikan karakter anak di rumah, serta memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami karakter setiap siswa dan beradaptasi dengan pendekatan yang sesuai agar setiap siswa dapat merasakan manfaat dari program yang diterapkan.

C. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik

1. Indikator Keberhasilan Program Kedisiplinan

Indikator keberhasilan program kedisiplinan di lingkungan pendidikan merupakan alat yang sangat penting dalam menilai sejauh mana upaya yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur berdasarkan hasil akhir yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui berbagai perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari penerapan program kedisiplinan tersebut. Dalam mapel pendidikan agama Islam, indikator keberhasilan ini mencakup beberapa aspek, di antaranya ketepatan waktu, peningkatan sikap sopan santun, ketaatan dalam melaksanakan ibadah, penurunan jumlah pelanggaran, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan religius dan kelas.

a. Ketepatan Waktu

Salah satu indikator keberhasilan utama dalam program kedisiplinan adalah ketepatan waktu siswa dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah, baik itu dalam menghadiri pelajaran, mengikuti kegiatan keagamaan, maupun kegiatan lainnya yang terjadwal. Ketepatan waktu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab pribadi yang sangat

dihargai dalam sistem pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[158] Ketepatan waktu mencerminkan kesadaran dan kedewasaan siswa dalam mengelola waktu dan menjalani aktivitas sehari-hari sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut teori manajemen waktu yang dikemukakan oleh Covey, waktu adalah sumber daya yang terbatas, dan bagaimana seseorang mengelola waktu mencerminkan kemampuannya untuk mengutamakan prioritas.[159] Dalam pendidikan, ketepatan waktu mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin diri yang pada gilirannya mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai role model memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai ketepatan waktu ini. Ketika siswa melihat guru hadir tepat waktu, hal tersebut akan memotivasi mereka untuk mengikuti contoh yang ditunjukkan.

b. Peningkatan Sopan Santun

Indikator lainnya yang mencerminkan keberhasilan dalam program kedisiplinan adalah peningkatan sikap sopan santun peserta didik. Sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama, baik di dalam maupun di luar kelas, adalah salah satu bentuk akhlak yang sangat ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam. Akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

[158] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.
[159] Haryadi and Cludia, "Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru," 5.

Peningkatan sopan santun siswa dapat dilihat dalam perilaku mereka sehari-hari, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun dalam hal menghormati sesama, baik teman sekelas maupun guru. Pembentukan sikap sopan santun ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, baik melalui kegiatan formal seperti pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai agama, maupun melalui pendekatan tidak langsung yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura mengemukakan bahwa individu cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai model.[160] Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sopan santun siswa.

c. Ketaatan dalam Melaksanakan Ibadah

Indikator keberhasilan lainnya yang sering digunakan dalam menilai efektivitas program kedisiplinan dalam Pendidikan Agama Islam adalah ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Ibadah adalah bagian dari pondasi utama dalam pendidikan agama Islam, dan kedisiplinan dalam ibadah menunjukkan tingkat kedewasaan spiritual siswa. Siswa yang memiliki kedisiplinan dalam ibadah menunjukkan adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam.

[160] Nurul Azizah *et al*., "Implementation Of Abraham Maslow's Humanism Learning Theory In Overcoming Learning Disabilities In Islamic Religious Education," *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 92–107, https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3632.

Ketaatan dalam ibadah dapat diukur dengan melihat frekuensi siswa dalam melaksanakan salat berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.[161] Selain itu, kedisiplinan dalam ibadah juga mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Miftahuddin, pembinaan ibadah yang konsisten dapat membentuk karakter spiritual siswa yang kuat, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap peningkatan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pembelajaran agama yang bersifat integratif—yang menghubungkan teori dengan praktik ibadah sehari-hari—menjadi kunci dalam menanamkan nilai kedisiplinan ini.

d. Penurunan Jumlah Pelanggaran

Indikator lain yang dapat menunjukkan keberhasilan program kedisiplinan adalah penurunan jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran ini bisa berupa ketidakhadiran tanpa izin, keterlambatan, pelanggaran terhadap aturan kelas, atau ketidakpatuhan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah. Keberhasilan program kedisiplinan akan tercermin pada berkurangnya pelanggaran-pelanggaran ini, yang berarti bahwa siswa telah memahami dan menghormati aturan yang ada serta mampu mengendalikan diri mereka dengan baik.

Menurut teori kontrol sosial dari Travis Hirschi, salah satu faktor yang dapat mengurangi perilaku menyimpang atau pelanggaran adalah

[161] Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6, https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609.

penguatan ikatan sosial individu dengan kelompok atau masyarakat.[162] Dalam pandangan pendidikan, ikatan sosial antara siswa dengan guru dan teman-teman sekelas akan memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan yang mendukung dan teratur, di mana siswa merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam kegiatan, akan dapat menurunkan tingkat pelanggaran yang terjadi.

e. Meningkatnya Partisipasi dalam Kegiatan Religius dan Kelas

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dan kelas juga merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai keberhasilan program kedisiplinan. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, atau peringatan hari besar Islam mencerminkan tingkat kedisiplinan mereka dalam mengikuti nilai-nilai agama yang diajarkan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan kelas, baik itu diskusi, tugas kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler, juga menunjukkan komitmen siswa terhadap tujuan pendidikan yang lebih luas.

Menurut teori motivasi dari Deci dan Ryan, seseorang akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan jika mereka merasa bahwa kegiatan tersebut relevan dan memberikan manfaat bagi mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat siswa, agar mereka merasa termotivasi untuk terlibat aktif. Dalam hal ini, keberhasilan program kedisiplinan

[162] Seto Mulyadi *et al*., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016).

dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan perkembangan karakter mereka.

2. Metode Evaluasi yang Digunakan

Metode evaluasi yang digunakan dalam program kedisiplinan di lingkungan pendidikan berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengikuti dan memahami nilai-nilai yang diajarkan, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini penting karena tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan sikap siswa. Dalam praktiknya, evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu evaluasi informal dan formal.[163] Kedua pendekatan ini saling melengkapi, memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

a. Evaluasi Informal

Evaluasi informal lebih bersifat fleksibel dan dilakukan secara terus-menerus dalam situasi yang tidak terstruktur, seperti selama kegiatan pembelajaran di kelas atau dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru dapat mencatat perilaku siswa secara langsung, mengamati cara siswa berinteraksi dengan teman-temannya, atau bagaimana mereka menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Evaluasi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai perkembangan karakter

[163] Ayu Wulandari *et al*., "Analisis Pengaruh Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 200–210, https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.672.

siswa dalam kondisi yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada aspek akademik.

Menurut teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosial mereka. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengamati perkembangan siswa secara langsung dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi informal ini memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap perubahan-perubahan kecil yang mungkin tidak tampak dalam penilaian formal, tetapi sangat penting untuk perkembangan sikap dan karakter siswa. Contohnya, ketika seorang siswa menunjukkan sikap sopan santun atau disiplin yang lebih baik dalam kegiatan sehari-hari, guru dapat memberikan penguatan positif meskipun hal tersebut tidak terkait langsung dengan hasil ujian.

Evaluasi informal juga bisa dilakukan melalui percakapan atau diskusi antara guru dan siswa, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang mereka hadapi. Dalam proses ini, siswa merasa dihargai dan didengarkan, yang turut berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh teori *self-determination*, ketika siswa merasa diberdayakan dan memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka,

mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dan menunjukkan perilaku yang lebih positif.[164]

b. Evaluasi Formal

Berbeda dengan evaluasi informal, evaluasi formal lebih terstruktur dan seringkali dilakukan dalam bentuk tes atau ujian, baik itu ujian harian, ujian tengah semester, atau ujian akhir semester. Evaluasi formal ini lebih menekankan pada hasil akademik siswa, seperti kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Dalam kedisiplinan, evaluasi formal juga mencakup penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Bahwa evaluasi formal tidak hanya mengukur seberapa baik siswa menguasai materi akademik, tetapi juga dapat mencakup evaluasi terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam ujian atau tugas tertentu, siswa dapat dinilai berdasarkan kepatuhan mereka terhadap waktu, kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, atau ketaatan mereka terhadap aturan yang telah disepakati. Ini merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi sikap disiplin siswa dalam hal akademik.

Menurut teori evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, evaluasi formal dapat berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas

[164] Manninen et al., "Self-Determination Theory Based Instructional Interventions and Motivational Regulations in Organized Physical Activity: A Systematic Review and Multivariate Meta-Analysis."

tentang kemajuan siswa selama periode tertentu.[165] Evaluasi ini bukan hanya untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil dari evaluasi formal harus digunakan untuk merencanakan tindak lanjut yang sesuai, agar siswa dapat terus berkembang baik secara akademik maupun dalam aspek kedisiplinan.

c. Diskusi dan Kerja Sama Antar Guru

Evaluasi yang dilakukan di sekolah tidak hanya bergantung pada pengamatan dan penilaian guru terhadap siswa, tetapi juga melibatkan kerjasama antar guru. Dalam rapat mingguan atau pertemuan rutin antar guru, mereka dapat berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, termasuk perilaku disiplin dan karakter mereka. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pandangan yang sama terhadap tujuan kedisiplinan dan untuk mencari solusi bersama terkait masalah yang mungkin timbul di kelas.

Kerjasama antar guru juga memungkinkan adanya pendekatan yang lebih konsisten dalam penanganan masalah disiplin siswa. Sebagai contoh, jika seorang siswa menunjukkan perilaku yang kurang disiplin di satu kelas, guru lain dapat mencatat hal tersebut dan bersama-sama mencari solusi untuk membantu siswa tersebut memperbaiki perilakunya. Hal ini sejalan dengan konsep "*team teaching*" atau pengajaran berbasis

[165] Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik; Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*, *Pustaka Nurja* (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017).

tim yang mendukung pertukaran informasi antar guru dalam rangka memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik kepada siswa.

Menurut teori kolaborasi profesional dalam pendidikan, kerja sama antar guru dalam penilaian dapat memperkaya pengalaman pembelajaran bagi siswa. Diskusi antar guru yang terbuka dan jujur memungkinkan guru untuk saling belajar dan memberikan perspektif baru dalam menangani masalah yang dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini, evaluasi yang dilakukan secara kolektif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan siswa, baik dari segi akademik maupun perilaku.

d. Komunikasi dengan Orang Tua

Selain evaluasi yang dilakukan di sekolah, komunikasi dengan orang tua juga memainkan peran penting dalam evaluasi program kedisiplinan. Orang tua adalah pihak yang sangat memahami kondisi anak mereka di rumah, dan mereka dapat memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai perkembangan karakter dan perilaku anak di luar lingkungan sekolah. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan kedisiplinan anak, serta mencari solusi bersama terkait masalah yang mungkin terjadi.

Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat memperkuat kesepakatan mengenai nilai-nilai disiplin yang ingin ditanamkan kepada siswa. Ketika orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya kedisiplinan dan bekerja sama untuk mengimplementasikan aturan tersebut di rumah dan di sekolah, siswa akan merasa lebih terdorong untuk mengikuti aturan yang ada. Sebagaimana dijelaskan

dalam teori pengasuhan orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind, gaya pengasuhan yang konsisten antara orang tua dan guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kedisiplinan siswa.[166]

e. Penilaian terhadap Sikap dan Perkembangan Karakter

Penilaian terhadap sikap dan perkembangan karakter siswa adalah aspek yang tidak kalah penting dalam evaluasi kedisiplinan. Sikap disiplin tidak hanya tercermin dalam tindakan yang terlihat, seperti kehadiran yang tepat waktu atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dalam bagaimana siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengevaluasi aspek-aspek karakter siswa secara menyeluruh, termasuk kemampuan mereka untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengelola emosi.

Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral siswa berproses melalui tahap-tahap tertentu, di mana pengaruh lingkungan sekolah dan rumah sangat menentukan. Evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik dan mengutamakan aspek-aspek sosial dan emosional. Dengan demikian, penilaian terhadap sikap dan karakter siswa akan lebih mencerminkan proses pembelajaran yang sesungguhnya, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pencapaian perkembangan pribadi siswa.

[166] I R Ramadhani and S Suyoto, "Efek Media Sosial Di Era Kemajuan Teknologi Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 14034–43, https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14371%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/14371/11028.

3. Dampak Evaluasi terhadap Perubahan Kedisiplinan Peserta Didik

Dampak evaluasi terhadap perubahan kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari bagaimana hasil evaluasi tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter, perbaikan sikap, serta peningkatan perilaku siswa. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan bukan hanya sebagai alat ukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk menilai sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan oleh guru. Evaluasi ini tidak hanya mencatat kemajuan akademik siswa, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.[167] Oleh karena itu, evaluasi memiliki peran penting dalam memantau dan mengarahkan perubahan kedisiplinan peserta didik.

a. Evaluasi Sebagai Alat Refleksi

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat berfungsi sebagai alat refleksi terhadap perkembangan siswa, baik dalam hal akademik maupun perilaku. Guru dapat melihat tren perubahan kedisiplinan siswa melalui hasil evaluasi, seperti tingkat kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, serta interaksi sosial yang baik dengan teman-temannya. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi untuk menggambarkan proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sebagaimana dijelaskan dalam teori refleksi oleh Schön, refleksi adalah proses di mana seorang pendidik melihat kembali tindakan atau pengalaman mereka

[167] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.

untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Dengan adanya evaluasi, guru tidak hanya memantau hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, tetapi juga dapat menilai sejauh mana proses tersebut memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa. Jika ditemukan adanya penurunan kedisiplinan pada siswa, guru dapat melakukan refleksi untuk menganalisis penyebabnya, apakah terkait dengan faktor internal (misalnya, motivasi belajar) atau faktor eksternal (misalnya, lingkungan sosial di luar sekolah). Melalui refleksi ini, guru dapat memperbaiki pendekatan yang digunakan dalam mendidik siswa, serta mencari strategi baru untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

b. Identifikasi Hambatan dalam Kedisiplinan

Evaluasi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan guru untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam hal kedisiplinan. Seringkali, siswa menghadapi kesulitan dalam mematuhi aturan atau menjaga konsistensi kedisiplinan karena faktor pribadi atau lingkungan yang mempengaruhi mereka. Misalnya, siswa yang memiliki masalah dalam manajemen waktu, kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, atau memiliki perasaan kurang percaya diri dapat menunjukkan perilaku yang kurang disiplin. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat melihat pola-pola tertentu yang menunjukkan adanya hambatan tersebut.[168]

[168] Thoifah, "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.

Dalam teori *self-determination* menyatakan bahwa motivasi internal siswa sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka, termasuk dalam hal kedisiplinan. Jika siswa merasa termotivasi secara intrinsik, mereka akan lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten. Sebaliknya, jika siswa tidak merasa didorong untuk melakukan tindakan disiplin, mereka cenderung lebih enggan untuk mengikuti aturan yang ada. Evaluasi yang dilakukan dapat membantu guru untuk mengidentifikasi apakah motivasi siswa dalam belajar dan berperilaku disiplin didorong oleh faktor internal atau eksternal. Berdasarkan temuan ini, guru dapat merancang pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

c. Pendampingan Personal untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Salah satu dampak penting dari evaluasi terhadap perubahan kedisiplinan siswa adalah adanya kesempatan untuk melakukan pendampingan personal. Evaluasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan perhatian khusus dalam hal kedisiplinan. Pendampingan ini dapat berupa diskusi pribadi antara guru dan siswa, pemberian tugas khusus untuk mengembangkan sikap disiplin, atau bantuan dalam menangani masalah pribadi yang mungkin mempengaruhi perilaku siswa di sekolah.

Teori konseling menekankan pentingnya hubungan yang empatik dan *non-judgmental* antara konselor dan klien. Dalam pandangan pendidikan, guru bertindak sebagai konselor yang membantu siswa mengatasi hambatan kedisiplinan dengan memberikan dukungan

emosional dan praktis. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dampak perilaku mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta memberikan strategi konkret untuk memperbaiki sikap dan perilaku mereka.[169]

Pendampingan personal juga memungkinkan guru untuk mendalami faktor-faktor penyebab yang mungkin tidak terlihat dalam evaluasi formal, seperti masalah keluarga, kesehatan mental, atau ketidaksesuaian antara kebutuhan siswa dengan metode pengajaran yang digunakan. Dengan pendekatan yang lebih personal dan berbasis empati, siswa dapat merasa dihargai dan didorong untuk melakukan perubahan positif dalam perilaku mereka.

d. Penguatan Positif dan Umpan Balik

Evaluasi yang dilakukan oleh guru juga berfungsi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap siswa. Penguatan positif terhadap perilaku disiplin yang baik akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus mempertahankan dan mengembangkan sikap disiplin tersebut. Sebaliknya, apabila terdapat perilaku yang tidak disiplin, guru dapat memberikan umpan balik yang bersifat membangun, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka dan bagaimana cara memperbaikinya.

Menurut teori penguatan (*reinforcement theory*) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku yang mendapatkan penguatan positif

[169] Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, and Gusmaneli Gusmaneli, "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 100–110, https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390.

cenderung untuk diulang. Dalam kedisiplinan, jika siswa diberikan penguatan positif setiap kali mereka mengikuti aturan atau menunjukkan sikap disiplin, mereka akan lebih cenderung untuk mempertahankan perilaku tersebut di masa depan. Penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, atau kesempatan untuk mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar di kelas. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai siswa, tetapi juga untuk memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri melalui umpan balik yang konstruktif.

e. Evaluasi sebagai Motivator Perubahan

Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat berfungsi sebagai motivator untuk perubahan perilaku siswa. Ketika siswa menyadari bahwa ada evaluasi yang dilakukan terhadap perilaku mereka, mereka akan merasa lebih terdorong untuk menunjukkan sikap disiplin. Evaluasi ini bertindak sebagai pengingat bagi siswa untuk tetap menjaga konsistensi dalam bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Teori teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa pengaruh sosial dan pengamatan terhadap perilaku orang lain dapat memotivasi siswa untuk bertindak. Dalam hal ini, evaluasi yang mencerminkan perubahan perilaku siswa dapat memberikan contoh yang baik bagi teman-teman mereka, serta menunjukkan bahwa kedisiplinan akan dihargai dan diberi perhatian lebih. Ketika siswa melihat teman-temannya mendapatkan penghargaan atau pengakuan karena menunjukkan sikap disiplin, mereka akan merasa termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

f. Pengaruh Evaluasi terhadap Lingkungan Sosial Siswa

Evaluasi yang mencakup penilaian terhadap interaksi sosial dan hubungan antar siswa juga memiliki dampak terhadap kedisiplinan mereka. Siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dalam berinteraksi dengan teman-temannya cenderung untuk menciptakan suasana yang lebih harmonis dan saling mendukung di dalam kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin dalam berinteraksi dengan teman-temannya bisa menciptakan ketegangan dan konflik sosial yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Menurut teori interaksi sosial oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang lain. Dalam pendidikan, evaluasi terhadap interaksi sosial siswa dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan hubungan yang lebih sehat antar siswa. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk mengetahui apakah siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati terhadap teman-temannya. Ketika kedisiplinan dijaga dalam interaksi sosial, hubungan yang terbentuk antar siswa dapat lebih mendukung proses pembelajaran.

4. Saran dan Perbaikan dari Hasil Evaluasi

Saran dan perbaikan yang dapat diambil dari hasil evaluasi terhadap kedisiplinan peserta didik tidak hanya mencakup aspek perubahan dalam pendekatan pengajaran, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kelas dan karakteristik masing-masing siswa. Evaluasi yang dilakukan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kebijakan kedisiplinan yang

telah diterapkan, dan ini menjadi dasar bagi perbaikan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa saran dan perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program kedisiplinan di sekolah.

a. Pelibatan Wali Murid yang Lebih Intensif

Salah satu perbaikan yang sangat penting berdasarkan hasil evaluasi adalah pelibatan wali murid yang lebih intensif dalam proses pembentukan kedisiplinan siswa. Wali murid memegang peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak, termasuk dalam hal kedisiplinan. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menjaga kedisiplinan, dukungan dari orang tua dapat menjadi faktor penentu dalam perubahan perilaku anak.[170]

Teori sosial konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial, termasuk orang tua dan keluarga, dalam pembelajaran anak. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara guru dan wali murid dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, serta mencari solusi bersama untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan kedisiplinan.

Selain itu, pelibatan wali murid dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, konsultasi pribadi, atau bahkan kegiatan bersama yang mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan disiplin. Dengan demikian,

[170] Rohmah, Hidayah, and Hidayat, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Sukoharjo."

orang tua dapat lebih memahami peran mereka dalam mendukung kedisiplinan anak di rumah dan dapat menyesuaikan pengasuhan mereka agar sejalan dengan aturan yang diterapkan di sekolah. Kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam hal ini sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam pendekatan kedisiplinan.

b. Penguatan Penghargaan Positif (Reward)

Evaluasi juga menunjukkan bahwa penghargaan positif (reward) memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi siswa untuk menjaga kedisiplinan. Oleh karena itu, saran berikutnya adalah untuk memperkuat pemberian penghargaan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Penghargaan ini dapat berupa pujian, sertifikat, atau bahkan kesempatan untuk mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar di dalam kelas.

Teori motivasi yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dalam konsep penguatan positif menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang. Dalam kedisiplinan siswa, ketika siswa diberikan penghargaan atas perilaku disiplin mereka, mereka akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mempertahankan sikap tersebut. Penghargaan positif bukan hanya sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha siswa, tetapi juga sebagai dorongan agar mereka terus berusaha menjaga perilaku disiplin.

Namun, penting untuk diingat bahwa penghargaan positif harus diberikan secara konsisten dan adil. Guru perlu memastikan bahwa penghargaan diberikan berdasarkan pencapaian yang nyata dan tidak

sekadar diberikan untuk tujuan penghargaan semata. Penghargaan yang tulus dan sesuai dengan prestasi siswa akan lebih efektif dalam memperkuat perilaku disiplin mereka. Selain itu, penghargaan tidak hanya dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin yang sempurna, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan kemajuan meskipun belum mencapai tingkat kedisiplinan yang ideal. Hal ini akan mendorong siswa untuk terus berusaha meningkatkan diri.

c. Peningkatan Kualitas Komunikasi Antarguru

Hasil evaluasi juga mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi antarguru di sekolah perlu diperbaiki untuk meningkatkan implementasi program kedisiplinan yang lebih efektif. Guru merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dan komunikasi yang efektif antar guru sangat penting dalam menciptakan kebijakan kedisiplinan yang konsisten dan menyeluruh.

Teori komunikasi organisasi yang dikembangkan oleh Katz dan Kahn menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam suatu organisasi, termasuk sekolah, sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendidikan, komunikasi yang baik antar guru memungkinkan mereka untuk berbagi informasi tentang kondisi siswa, baik dalam hal akademik maupun perilaku. Hal ini sangat penting dalam menghadapi siswa dengan masalah kedisiplinan yang kompleks. Dengan adanya komunikasi yang baik antar guru, mereka dapat bekerja sama untuk menciptakan strategi kedisiplinan yang terintegrasi dan saling mendukung.

Peningkatan kualitas komunikasi antarguru dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan siswa, serta berbagi pengalaman dan strategi yang efektif dalam mengelola kedisiplinan. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dapat mempermudah komunikasi antar guru, memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi secara real-time dan lebih efisien. Kolaborasi antara guru akan menciptakan pendekatan yang lebih harmonis dan terkoordinasi dalam menangani masalah kedisiplinan siswa.

d. Fleksibilitas dalam Pendekatan

Evaluasi juga menunjukkan bahwa penting bagi guru untuk lebih fleksibel dalam pendekatan mereka terhadap kedisiplinan. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga satu pendekatan kedisiplinan yang sama tidak selalu efektif untuk semua siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam menyesuaikan pendekatan kedisiplinan dengan dinamika kelas dan karakter masing-masing siswa.

Teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, baik dalam hal kognitif, emosional, maupun sosial. Terkait kedisiplinan, ini berarti bahwa guru perlu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa, serta menyesuaikan strategi kedisiplinan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, siswa yang lebih sensitif secara emosional mungkin memerlukan pendekatan yang lebih lembut dan penuh perhatian,

sementara siswa yang lebih rasional dapat diberikan penjelasan yang lebih tegas dan logis mengenai pentingnya kedisiplinan.

Fleksibilitas dalam pendekatan kedisiplinan juga mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran yang bervariasi, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan yang fleksibel ini akan membantu siswa merasa lebih dihargai dan lebih mudah untuk mengikuti aturan yang ada.

e. Peningkatan Pengelolaan Kelas

Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan kedisiplinan. Pengelolaan kelas yang buruk dapat memicu ketidakdisiplinan, karena siswa tidak merasa terstruktur dan tidak tahu apa yang diharapkan dari mereka. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang lebih baik perlu diterapkan dengan memperjelas aturan dan konsekuensinya, serta menciptakan rutinitas yang mendukung kedisiplinan siswa.

Teori pengelolaan kelas menggarisbawahi pentingnya menciptakan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan konsekuensi yang tegas namun adil jika aturan tersebut dilanggar. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung siswa untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan kedisiplinan.

f. Pengembangan Profesional Guru

Terakhir, untuk mendukung perbaikan program kedisiplinan, guru juga perlu terus mengembangkan diri mereka melalui pelatihan dan

peningkatan profesionalisme. Guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola kedisiplinan akan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pendidikan. Pelatihan tentang manajemen kelas, psikologi anak, serta pendekatan disiplin yang berbasis pada pemahaman karakter siswa akan memperkuat kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan kedisiplinan.

Teori pengembangan profesional yang dijelaskan oleh Eraut menyatakan bahwa pembelajaran sepanjang hayat bagi seorang guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola kedisiplinan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan secara sistematis dengan menyusun program pembinaan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Guru menetapkan tujuan, sasaran, dan bentuk kegiatan yang relevan dengan pembentukan karakter disiplin siswa, seperti penguatan ibadah, pembiasaan perilaku tertib, dan pemahaman tata tertib madrasah. Perencanaan ini melibatkan kerja sama dengan kepala madrasah serta mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa.
2. Pelaksanaan strategi kedisiplinan oleh guru PAI dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan perilaku positif, dan integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Guru aktif memberikan nasihat, penguatan spiritual, serta menerapkan metode *reward and punishment* secara edukatif. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan penguatan akhlak menjadi media utama untuk menanamkan sikap disiplin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Evaluasi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, catatan perilaku siswa, serta diskusi dengan wali kelas dan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program yang telah dijalankan, mengetahui perubahan perilaku siswa, dan

memberikan umpan balik guna perbaikan strategi ke depan. Adapun dalam evaluasi, kondisi tiap kelas yang berbeda perlakuan dalam menentukan aspek kedisiplinan. Sehingga, setiap Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik:

1. Implikasi bagi Guru PAI

   Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai teladan yang harus mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Strategi perencanaan dan pelaksanaan yang matang akan memperkuat efektivitas pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk perilaku disiplin yang konsisten.

2. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan

   Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan terpadu antara kurikulum, keteladanan guru, serta budaya sekolah untuk membangun lingkungan yang mendukung pembiasaan kedisiplinan. Kebijakan sekolah yang mendukung program pembinaan karakter secara berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pendidikan moral siswa.

3. Implikasi bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting sebagai mitra pendidikan. Diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat di rumah. Kolaborasi aktif antara guru dan orang tua akan mempercepat proses pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

4. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji strategi peningkatan karakter disiplin dengan pendekatan berbeda atau pada jenjang pendidikan yang lain. Pendekatan kuantitatif atau pengembangan model pelatihan bagi guru juga dapat menjadi fokus lanjutan yang bermanfaat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari Malang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

   Diharapkan agar terus mengembangkan strategi pembinaan kedisiplinan yang kreatif dan sesuai dengan karakter siswa. Guru hendaknya menjadi teladan nyata dalam bersikap disiplin, serta mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa agar proses internalisasi nilai-nilai disiplin berjalan lebih efektif.

2. Untuk Pihak Madrasah

   Pihak madrasah diharapkan mendukung program pembinaan kedisiplinan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius, aman, dan nyaman. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan berkala bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan strategi pembinaan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan.

3. Untuk Orang Tua/Wali Murid

   Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menanamkan kedisiplinan di rumah. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik dan memperkuat nilai-nilai disiplin yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga pendidikan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas (PTK), serta memperluas objek penelitian ke madrasah atau sekolah lain guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Alfirda Rahma, and Suryo Ediyono. "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Filsafat." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2023): 1–8.

ARIFAH, ANNY LATHIFATUL. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MTSN 2 BLITAR." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201.

Assakinah, Nurul Fajri, Mohammad ilham Maulana, and Eva Latipah. "Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal:EDUKASI NONFORMAL* 3, no. 2 (2022): 616–24. https://www.bing.com/ck/a?!&&p=6f64cd85e21c0264JmltdHM9MTcyMjk4ODgwMCZpZ3VpZD0xYjRkNzM5My0xNTY3LTZmMzUtMThjYy03ZTA4MTE2NzZjZjQmaW5zaWQ9NTE5Mw&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=1b4d7393-1567-6f35-18cc-7e0811676cf4&psq=masalah+self+regulated+learning+pada+siswa+sekol.

Ayu, Fitri, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Ani Rehan Sopaheluwakan, Miftah Fariz Prima Putra, Uswatun Khasanah, Atri Waldi, Aisyah Anggraeni, et al. *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran*. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2024. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf.

Ayu Kinesti, Rakanita Dyah, and Nur Khofifah. "Pembentukan Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Berbaris Di Mi Salafiyah Kajen." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19596–604. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5817.

Ayu Wulandari, Hadiana Nasrullah, Rio Azfa Malik, Safira Puspa Nugraha, Muhamad Parhan, and Syahidin Syahidin. "Analisis Pengaruh Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 200–210. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.672.

Aziz, Akbar Nur, Azam Syukur Rahmatullah, Titi Anjasari, and Sita Anna Janti. "Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling Dalam PenerapanTeori Sosial Kognitif Dan Konstruktivisme." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 1 (2023): 113–28. http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara.

Azizah, Nurul, Nur Wahyu Ningsih, Muhammad Polem, Tarsono Tarsono, and Uus Ruswandi. "Implementation Of Abraham Maslow's Humanism Learning Theory In Overcoming Learning Disabilities In Islamic Religious Education." *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 92–107. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3632.

Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik; Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. *Pustaka Nurja*. Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017.

Castara, Tiara Intan, and Rusi Rusmiati Aliyyah. "Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru Dalam Menerapkan Praktek Baik Di Sekolah Dasar." *Karimah Tauhid* 3, no. 1 (2024): 428–51. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11661.

Cossio, María Laura T, Laura F Giesen, Gabriela Araya, María Luisa S Pérez-

Cotapos, Ricardo López Vergara, Maura Manca, R. a. Tohme, et al. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” In *Uma Ética Para Quantos?*, XXXIII:81–87, 2012. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2.

Covey, Stephen R. *7 Habits*. Jakarta: Dunamis Publishing, 2015.

Daryanto. *Pendidika Abad21: Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2021.

Dirsa, Andika, and Intan Kusumawati. “Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter.” *Academy of Education Journal* 10, no. 02 (2019): 159–69. https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281.

Dozan, Wely. “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kuripan.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 252–67. https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.49.

Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*. California: CORWIN PRESS, 2018. https://doi.org/10.4324/9780429494673.

Falach, Fajrul. *Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Memanfaatkan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Fauziana, Ika Nihayatul. “Pendidikan Akidah Akhlak Pada Siswa Dengan Orang Tua Non Muslim Di MIN 4 Blitar (Studi Kasus Pada Siswa Dengan Orang Tua Non Muslim).” *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Graham, Solomon., and Craig B. Fryhl. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan*. *Bandung: Alfabeta*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.

Gularso, Dhiniaty, and Mita Indrianawati. “Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 6, no. 1 (2022): 54–63. https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205.

Gunawan, Bima Wisnu, Irhamudin, and M. Zainal Arifin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Punggur.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 28–34.

Gunawan, Rosul. “Wawancara Pada Hari Selasa, 18 Februari 2025,” 2025.

Hamdy, Mustain, Ahmad Shofiyul Himami, and Abd. Rozaq. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 2, no. 1 (2022): 87–99. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.297.

Hamid, Hamid. *Manajemen Berbasis Sekolah*. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol. 1, 2018. https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86.

Hamid, M. Arizal. “Wawancara Pada Hari Kamis, 17 April 2025,” 2025.

Haryadi, Rudi, and Cindi Cludia. “Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru.” *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 275–84.

https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448.
Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah [School-Based Student Management]*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
Irfan, I. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penegakan Kedisiplinan Peserta Didik SMAN 5 Pinrang.* Parepare: IAIN Parepare, 2020. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5564/%0Ahttps://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5564/1/13.1100.011.pdf.
Khairi, Khairi, Samsukdin Samsukdin, and Hairoh Hairoh. "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *IJRC: Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 1 (2023): 23–33. https://doi.org/10.61214/ijrc.v1i1.33.
Khaliq, Ilham, and Asmadi Alsa. "Belajar Berdasar Regulasi Diri Dan Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Psikologi UGM* 1, no. 2 (2015): 74–81.
Kiki Melita Andriani, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 78–91. https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263.
LESILOLO, HERLY JEANETTE. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67.
LESTARI, RTRI. *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Ma At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/15650.
Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.
Mahmudah. "Wawancara Pada Hari Kamis, 20 Februari 2025," 2025.
Manninen, Mika, Rod Dishman, Yongju Hwang, Eric Magrum, Yangyang Deng, and Sami Yli-Piipari. "Self-Determination Theory Based Instructional Interventions and Motivational Regulations in Organized Physical Activity: A Systematic Review and Multivariate Meta-Analysis." *Psychology of Sport and Exercise* 62, no. June (2022): 102248. https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102248.
Maskur, Muh., and Program. "Jurnal Inen Paer." *Jurnal Inen Paer* 1, no. 1 (2024): 1–15.
Mouwn Erland. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*. *Rake Sarasin*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020. https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en.
Mulyadi, Seto, Wahyu Rahardjo, Indah Anugriaty Asmarany, and Kenes Pranandari. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016.
Mustari. "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Pelanggaran Aturan Sekolah Peserta Didik Kelas XI TKJ 1 Di SMK Negeri 1 Gowa." *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024.
Naibaho, Siti Hadijah, and Ahmad Rivauzi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP N 4 Padang

Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang." *Alsys* 4, no. 3 (2024): 295–309. https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.3101.

Naim, Ngainun. *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam. Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-. Ruzz Media*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Noormaya Dwita Sari, and Darul Ilmi. "Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Rao Selatan Kabupaten Pasaman." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 43–51. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.117.

Nur'aini, Siti. "Strategi Pembelajaran Heuristik Pada Siswa Kelas 5 Mi Tambaksari Blora." *PERMAI : Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidah'iyah* 1, no. 2 (2022): 47–57.

Nurvadila, Nurvadila. "Peranan Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah Kuala Lahang Kecamatan Gaung." *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 61–74. https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.59.

Oktaviani, Nurika Duwi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Malang: UIN Malang, 2023.

Ormrond, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Pangestu, Dampit. *Upaya Guru Dalam Meningkatkatkan Kedisiplin Siswa Kelas VIII D*. Ponorogo: IAIN Pono, 2021.

Pinta, Djuanita Lius, and Universitas Cokroaminoto Palopo. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas III UPT SD Negeri 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 5, no. Juli (2024): 541.

Prasetyo, Abdi, Slamet Santosa, and Marjono Marjono. "Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013." *Bio-Pedagogi* 3, no. 1 (2014): 1. https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v3i1.5308.

Pratama, Yoga Anjas. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Rahmat Al Hakim, Bagus, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Jl Pahlawan Gg III No, Dusun Kedungsingkal, Kec Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, and Jawa Timur. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di MA Diponegoro Bandung Tulungagung." *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16933–42.

Rama, Bahaking. "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 15–33. https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2.

Ramadhani, I R, and S Suyoto. "Efek Media Sosial Di Era Kemajuan Teknologi Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal*

Pendidikan Tambusai 8 (2024): 14034–43. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14371%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/14371/11028.

Renna, Hendrik Ryan Puan. "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 7–16. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698.

Sarkowi, "Increasing children's self-confidence through parenting: management perspective." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7.3 (2023): 3097-3106.

Rohmah, Fatayatur, Nur Hidayah, and M. Yunan Hidayat. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Sukoharjo." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 325–43. https://doi.org/10.51729/82234.

Rokan, Nurliza Dewi, Winda Widyawati, and Cintia. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di UPT SD Negeri 060941." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol.1,No.4, no. 2 (2022): 111–21.

Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, and Gusmaneli Gusmaneli. "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 100–110. https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390.

Sapti, Mujiyem, Wehandaka Pancapalaga, Widari Widari, Rambat Rambat, Suparti Suparti, Energía Y Arquitectura, Tulo I Introducci, et al. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAlAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP DARUL MAA'RIF JAKARTA." *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019. https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A.

Saputra, Wisnu. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609.

Sarbini, M. "Strategi Guru Pai Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smpit Al-Hidayah Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019." *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 22–33.

Sawaluddin, Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–52. https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775.

Siregar, Seprina. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas." *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022.

Siti Maryam. "Gambaran Pendidikan Orang Tua Dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Siti Maryam Siti Maryam Adalah Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh." *Gender Equality: International*

Journal of Child and Gender Studies 3, no. 1 (2017): 69–76.
Sugawara, Etsuko, and Hiroshi Nikaido. *Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of Acinetobacter Baumannii Compared with Those of the AcrAB-TolC System of Escherichia Coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*. Vol. 58. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2014. https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14.
Sarkowi, Sarkowi. "Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Singgle Parent." J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 9.1 (2022).
Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222.
Suparyanto dan Rosad. "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 3 (2020): 69–86.
Syahida Khurmen Nafisha, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Endang Wuryandini. "Profil Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Iv B Sdn Rejosari 01 Semarang." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 102–12. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1344.
Taufani, Muhammad Daril, and Marsono Marsono. *Psikologi Industri Dan Organisasi*. *Psikologi Industri Dan Organisasi*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2024. https://doi.org/10.62083/jneasz60.
Taufik, and Mohammad Lutvi Hisyam. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 01 (2021): 32–43. https://doi.org/10.36420/eft.v1i01.63.
Sarkowi, Sarkowi. "Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali." Qolamuna: Jurnal Studi Islam 3.2 (2018): 283-302.
Thoifah. "Wawancara Pada Hari Kamis, 1 Mei 2025," 2025.
Tyasmaning, Endang. "Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Di SDN Pucangsongo Pakis." *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 168–88. https://doi.org/10.51339/akademika.v6i1.2719.
Wahdi, Wahdi, and Neliwati Neliwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 44–62. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6234.
Sarkowi, Sarkowi. "Islamic education with Ulul Albab integration paradigm." Halaqa: Islamic Education Journal 8.1 (2024): 97-104.
Wahyudi, Diky, M. Nurul Humaidi, and Fahrudin Mukhlis. "PERAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM." *Jurnal PAI Raden Patah* 15, no. 1 (2024): 37–48. https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.
Sarkowi, "Konsep Belajar dalam Perpsektif Tafsir Al-Quran: Kajian Qs. al-'Alaq (96): 1-5." Qolamuna: Jurnal Studi Islam 5.2 (2020): 325-348.
Warsita, Bambang. "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar." *Jurnal Teknodik* XII, no. 1 (2018): 064–078. https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421.
Wulandari, Nur. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Attending* 2, no. 4 (2023): 679–86.

Sarkowi, "Enhancing science knowledge in early childhood through environmental exploration-based learning management." Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7.4 (2023): 1077-1089.

Wulandari, R.A Aulia. “Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Iv Sd Negeri 106162 Medan Estate Dalam Proses Belajar Mengajar.” *IJEB: Indonesian Journal Education Basic* 01, no. 01 (2023): 39–48. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB/article/view/24/44.

Yuliani, Nelpa Fitri. “Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah.” *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1, no. 2 (2013): 44–55. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.2428.

Yusup, Muhamad, Sri Haryanto, and Vava Imam Agus Faisal. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa MTS Al-Ghozaly Wonosobo.” *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 276–88.

Zakariah, Askari. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Handling Students ’ Deviant Behavior In Junior High.” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 5798–5803.

LAMPIRAN

Lampiran 1.
Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama	:	Thoifah, S.Pd.I
Jabatan	:	Kepala Madrasah MI Nurul Ulum
Hari Tanggal	:	Kamis, 1 Mei 2025
Pukul	:	08.20-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana sejarah berdirinya MI Nurul Ulum Arjosari Malang dan bagaimana kondisi tenaga pengajarnya saat ini?	MI Nurul Ulum Arjosari Malang didirikan pada 1 Januari 1967, dilatarbelakangi oleh keprihatinan masyarakat terhadap kurangnya lembaga pendidikan Islam di kawasan Arjosari. Seiring perkembangan zaman, madrasah ini terus berbenah dalam hal kurikulum, fasilitas, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Saat ini terdapat sekitar 20 tenaga pendidik, terdiri dari 5 guru bersertifikat dan 15 guru non-sertifikat, dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Meskipun tidak semua guru bersertifikasi, mereka tetap menunjukkan dedikasi dan komitmen tinggi dalam mengajar dan membimbing siswa dengan penuh tanggung jawab.	**TH.RM1.01**
2	Bagaimana Ibu merencanakan dan menerapkan strategi peningkatan kedisiplinan siswa, baik di dalam	Strategi peningkatan kedisiplinan dirancang melalui observasi awal terhadap kondisi kelas dan karakteristik siswa. Guru menyusun aturan bersama siswa agar tercipta rasa memiliki. Di dalam kelas, guru memberi contoh sikap disiplin melalui kehadiran tepat waktu dan tata cara komunikasi. Sementara di luar kelas, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, menjaga kebersihan lingkungan, serta kegiatan	**TH.RM1.02**

	maupun di luar kelas?	keagamaan seperti salat berjamaah. Pendekatan yang digunakan lebih mengedepankan kasih sayang, dialog, dan pembinaan karakter, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk bersikap disiplin bukan karena takut, melainkan karena kesadaran.	
3	Apakah nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam strategi kedisiplinan dan bagaimana metode reward-punishment diterapkan?	Nilai-nilai Islam menjadi pijakan utama dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Pembiasaan seperti salat dhuha, membaca doa harian, dan salat berjamaah menjadi bagian dari rutinitas yang mendidik spiritualitas. Metode reward diterapkan dalam bentuk pujian, pemberian stiker bintang, tambahan nilai, atau sertifikat penghargaan untuk siswa yang menunjukkan sikap baik, seperti tepat waktu atau menjaga kebersihan. Sementara punishment dilakukan secara mendidik, seperti tugas hafalan doa atau membersihkan kelas bagi siswa yang melanggar. Semua dilakukan dengan pendekatan yang lembut, menghindari hukuman fisik dan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.	**TH.RM2.01**
4	Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu dalam menyusun peraturan dan bagaimana melibatkan siswa dalam proses tersebut?	Dalam menyusun peraturan kelas maupun sekolah, guru mempertimbangkan berbagai aspek, seperti latar belakang keluarga siswa, tingkat kematangan emosional, serta situasi sosial di lingkungan sekolah. Guru juga memperhatikan kondisi spesifik di setiap kelas, karena karakter siswa bisa berbeda antar kelas. Agar peraturan lebih efektif dan diterima siswa, mereka dilibatkan dalam proses penyusunan melalui forum musyawarah. Dengan cara ini, siswa merasa memiliki aturan yang dibuat, sehingga mereka lebih bertanggung jawab untuk mematuhinya. Keterlibatan aktif siswa juga menjadi bentuk	**TH.RM2.02**

		pendidikan demokrasi sejak dini dan melatih tanggung jawab sosial.	
5	Bagaimana evaluasi keberhasilan strategi dilakukan dan apakah terlihat perubahan perilaku siswa?	Evaluasi terhadap strategi kedisiplinan dilakukan secara berkala melalui berbagai metode, seperti pencatatan perilaku harian siswa, pengamatan langsung oleh guru, serta bantuan teknologi seperti CCTV untuk memantau aktivitas siswa. Selain itu, refleksi mingguan juga dilakukan bersama wali kelas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, seperti peningkatan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu datang ke sekolah, serta sikap hormat terhadap guru dan sesama teman. Meskipun perubahan tidak instan, secara bertahap siswa menunjukkan perkembangan yang positif, yang menjadi indikator keberhasilan dari strategi yang telah diterapkan.	**TH.RM2.03**
6	Apa saja tantangan yang Ibu hadapi dalam membina kedisiplinan siswa?	Salah satu tantangan terbesar dalam membina kedisiplinan siswa adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga. Beberapa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di rumah, sehingga guru harus bekerja ekstra untuk menanamkannya di sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena padatnya kurikulum sering menyita waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk pembinaan karakter. Guru juga kerap kewalahan ketika harus membimbing banyak siswa dengan karakter yang berbeda-beda. Namun, tantangan ini tidak menyurutkan semangat untuk terus memberikan pembinaan secara konsisten.	**TH.RM2.04**
7	Faktor-faktor apa yang mendukung	Faktor pendukung utama adalah adanya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan siswa yang sama-sama memiliki	**TH.RM3.01**

	atau menghambat pelaksanaan strategi kedisiplinan?	komitmen terhadap pembentukan karakter. Dukungan dari sebagian besar orang tua juga memperkuat program pembinaan. Sebaliknya, hambatan muncul ketika ada ketidakterlibatan orang tua dalam pembiasaan kedisiplinan di rumah. Inkonsistensi guru lain dalam menerapkan aturan juga bisa mengganggu proses pembiasaan, karena siswa jadi bingung terhadap standar yang berlaku. Keterbatasan waktu dan tenaga pengajar juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan pembinaan lebih intensif.	
8	Menurut Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa?	Strategi yang paling efektif dalam menanamkan kedisiplinan adalah melalui keteladanan guru yang konsisten. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, tepat waktu, dan bertutur kata baik akan menjadi panutan bagi siswa. Selain itu, pemberian nasihat yang berulang dengan pendekatan lembut dan penuh kasih sayang membuat siswa lebih mudah menerima dan memaknai pentingnya kedisiplinan. Strategi ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman yang keras, karena membentuk kesadaran dari dalam diri siswa. Keteladanan yang dibarengi dengan komunikasi yang positif menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa.	**TH.RM3.02**

Narasumber 2

Nama : Rosul Gunawan, M.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 dan 2

Hari Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025

Pukul : 10.45-12.10

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa makna kedisiplinan dan bagaimana cara menanamkan nya?	Kedisiplinan merupakan pembentukan moral yang paling penting di dalam kehidupan tiap manusia. Rasa malas yang hadir di dalam tiap orang itu perlu dilawan yaitu dengan dipaksa. Adapun perencanaan yang digunakan ialah pendekatan yang humanis kepada para siswa-siswi, jadi pada intinya bagaimana seorang Guru bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada mereka.	**[RG.RM1.01]**
2	Bagaimana langkah awal dalam membuat aturan kedisiplinan di madrasah?	Pertama, saya lihat usia dan tingkat pemahaman siswa. Aturan jangan terlalu berat, tapi tetap tegas. Lalu, saya juga lihat kebiasaan siswa sehari-hari, apa yang sering dilanggar dan kenapa. Jadi kita nggak asal buat aturan, tapi disesuaikan sama kondisi nyata. Kita juga lihat nilai-nilai Islam, karena kita di madrasah. Kalau bisa, aturan bukan cuma soal hukuman, tapi ada nilai mendidik dan pembiasaan. Terus kami juga diskusi sama guru-guru lain, dan kalau perlu, minta masukan dari wali murid. Biar aturan yang dibuat bisa dijalankan bareng-bareng.	**[RG.RM1.02]**
3	Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan aturan di MI?	Yang pertama tentu disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Karena anak-anak MI masih kecil, jadi pendekatannya juga harus lebih edukatif, bukan cuma hukum-hukuman. Kami juga pertimbangkan lingkungan mereka, kebiasaan di rumah, dan nilai-nilai agama. Jangan sampai aturan yang dibuat malah	**[RG.RM1.03]**

		menyulitkan siswa atau nggak bisa mereka pahami. Kami juga perhatikan saran dari orang tua, dan sebisa mungkin aturan itu dibuat sederhana, tapi tegas. Jadi semua pihak bisa paham dan ikut menjalankannya.	
4	Apa peran nilai-nilai Islam dalam menanamkan kedisiplinan?	Iya, pasti. Kita ini madrasah, jadi nilai-nilai Islam itu harus jadi dasar. Misalnya soal kedisiplinan, saya kaitkan dengan ajaran shalat tepat waktu, jujur, dan amanah. Kalau anak telat masuk, saya bilang ini melatih kamu seperti menjaga waktu shalat. Jadi bukan sekadar peraturan, tapi membiasakan anak hidup sesuai ajaran Islam. Kami juga sering pakai contoh dari kisah Nabi atau sahabat, supaya anak-anak lebih paham. Di kelas, kami biasakan salam, doa, dan adab. Jadi kedisiplinan itu bukan cuma soal takut dihukum, tapi kesadaran karena iman.	**[RG.RM1.04]**
5	Bagaimana implementasi kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari siswa?	Saya terapkan mulai dari masuk kelas, absen, sampai cara mereka menjawab pertanyaan. Misalnya, saya ajarkan mereka untuk selalu izin kalau mau keluar kelas, duduk rapi, dengar penjelasan guru. Di luar kelas, misalnya pas upacara atau kegiatan ekstrakurikuler, saya tekankan pentingnya baris yang rapi dan hadir tepat waktu. Saya juga suka beri tanggung jawab kecil, kayak jadi ketua kelas atau piket harian. Dari situ mereka belajar disiplin. Yang penting konsisten dan kita sebagai guru juga harus jadi contoh duluan. Jangan cuma nyuruh, tapi kita juga harus taat aturan.	**[RG.RM2.01]**
6	Bagaimana keseimbangan dalam menerapkan aturan?	Kalau terlalu ketat, anak-anak malah jadi takut atau tertekan. Tapi kalau terlalu longgar, mereka jadi seenaknya. Jadi kami cari titik tengahnya, dan yang penting, aturan itu dipahami dan dijalankan dengan konsisten.	**[RG.RM2.02]**

7	Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan strategi kedisiplinan?	Kami lihat dari perubahan sikap siswa sehari-hari. Misalnya, apakah mereka makin tepat waktu, lebih sopan, atau lebih bertanggung jawab. Kami juga cek absensi, keaktifan di kelas, dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Guru-guru biasanya saling sharing juga di rapat mingguan tentang perkembangan tiap siswa. Kadang kami minta pendapat dari wali murid. Jadi penilaiannya nggak cuma dari satu sisi, tapi gabungan dari berbagai observasi. Kalau banyak siswa yang mulai tertib, itu artinya strategi yang kami jalankan cukup berhasil.	**[RG.RM3.01]**
8	Apa indikator bahwa strategi kedisiplinan perlu diperbaiki?	Kalau pelanggaran menurun dan siswa makin tertib, berarti strategi berjalan baik. Tapi kalau masih banyak yang melanggar, berarti perlu perbaikan. Evaluasi ini juga kami bahas saat rapat guru secara berkala.	**[RG.RM3.02]**
9	Sejauh mana pengaruh pola asuh di rumah terhadap kedisiplinan siswa?	Sangat berpengaruh. Kalau di rumah anak dibiasakan disiplin, biasanya di sekolah juga ikut tertib. Tapi kalau di rumah dibiarkan, apalagi orang tuanya nggak peduli, anak jadi cenderung seenaknya.	**[RG.RM3.03]**

Narasumber 3

Nama	:	Mahmudah, S.Pd.
Jabatan	:	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4
Hari Tanggal	:	Kamis, 20 Februari 2025
Pukul	:	12.30-13.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana peran guru dalam menanamkan kedisiplinan?	Pendidikan yang baik, tentunya lahir dari apa yang disebut dengan kebiasaan baik. Bagi seorang guru—apalagi Guru Pendidikan Agama Islam—hal tersebut merupakan salah satu elemen bagi Guru agar senantiasa melakukan kebiasaan yang baik, baik di rumah ataupun di sekolah. Caranya, yaitu dengan merancang program pembiasaan ibadah, seperti shalat Dhuha dan hafalan surat pendek, sebagai bagian dari disiplin harian.	**MH.RM1.01**
2	Bagaimana pendekatan guru dalam menangani pelanggaran disiplin?	Di sekolah dijadikan contoh yang baik, selalu berbuat baik. Selain itu, setiap pelanggaran disiplin tidak hanya diberi sanksi, tetapi juga diarahkan untuk melakukan refleksi melalui pendekatan nasihat Qur'ani.	**MH.RM1.02**
3	Apa saja kebiasaan disiplin yang diterapkan guru di dalam dan di luar kelas?	Di kelas, saya biasanya terapkan aturan-aturan kecil yang konsisten, seperti datang tepat waktu, nggak boleh ribut saat guru menjelaskan, dan menjaga kebersihan kelas. Nanti kalau sudah terkumpul bintangnya itu akan di akumulasikan menjadi nilai plus untuk siswa. Serta jika di luar kelas, siswa diajak ikut kegiatan rutin seperti baris pagi, shalat berjamaah, atau piket kebersihan. Kami juga kasih contoh langsung, misalnya guru datang tepat waktu dan bersikap sopan, biar siswa bisa meniru. Jadi, bukan cuma ngomong doang. Pembiasaan ini penting banget biar	**MH.RM2.01**

		anak-anak terbiasa disiplin tanpa harus selalu diingatkan atau dimarahi.	
4	Bagaimana keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan?	Biasanya kami ajak mereka diskusi di awal tahun ajaran. Misalnya kami tanya, menurut mereka aturan apa yang penting di kelas. Dari situ, kami buat kesepakatan bersama. Anak-anak jadi merasa punya tanggung jawab karena ikut menyusun. Kami juga bentuk tim kecil, seperti pengurus kelas atau siswa teladan yang bantu mengawasi. Dengan cara ini, siswa lebih sadar akan peraturan karena mereka merasa dilibatkan. Kalau mereka melanggar, kami tinggal ingatkan bahwa itu kesepakatan mereka juga, bukan aturan sepihak dari guru.	**MH.RM2.02**
5	Bagaimana evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan?	Evaluasinya bisa dari sikap dan perubahan perilaku siswa. Misalnya, anak yang biasanya sering terlambat, jadi datang lebih awal. Atau anak yang suka ribut di kelas, sekarang lebih tenang dan ikut aturan. Saya juga tanya pendapat teman-teman guru lain, apakah anak-anak sudah lebih baik atau belum. Kadang juga saya ajak ngobrol siswa langsung, tanya pendapat mereka. Kalau perlu, saya buat catatan khusus untuk siswa tertentu yang perlu pendampingan. Jadi bukan cuma dari nilai, tapi lebih ke sikap sehari-hari mereka selama di madrasah.	**MH.RM3.01**
6	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kedisiplinan?	Yang mendukung tentu kerjasama antar guru, dukungan kepala sekolah, dan pembiasaan rutin yang konsisten. Kalau semua guru sepakat menerapkan aturan, anak-anak jadi lebih disiplin. Yang menghambat biasanya dari rumah, kalau orang tua nggak sejalan atau kurang kontrol di rumah. Kadang juga anak terpengaruh tontonan atau teman di luar yang kurang baik.	**MH.RM3.02**
7	Bagaimana pengaruh	Anak-anak itu cerminan dari rumahnya. Kalau di rumah dibiasakan disiplin, di	**MH.RM3.03**

	lingkungan keluarga dan sosial terhadap kedisiplinan siswa?	sekolah juga akan terbawa. Tapi kalau di rumah bebas dan orang tuanya nggak tegas, biasanya anak jadi susah diatur. Lingkungan sosial juga ngaruh banget. Kalau dia berteman sama anak-anak yang suka melanggar aturan, ya kemungkinan besar dia ikut-ikutan.	

Narasumber 4

Nama	:	M. Arizal Hamid, S.Pd
Jabatan	:	Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 dan 6
Hari Tanggal	:	Kamis, 17 April 2025
Pukul	:	13.25 – 14.20

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana guru memetakan masalah kedisiplinan siswa di kelas?	Saya biasanya melakukan observasi awal untuk memetakan masalah disiplin spesifik di tiap kelas. Misalnya di kelas 5C lebih banyak masalah terkait kedisiplinan di dalam kelas, sementara kelas 5B lebih pada ketidaktertiban barang. Data ini menjadi dasar penyusunan program disiplin yang berbeda untuk masing-masing kelas.	**MAH.RM1.01**
2	Bagaimana penerapan reward dan punishment yang digunakan?	Iya, kami pakai dua-duanya. Reward kami kasih kalau siswa menunjukkan sikap baik, seperti datang tepat waktu atau rajin shalat dhuha. Hadiahnya bisa berupa pujian, nilai tambahan, atau kadang stiker bintang. Kalau punishment, kami terapkan secara mendidik, bukan menghukum yang keras. Misalnya, kalau siswa nggak ikut shalat berjamaah, dia diminta hafalan doa (doa sehari-hari) atau surat-surat pendek (Juz 30) sebagai pengganti. Jadi anak-anak tetap belajar dari kesalahannya. Intinya, reward dan punishment kami sesuaikan sama nilai-nilai Islam dan tetap edukatif.	**MAH.RM2.01**
3	Apa tantangan dalam membina kedisiplinan siswa?	Tantangannya banyak. Salah satunya, nggak semua anak punya latar belakang keluarga yang mendukung. Ada yang orang tuanya kurang peduli soal kedisiplinan, jadi anaknya juga susah diatur. Terus, kadang kita juga terbentur sama keterbatasan waktu. Karena materi pelajaran padat, kadang nggak cukup	**MAH.RM2.02**

		waktu buat membina karakter secara mendalam. Belum lagi kalau jumlah siswa banyak, guru bisa kewalahan. Tapi ya itu tadi, kita harus tetap berusaha. Yang penting konsisten, dan cari cara supaya siswa tetap merasa dekat sama guru, bukan takut tapi hormat.	
4	Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa dan peran guru menjalin kerja sama?	Sangat berpengaruh. Kalau di rumah anak dibiasakan disiplin, di sekolah pun akan lebih mudah mengarahkannya. Tapi kalau di rumah tidak ada pembiasaan, guru harus kerja dua kali. Makanya kami sering adakan pertemuan dengan wali murid, kami ajak mereka kerja sama. Kami sampaikan kalau pendidikan itu tanggung jawab bersama. Kami juga beri saran ke orang tua tentang bagaimana menanamkan nilai disiplin di rumah, misalnya dengan contoh kecil kayak menyuruh anak tidur tepat waktu atau membantu pekerjaan rumah.	**MAH.RM3.01**

Narasumber 5

Nama : SK (Perempuan)

Jabatan : Siswa Kelas 5

Hari Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025

Pukul : 14.15-14.45

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa pendapatmu tentang kedisiplinan di sekolahmu?	Saya merasa disiplin itu penting supaya suasana belajar jadi lebih tertib dan nyaman. Kalau semua siswa disiplin, belajar juga jadi lebih tenang. Saya jadi tahu kapan waktunya belajar, bermain, dan ibadah.	**SK.RM1.01**
2	Menurutmu, bagaimana guru menanamkan kedisiplinan di kelas?	Guru saya sering memberikan contoh langsung, misalnya datang tepat waktu dan berbicara sopan. Kalau kita melanggar aturan, guru akan menegur dengan baik dan memberi nasihat, bukan marah-marah. Kadang juga dikasih pujian kalau kita disiplin.	**SK.RM1.02**
3	Apa tantanganmu untuk tetap disiplin?	Kadang saya suka lupa waktu main di rumah, jadi bangun pagi agak telat. Kalau di sekolah, kadang saya juga tergoda ngobrol saat guru menerangkan. Tapi saya terus berusaha karena guru sering mengingatkan dengan cara yang baik.	**SK.RM2.01**
4	Menurutmu, apakah ada perbedaan perlakuan guru terhadap siswa dalam kedisiplinan?	Tidak. Guru saya memperlakukan semua siswa sama. Kalau ada yang melanggar, semuanya diberi arahan yang sama. Tapi kalau ada yang kesulitan, misalnya sering terlambat karena jarak rumah, guru juga memahami dan memberikan solusi.	**SK.RM3.01**

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara

Kondisi siswa saat sedang melakukan sholat Dhuha pada pukul, 07.10, Kamis, 1 Mei 2025.

Wawancara salah seorang siswi inisial SK, setelah wawancara seketika teman-temannya ikut berfoto pada hari Selasa, 18 Februari 2025

Wawancara dengan Mahmudah, S.Pd., sebagai. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 3 dan 4 pada hari Kamis, 20 Februari 2025

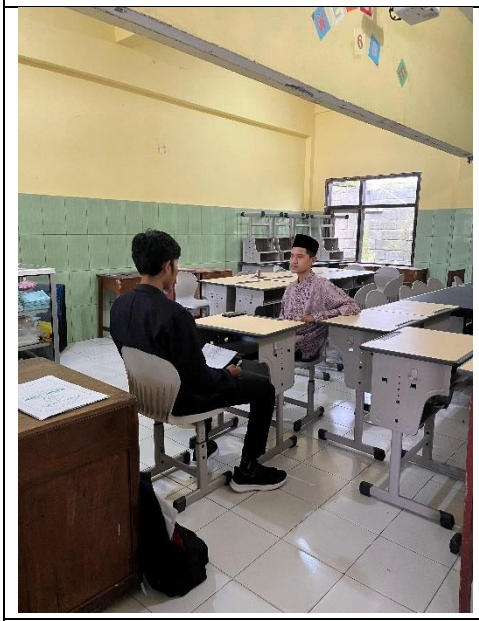

Wawancara dengan Mahmudah, S.Pd., sebagai. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 5 dan 6 pada hari Kamis, 20 Februari 2025

Lampiran 3.
Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 512/Un.03.1/TL.00.1/02/2025 12 Februari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Najmi Nahdin Afkari
NIM	:	210101110108
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	:	**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang**
Lama Penelitian	:	**Februari 2025** sampai dengan **April 2025** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akaddemik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 4.
Surat Keterangan Selesai Penelitian

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
BADAN PENYELENGGARA PENDIDIKAN MA'ARIF NU (BPPMNU) NURUL ULUM ARJOSARI
(SK KEMENKUM HAM AHU-70.AH.01.08.Tahun 2015)
MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM ARJOSARI
TERAKREDITASI "A"
NSM : 111235730031 NPSN : 60720754
JL. TELUK PELABUHAN RATU 115 A ARJOSARI KOTA MALANG TELP.0341-4385311
email : minurululum67@yahoo.com web : minurululum.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : 234.4/422.307/MINU/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **THOIFAH, S.Pd.I**
Nip	: -
Jabatan	: Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum
Alamat	: Jl. Teluk Pelabuhan Ratu 115 A Arjosari Blimbing Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: **NAJMI NAHDIN AFKARI**
NIM	: 210101110108
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025

Telah melaksanakan penelitian selama 3 bulan di kelas 5 dan wawancara ke Bapak Ibu Dewan Guru dan beberapa siswa sesuai dengan judul skripsi **"Strategi Guru Agama Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Mei 2025
Kepala Madrasah,

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
NSM : 111235730031
MI NURUL ULUM KEC. BLIMBING
NPSN : 60720754
KOTA MALANG

THOIFAH, S.Pd.I

Lampiran 5.
Sertifikat Bebas Plagiasi dari *Academic Writing*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Najmi Nahdin Afkari
NIM : 210101110108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Tulis : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM KELURAHAN ARJOSARI KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 5 Mei 2025
Kepala,

Lampiran 6.
Jurnal Bimbingan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: http://www.uin-malang.ac.id Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM	:	210101110108
Nama	:	NAJMI NAHDIN AFKARI
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1	:	SARKOWI,S.Pd.I., M.A
Dosen Pembimbing 2	:	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	:	STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MI NURUL ULUM KELURAHAN ARJOSARI KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	06 Juni 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Revisi judul skripsi menjadi "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang."	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	18 Juni 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	pembahasan tema dan problem penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	22 Juli 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi terkait Teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	08 Agustus 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi hasil penelusuran hasil penelitian terdahulu terkait judul skripsi untuk menentukan posisi penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	16 Agustus 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi terkait fokus penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	02 September 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Desain kerangka berfikir penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	23 September 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi terkait metode penelitian: jenis, subyek, pengumpulan data, analsis data	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	30 September 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi Teknik Penulisan Proposal dan Persetujuan Ujian Seminar Proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	21 Februari 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi Rencana Bab 4-6	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	28 Februari 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bab 5 membahas evaluasi terhadap temuan analisis serta kaitannya dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	05 Maret 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Revisi BAB 4-6	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	14 April 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Revisi BAB 5, terkait permasalah yang perlu dirinci lagi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	09 Mei 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Melakukan pemeriksaan dan konfirmasi ulang apakah penulisan sudah mengikuti panduan yang berlaku	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	14 Mei 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Terdapat revisi dari beberapa bab. Salah satunya bab 5 yg perlu diperbaiki	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Malang, _____

Dosen Pembimbing 2

Dosen Pembimbing 1

https://siakad.uin-malang.ac.id/2.0/ctk-PrintJurnalBimbinganTA-2d99fb3cf3f2d06f29e0e106a57beee775b4ef4454cc0702b0b21099ebc53a0

1/2

Lampiran 7 Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Najmi Nahdin Afkari
Tempat/Tanggal Lahir	:	Brebes, 11 Januari 2004
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Urutan Kelahiran	:	Anak pertama dari dua bersaudara
Agama	:	Islam
Alamat Tinggal	:	Jl. Bumiayu – Bantarkawung RT 01 RW 01 Dukuh Pintu Air, Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah 52273
Asal Sekolah	:	MA Al-Hikmah 2 Benda
Email	:	najminahdinafkari@gmail.com
Akun Instagram	:	najminahdin
Riwayat Pendidikan	:	1. SD Negeri Pengebatan 01 (2009-2015) 2. MTs Al-Ma'arif Kaliwadas (2015-2018) 3. MA Al-Hikmah 2 Benda (2018-2021)